

**KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER: IMPLIKASI
KEARIFAN LOKAL TERHADAP KARAKTER SISWA SEKOLAH
DASAR DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

2024/2025

SKRIPSI



Oleh:

Siti Musdalifah

NPM 2186206032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN**

UNIVERSITAS WIDYAGAMA MAHKAM SAMARINDA

2024/2025

**KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER :IMPLIKASI
KEARIFAN LOKAL TERHADAP KARAKTER SISWA SEKOLAH
DASAR DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

2024/2025

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan
Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda**



OLEH :

**SITI MUSDALIFAH
NPM 2186206032**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYAGAMA MAHKAM SAMARINDA
2024/2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER IMPLIKASI
KEARIFAN LOKAL TERHADAP KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DI
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

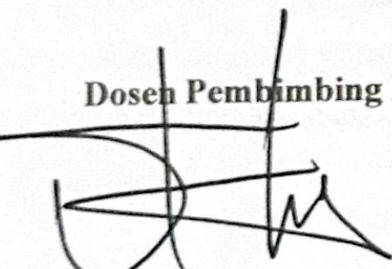
2024/2025

SKRIPSI

SITI MUSDALIFAH
NIM 2186206032

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Pengaji Skripsi Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Tanggal :

Dosen Pembimbing I


Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd
NIDN.1111088402

Dosen Pembimbing II


Euis Kusumarini, S.Pd., M.Pd.
NIDN.1102117304

Mengetahui

Ketua Program Studi PGSD



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Musdalifah
Npm : 2186206032
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter:
Implikasi Kearifan Lokal Terhadap Karakter Siswa
Sekolah Dasar Di Kabupaten Kutai kartanegara
2024/2025

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang-orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Samarinda,23 April 2025

Yang Menyatakan,



Siti Musdalifah

HALAMAN PENGESAHAN

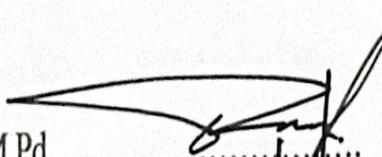
KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER: IMPLIKASI KEARIFAN LOKAL TERHADAP KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA 2024/2025

SKRIPSI

SITI MUSDALIFAH
NIM. 2186206032

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama
Mahakam Samarinda
Tanggal: 14 April 2025

TIM PENGUJI

	Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: <u>Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1104129201	 24 April 2025
Pembimbing 1	: <u>Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1111088402	 24 April 2025
Pembimbing 2	: <u>Euis Kusumarini, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1102117304	 24 April 2025
Penguji	: <u>Eka Selvi Handayani, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1116098602	 24 April 2025

MOTTO

Motto :

“ Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah berkerja keras (untuk urusan yang lain).

Dan hanya kepada TUHAN mu lah engkau berharap”

(QS. Al-Insyirah,6-8)

“ Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk merubah dunia”

(Neloson Mandela) “

Segala Sesuatu Yang Telah di Mulai, Maka Harus Diselesaikan”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kepada orangtua saya Bapak Husaini dan Ibu Salamah, karena berkat kerja keras, motivas dan doa mereka saya termotivasi untuk menyelesaikan tugas saya sebagai mahasiswa di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda
2. Kepada keluarga besar saya, yang turut mendoakan dan menyemangati saya, agar saya menyelesaikan pendidikan saya.
3. Kepada bapak Dr. Nur Agus Salim, M.Pd dan Ibu Euis Kusumarini,M.Pd selaku dosen pembimbing I dan II saya yang membantu, membimbing, dan menasehati sehingga saya bisa menyelesaikan pendidikan saya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, karena atas segala rahmat-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Implikasi Kearifan Lokal Terhadap Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun Pembelajaran 2024/2025. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan sehingga keritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Sebagai manusia biasa penulis menyadari tanpa bantuan dari berbagai pihak tidak mungkin proposal kualitatif ini terselesaikan. Oleh karena itu izinkan penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas bantuan yang diberikan oleh semua pihak yaitu kepada:

1. Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
2. Bapak Dr. Arbain, M.Pd., selaku Wakil Rektor I Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai
3. Bapak Dr. Akhmad Sopian M.P., Selaku Wakil Rektor II Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
4. Bapak Dr. Suyanto M.Si., Selaku Wakil Rektor III Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
5. Bapak Dr. Nur Agus Salim S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas

segala Fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam melaksanakan proses pembelajaran di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

6. Ibu Hj. Mahkamah Brantasari, S.Pd., M.Pd., Selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas segala Kebijaksanaan dan Fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam melaksanakan proses belajar di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
7. Ibu Dr. Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd., selaku ketua program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kemudahan dalam bidang administrasi yang diberikan kepada penulis saat menempuh pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Khususnya Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
8. Bapak Samsul Adianto S.Pd., M.Pd., Selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas kesempatan yang diberikan kepada penulis melanjutkan studi dan kemudahan dalam bimbingan administrasi yang telah diberikan selama ini pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
9. Bapak Dr. Nur Agus Salim S.Pd., M.Pd., Selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
10. Ibu Euis Kusumarini S.Pd., M.Pd., Selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Ibu Eka Selvi Handayani, S.Pd.,M.Pd, Selaku Dosen Penguji yang memberikan arahan dan masukan dalam skripsi ini.
12. Kepada Sekolah dan Dewan Guru serta Staf Tata Usaha SD Negeri 014 Muara Jawa, SD Negeri 013 Muara Jawa, SD Negeri 014 Samboja, dan SD Negeri 029 Samboja yang telah mengizinkan dan membantu penulis selama

menjalankan penelitian ini.

13. Ayah tercinta dan panutanku, Bapak Husaini terimakasih penulis ucapkan untuk segala rasa kasih sayang, nasehat, semangat, serta doa yang tidak pernah putus untuk kesuksesan penulis.
14. Seseorang yang mempunyai pintu surga di telapak kakinya dan orang yang bersusah payah melahirkan penulis kedunia, Ibu Salamah penulis ucapkan terimakasih atas segala rasa cinta, kasih sayang, nasehat serta doa hingga penulis bisa berada di titik ini.
15. Adik penulis, Adha Dwi Jaya dan Maya Sasqia terimakasih sudah menyemangati dan mendoakan penulis untuk cepat menyelesaikan tugas akhir penulis.
16. Keluarga besar penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan semangat serta motivasi yang diberikan hingga pada saat ini.
17. Kepada sahabat penulis di bangku perkuliahan yaitu, Maya Elga, Vivi Fransischa otnel, Offiliane Susana Mokat, Rosi Susilawati, Naia Zilanti Ardana, Maria Presedis, Maulidina dan teman teman penulis dari SMA yaitu Sajaratu Hayuni dan Fildzah Maulidya terimakasih penulis ucapkan atas semangat dan motivasinya untuk penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
18. Teman -teman angkatan 2021 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda khususnya kelas B, serta pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi kualitatif ini masih jauh dari kata sempurna, namun demikian penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat bagi yang memerlukannya dan dapat melanjutkan penelitian ini ke arah yang lebih baik lagi.

Samarinda, 14 April 2025

Penulis

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan nilai-nilai lokal yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Salah satu bentuk kekayaan tersebut adalah kearifan lokal yang mencakup norma, tradisi, bahasa, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Di tengah tantangan globalisasi dan arus budaya asing yang semakin deras, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat identitas budaya bangsa sekaligus membentuk karakter generasi muda. Kabupaten Kutai Kartanegara, sebagai daerah yang multikultural, memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendidikan karakter melalui integrasi kearifan lokal di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis tingkat pemahaman siswa sekolah dasar terhadap kearifan lokal yang ada di lingkungan mereka, mengevaluasi sejauh mana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mampu membentuk identitas dan kepribadian siswa, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi sekolah dan tenaga pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung di lingkungan sekolah, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, serta siswa kelas 3 dan 5 di empat sekolah dasar di Kabupaten Kutai Kartanegara. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di Kutai Kartanegara telah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Nilai-nilai seperti religiusitas, gotong royong, kekeluargaan, tanggung jawab, kejujuran, dan cinta lingkungan menjadi landasan dalam pembentukan karakter siswa. Siswa mulai menunjukkan pemahaman terhadap budaya lokal seperti penggunaan bahasa daerah, partisipasi dalam kegiatan adat, dan praktik nilai sosial budaya di lingkungan sekolah. Namun, masih terdapat tantangan dalam penerapannya, antara lain keterbatasan pemahaman guru tentang budaya lokal, minimnya sumber belajar berbasis lokal, serta kurangnya modul pembelajaran yang sistematis. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terbukti memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan kepribadian siswa, membentuk sikap toleransi, tanggung jawab, dan kebanggaan terhadap identitas budaya. Meskipun demikian, diperlukan strategi berkelanjutan yang melibatkan semua pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan komunitas budaya untuk mendukung pelestarian dan penerapan nilai-nilai lokal dalam pendidikan. Penguatan pemahaman guru, pengadaan sumber belajar, serta dukungan kebijakan pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi kunci keberhasilan program ini dalam jangka panjang.

Kata Kunci: kearifan lokal, pendidikan karakter, sekolah dasar, nilai budaya, pembentukan identitas

ABSTRACT

Indonesia is a country rich in culture and local values that thrive and evolve within society. One form of this cultural wealth is local wisdom, which includes norms, traditions, language, and cultural practices passed down through generations. Amid the challenges of globalization and the increasing influx of foreign cultures, character education based on local wisdom has become a key strategy in strengthening national cultural identity while shaping the character of the younger generation. Kutai Kartanegara Regency, as a multicultural region, holds great potential in developing character education through the integration of local wisdom within primary school environments. This study aims to describe and analyze the level of elementary students' understanding of local wisdom in their surroundings, assess the extent to which character education based on local wisdom can shape students' identity and personality, and identify the challenges faced by schools and educators in implementing these local values in the learning process. The research uses a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including in-depth interviews, direct observations in schools, and documentation. The research subjects consisted of principals, classroom teachers, and students from grades 3 and 5 at four elementary schools in Kutai Kartanegara Regency. The collected data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was strengthened through source and technique triangulation. The findings show that schools in Kutai Kartanegara have integrated local wisdom values into various teaching and extracurricular activities. Values such as religiosity, mutual cooperation, kinship, responsibility, honesty, and environmental awareness serve as the foundation for character building among students. Students have begun to show an understanding of local culture, such as using regional languages, participating in traditional events, and practicing social and cultural values within the school environment. However, several challenges remain, including limited teacher understanding of local culture, lack of local-based learning resources, and the absence of structured instructional modules. Character education based on local wisdom has been proven to positively contribute to students' personality development, fostering tolerance, responsibility, and pride in cultural identity. Nevertheless, sustainable strategies involving all stakeholders, including schools, families, and cultural communities, are needed to support the preservation and application of local values in education. Enhancing teachers' understanding, providing relevant learning resources, and supporting policies for local wisdom-based education are essential to the long-term success of this program.

Keywords: local wisdom, character education, primary school, cultural values, identity formation

RIWAYAT HIDUP



Siti Musdalifah, lahir pada tanggal 16 Februari 2003 di Muara Jawa, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, Indonesia. Anak pertama dari tiga bersaudara lahir dari pasangan bapak Husaini dan Ibu Salamah. Memiliki hobby menari dan memasak. Memulai pendidikan dari taman kanak-kanak (TK) pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2009, setelah itu melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) 007 Muara Jawa pada tahun 2009 sampai dengan lulus pada tahun 2015, setelah lulus di bangku sekolah dasar peneliti sempat mengenyam pendidikan di Pesantren Nabil Husain Samarinda selama satu semester dan pindah ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Muara Jawa, selama bersekolah di bangku SMP Peneliti aktif di berbagai kegiatan yang ada di Sekolah Seperti mengikuti Palang Merah Remaja (PMR). Peneliti dan di nyatakan lulus dari bangku SMP pada tahun 2018 , setelah itu melanjutkan Sekolah ke Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Muara Jawa dan lulus pada tahun 2021. Lulus dari SMA peneliti melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda, mengambil Jurusan Pendidikan Guru Sekolah dasar (PGSD), selama di bangku perkuliahan penulis aktif di berbagai kegiatan yang ada di kampus, penulis menjadi anggota di organisasi mahasiswa yaitu Teater Kacamata Seni dan Budaya (TKM), dan Himpunan Mahasiswa Guru Sekolah Dasar, penulis juga aktif menari di berbagai kegiatan yang di selenggarakan di dalam universitas maupun di luar universitas.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	xi
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	xii
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	viii
RIWAYAT HIDUP	xiii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Fokus dan Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	8
1. Kegunaan Teoritis.....	8
2. Kegunaan Praktis.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kearifan Lokal.....	10
1. Pengertian Kearifan Lokal.....	10
2. Peran Kearifan Lokal.....	10
3. Nilai-Nilai Kearifan Lokal	11
4. Fungsi Kearifan Lokal	13
5. Manfaat Kearifan Lokal.....	14
B. Pembentukan Karakter Siswa.....	15

1. Pengertian Karakter	15
2. Nilai-Nilai Karakter.....	16
3. Tujuan Pembentukan Karakter.....	19
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter	20
C. Kajian Penelitian yang Relevan.....	21
1. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Yuliansyah Bintaro pada tahun (2021) yang berjudul “Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar”	21
2. Penelitian yang dilakukan oleh Irsan et al (2024) berjudul “Kearifan Lokal Sebagai Pilar Utama dalam Pembentukan Karakter Siswa: Eksplorasi dalam Konteks Pembelajaran di Sekolah Dasar”	22
3. Penelitian yang berjudul "Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar"	24
D. Alur Pikir	24
E. Pertanyaan Penelitian.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	27
1. Tempat Penelitian.....	27
2. Waktu Penelitian	28
C. Sumber Data	28
1. Sumber Data Primer	28
2. Sumber Data Sekunder	28
D. Teknik dan Instrumen Penelitian	29
1. Teknik Pengumpulan Data	29
2. Instrumen Penelitian.....	29
E. Sumber Data Sama	30
F. Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Deskripsi Hasil Penelitian	34

1. Kearifan Lokal.....	34
2. Karakter.....	46
3. Pengetahuan Siswa Terhadap Budaya Lokal	51
4. Penerapan Nilai Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sehari-hari ...	52
5. Kesadaran Siswa terhadap Pentingnya Pendidikan Karakter	54
6. Perubahan Perilaku Siswa Setelah Belajar Kearifan Lokal	55
7. Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Budaya Lokal	57
B. Pembahasan dan Temuan	58
1. Pembahasan.....	58
2. Temuan Penelitian.....	63
C. Keterbatasan Penelitian	65
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Implikasi.....	66
C. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur Pikir Penelitian	25
Gambar 2. Triangulasi Sumber	30
Gambar 3. Analisis Data	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen.....	72
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah.....	73
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Guru.....	97
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Siswa	143
Lampiran 5. Kisi-Kisi Observasi	170
Lampiran 6. Pedoman Observasi Kepala Sekolah	170
Lampiran 7. Pedoman Observasi Guru	171
Lampiran 8. Pedoman Observasi Siswa	172
Lampiran 9. Pedoman Dokumentasi	173
Lampiran 10. Dokumentasi.....	174
Lampiran 11. Dokumentasi Surat Izin Penelitian.....	193

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terkenal dengan keragaman budayanya, yang meliputi bahasa daerah, ritual, dan pengetahuan lokal yang khas. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan "lokal" sebagai tempat atau daerah tertentu, sedangkan "kearifan" berarti pengetahuan atau pemahaman yang dibutuhkan dalam berhubungan. Dengan demikian, kearifan lokal mencakup pengetahuan yang berasal dari daerah tertentu. Pengetahuan ini berperan penting dalam membentuk integritas, nilai, dan rasa identitas budaya suatu masyarakat. Nilai adat yang diyakini oleh suatu kelompok atau orang dalam menjalankan kegiatan atau perilaku yang berkembang dalam masyarakat dikenal sebagai kearifan lokal.

Nilai-nilai yang berkembang dan diterima pada akhirnya akan menjadi pedoman hidup. Iswatiningsih (2019) menegaskan bahwa kearifan lokal dapat diekspresikan dalam bentuk fisik maupun non-fisik, seperti bahasa, sastra, seni, ritus, adat istiadat, keris, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal dapat ditemukan dalam kebiasaan apa pun yang muncul dalam masyarakat dan daerah tertentu, dengan kearifan lokal yang bervariasi tergantung pada tingkat komunitas tersebut. Kearifan lokal berperan penting dalam pembentukan norma sosial; di suatu lokasi, pengetahuan dan adat istiadat setempat berbeda-beda, dan ciri-ciri kearifan lokal ini berkontribusi pada kepribadian unik orang Indonesia.

Membangun masa depan yang baik dan beretika memerlukan landasan pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membangun peradaban, karakter, dan kemampuan bangsa agar warga negaranya lebih cerdas. (Sukatin et al., 2023)

Karena karakter anak dibentuk oleh kebiasaan yang sering dilakukannya, pengetahuan lokal memegang peranan penting dalam pengembangan karakter. Selain orang tua, lingkungan tempat tinggal juga memiliki pengaruh terhadap pengembangan karakter. (Balaya & Zafi, 2020). Dalam lingkungan rumah, pengetahuan lokal sangat penting dalam membentuk moral anak sejak dini. Menanamkan nilai-nilai moral, budaya, dan adat setempat yang menjadi dasar pengembangan karakter pada anak terutama merupakan tugas keluarga, yang merupakan unit sosial terkecil. Melalui pergaulan sehari-hari, nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, rasa hormat kepada orang tua, dan kerja sama tim sering kali diwariskan. Salah satu taktik utama dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya negara adalah penggunaan kearifan lokal di sekolah. Kearifan lokal dapat diperoleh baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan tempat anak memperoleh informasi. Konvensi sosial, pengetahuan budaya, Contoh kearifan lokal mencakup gagasan dan praktik adat istiadat yang diwariskan turun-temurun.

Menurut (Irsan et al., 2024) menyoroti bagaimana memasukkan pengetahuan lokal ke dalam kurikulum dan metode pengajaran sekolah dasar

dapat menjadi komponen kunci dalam membantu siswa mengembangkan karakter mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap kerja sama, toleransi, dan stabilitas emosional dapat ditingkatkan dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kelas. Untuk mendorong pertumbuhan individu yang tangguh dan unik pada anak-anak sekolah dasar, penting untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal. Siswa dihormati sebagai orang yang unik dengan kepentingan dalam menegakkan budaya dan nilai-nilai masyarakat ketika pengetahuan adat dimasukkan ke dalam kelas bersama dengan informasi akademis.

Di Kutai Kartanegara, keragaman etnis menjadi salah satu ciri khas yang menonjol. Sekolah-sekolah dasar di daerah ini dihuni oleh siswa dari berbagai latar belakang budaya, seperti misalnya, di SDN 013 Muara Jawa yang mendominasi adalah suku Banjar, SDN 014 Samboja memiliki mayoritas suku Banjar, sedangkan beberapa sekolah seperti SDN 014 Muara Jawa siswa yang mendominasi adalah suku Bugis dan SDN 029 Samboja memiliki mayoritas siswa bersuku Banjar. Keberagaman ini memberikan tantangan sekaligus peluang untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran (Sari, 2020)

Tantangan utama dalam memperkenalkan pendidikan karakter berdasarkan pengetahuan lokal di sekolah dasar saat ini adalah luasnya keragaman asal budaya yang ada di sana. Misalnya, siswa perempuan yang bersekolah di berbagai sekolah dasar sering kali menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih rendah terhadap adat istiadat, bahasa, dan nilai-nilai

budaya setempat. Bahkan, di beberapa sekolah, siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia meskipun ada pelajaran muatan lokal yang menunjang kearifan lokal suku seperti Bahasa Kutai. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal belum sepenuhnya menjadi bagian dari identitas siswa di Kutai Kartanegara, Kurangnya dukungan sumber belajar juga menjadi salah satu faktor penghambat implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Satu atau lebih sekolah di Kabupaten Kutai Kartanegara, belum memiliki modul atau bahan ajar khusus untuk pelajaran Bahasa Kutai. Selain itu, tidak semua sekolah memiliki kegiatan berbasis kearifan lokal yang terintegrasi dalam program pendidikan mereka. Padahal, pendidikan berbasis kearifan lokal berpotensi untuk memperkuat karakter siswa, seperti menghargai perbedaan, saling menghormati, dan membangun rasa percaya diri, tantangan lain juga muncul dari keterbatasan pemahaman guru terhadap kearifan lokal. Di SDN 014 Muara Jawa, mayoritas siswa berasal dari suku Bugis, tetapi tenaga pendidik yang ada bukan berasal dari suku tersebut. Kurangnya sumber daya pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran dan keterbatasan pemahaman guru terhadap budaya lokal menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan kearifan lokal.

Interaksi antar budaya di sekolah juga menjadi perhatian dikarenakan beberapa siswa belum mampu menunjukkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka terkadang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau beradaptasi dengan budaya lain. Hal ini menunjukkan pentingnya peran sekolah dalam menciptakan

lingkungan yang mendukung keberagaman budaya sekaligus membentuk karakter siswa yang inklusif, banyak siswa yang merasa tidak percaya diri dalam mengungkapkan atau mempraktikkan budaya lokal mereka. Kurangnya dukungan dari lingkungan pendidikan dan kurangnya penguatan norma budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya rasa percaya diri tersebut.

Dengan memasukkan nilai-nilai lokal yang muncul dalam masyarakat dan dalam kurikulum sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta kerja sama dengan komunitas budaya yang berperan sebagai wadah pemeliharaan adat dan seni, pengembangan karakter siswa melalui penerapan kearifan lokal berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangannya untuk menciptakan pribadi yang sejalan dengan norma sosial, serta menciptakan ikatan sosial yang kuat antar anggotanya. , siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat, menghargai identitas budayanya, serta memiliki sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu kearifan lokal sangat penting dalam membentuk karakter siswa dikarenakan banyaknya siswa sekolah dasar yang tidak tahu mengetahui kearifan lokal membawa dampak yang signifikan di mana terdapat pengaruh atau kontribusi yang diberikan oleh nilai-nilai, kebijaksanaan, atau tradisi yang berkembang dalam masyarakat, baik secara individual maupun sosial, salah satu dampaknya adalah hilangnya identitas budaya siswa. Tanpa pemahaman mengenai adat istiadat, bahasa, dan tradisi lokal, siswa kehilangan rasa bangga terhadap warisan budayanya, yang pada akhirnya dapat menyebabkan tergerusnya

budaya lokal oleh pengaruh budaya asing, ketika siswa tidak mengenal nilai-nilai kearifan lokal pada budaya, mereka berisiko memiliki pandangan yang sempit terhadap perbedaan budaya, sehingga dapat memicu rendahnya sikap toleransi di masyarakat. Selain itu, siswa yang tidak memahami kearifan lokal juga cenderung kurang peduli terhadap lingkungan, karena pengetahuan tradisional tentang pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan sedang hilang. Ketidaktahuan ini tidak hanya menghambat pembentukan karakter siswa tetapi juga berdampak pada kelangsungan warisan budaya yang seharusnya dijaga.

Dengan latar belakang tersebut, penguatan kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa menjadi sebuah kebutuhan mendesak di sekolah-sekolah dasar di Kabupaten Kutai Kartanegara. Pendidikan kearifan lokal ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada identitas budaya mereka tetapi juga untuk membentuk karakter yang kuat, inklusif, dan toleran dalam menghadapi keberagaman di masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya Pemahaman Siswa terhadap Kearifan Lokal

Banyak siswa sekolah dasar di Kutai Kartanegara yang belum memahami nilai-nilai kearifan lokal, seperti adat istiadat, tradisi, bahasa daerah, dan seni budaya setempat. Hal ini dapat menyebabkan lemahnya rasa cinta terhadap budaya lokal dan kurangnya kebanggaan terhadap identitas daerah.

2. Kurangnya Pemahaman Siswa tentang Nilai-nilai Moral dalam Kearifan

Lokal

Kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat merupakan beberapa prinsip moral yang terkandung dalam kearifan lokal yang mungkin belum dipahami oleh siswa. Akibatnya, masyarakat sulit menyerap kepribadian yang baik dan realistik.

3. Minimnya pemahaman guru mengenai kearifan lokal setempat

Tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang kearifan lokal setempat, dan belum tersedia panduan khusus untuk mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Selain itu, tidak semua sekolah memiliki akses ke sumber daya budaya yang mendukung.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Bagaimana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri yang lebih kuat? Itulah pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini.

1. Bagaimana tingkat pemahaman siswa sekolah dasar di Kutai Kartanegara terhadap nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan mereka?
2. Bagaimana dampak pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terhadap pembentukan identitas siswa di sekolah dasar?
3. Bagaimana implikasi penerapan kearifan lokal terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar?

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis Tingkat Pemahaman Siswa terhadap Kearifan Lokal
2. Mengevaluasi Dampak Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal terhadap

Karakter Siswa

3. Menganalisis tantangan dalam mengimplementasikan kearifan lokal di Sekolah Dasar

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Studi ini akan memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana pengetahuan lokal memengaruhi perkembangan moral siswa sekolah dasar. Kami juga berharap penelitian ini akan memberikan beberapa teori kuat untuk mendukung klaim bahwa nilai-nilai pengetahuan lokal harus menjadi bagian dari kurikulum setiap sekolah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi sekolah

Memberikan panduan praktis bagi sekolah dasar di Kutai Kartanegara dalam mengembangkan dan melaksanakan program pendidikan karakter yang memanfaatkan pengetahuan tradisional dari daerah tersebut, termasuk ke dalam hari sekolah, program setelah sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.

b. Bagi Guru

menawarkan metode praktis untuk menggabungkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses belajar mengajar sambil membantu pendidik dalam mewujudkan pentingnya pengetahuan lokal dalam membentuk kepribadian siswa.

c. Bagi Siswa

Membantu siswa meningkatkan pemahaman dan rasa bangga terhadap norma-norma budaya daerah tersebut, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi orang-orang tangguh yang bangga dengan warisan mereka.

d. Bagi Orang Tua

Mendidik orang tua tentang nilai kontribusi keluarga terhadap pendidikan karakter berdasarkan kearifan lokal di rumah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Strategi kehidupan yang tercermin dalam pengetahuan lokal mencakup penggunaan sumber daya alam secara efisien, pengembangan ikatan sosial yang kuat, dan perlindungan tradisi budaya yang diwariskan turun-temurun. Kearifan lokal yang melampaui batas budaya atau suku dapat dimanfaatkan untuk membangun norma budaya nasional oleh karena itu, kearifan lokal tidak eksklusif untuk satu budaya atau suku tertentu. Pendapat para ahli menginformasikan penyajian berbagai kearifan lokal, Misalnya, ditegaskan bahwa keunggulan kearifan lokal berasal dari hasil eksperimen lokal yang sedang berlangsung. Keunggulannya berasal dari kemampuan bawaannya untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang berubah dan kecenderungannya terhadap fleksibilitas. (Diana, 2022)

2. Peran Kearifan Lokal

Menurut (Balaya & Zafi, 2020) Selain tercermin dalam karya sastra tradisional (baik lisan maupun tulis) sebagai narasi yang mencerminkan masyarakat sebagai warisan dari para leluhur, kearifan lokal merupakan sesuatu yang dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun. Berbagai bidang kehidupan nyata, seperti filsafat, pengobatan, pandangan dunia, dan arsitektur, juga memperlihatkan kearifan lokal. Kearifan lokal

didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH). “Kearifan lokal adalah asas-asas luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat, antara lain untuk memelihara dan mengelola lingkungan hidup secara berkelanjutan,” demikian bunyi Pasal 1 Angka 30 UUPPLH. Konsep ini membawa kita pada kesimpulan bahwa kearifan lokal sangat penting bagi kehidupan masyarakat dan pengembangan identitas komunal.

3. Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Sebagai warisan budaya, kearifan lokal memberikan pedoman moral bagi kehidupan sehari-hari. Unsur-unsur bermanfaat yang terkandung dalam pengetahuan lokal dianggap sebagai warisan sosial budaya. Penting untuk mewariskan nilai-nilai budaya ini kepada generasi mendatang karena nilai-nilai tersebut sangat dihargai oleh penduduk saat ini. (H. Iin Wariin Basyari, n.d.)

Di antara banyak prinsip pengetahuan lokal yang dapat diterapkan secara sosial adalah :

a. Nilai Religius

Kearifan lokal sering kali berakar pada kepercayaan dan nilai spiritual masyarakat. Nilai religius ini mencakup penghormatan kepada Tuhan dan segala ciptaan-Nya.

b. Nilai Gotong Royong

Menekankan kerja sama dan kebersamaan dalam mencapai tujuan

bersama dan membangun solidaritas di antara anggota masyarakat.

c. Nilai Kekeluargaan

Mengutamakan kehangatan hubungan antar anggota keluarga dan masyarakat menanamkan rasa hormat kepada orang tua, tokoh masyarakat, dan sesama.

d. Nilai Tanggung Jawab

Mengajarkan pentingnya memenuhi kewajiban dengan penuh kesadaran dan menanamkan disiplin dalam kehidupan pribadi dan sosial.

e. Nilai Toleransi

Menghormati perbedaan suku, agama, budaya, dan pandangan hidup dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan multi kultural.

f. Nilai Keadilan

Menjunjung tinggi prinsip keadilan dalam hubungan sosial serta mengajarkan sikap tidak memihak dan menghormati hak-hak orang lain.

g. Nilai Kejujuran

Mengajarkan pentingnya berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran

h. Nilai Kebijaksanaan

Mengutamakan pemikiran yang matang sebelum mengambil keputusan.

i. Nilai Cinta Lingkungan

Mengajarkan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan menghormati sumber daya alam sebagai bagian dari kehidupan.

j. Nilai Kemandirian

Mendorong anak untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan menanamkan semangat pantang menyerah dalam menghadapi tantangan.

Nilai-nilai yang ada merupakan nilai-nilai kearifan lokal yang di mana merupakan warisan budaya dari leluhur yang di lestariakan masyarakat dan menjadi sebuah kebiasaan yang berkembang di masyarakat yang menjalankannya

4. Fungsi Kearifan Lokal

Menurut (Satino et al., 2024) Dalam masyarakat, kearifan lokal mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut :

- a. Kegiatan yang berkaitan dengan perlindungan dan pelestarian sumber daya alam
- b. Kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia
- c. Berfungsi sebagai pedoman, tabu, kepercayaan, dan literatur
- d. Membantu kemajuan budaya dan ilmiah
- e. Berarti bagi orang lain

Fungsi kearifan lokal memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang berbudaya, harmonis, dan berkelanjutan. Pelestarian dan

penguatan kearifan lokal sangat penting agar nilai-nilainya tetap relevan dan memberikan manfaat bagi generasi sekarang dan mendatang. Karakter masyarakat dapat dibentuk oleh kearifan lokal yang bersumber dari tempat bersejarah, sumber daya alam, tatanan masyarakat, serta budaya yang mengangkat moral. (Mazid et al., 2020).

5. Manfaat Kearifan Lokal

Kehidupan masyarakat sangat dipengaruhi oleh pengetahuan lokal, khususnya dalam mempertahankan identitas budaya, membentuk karakter individu, serta menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan.

a. Membentuk Karakter dan Moral Masyarakat

Prinsip moral yang bertindak sebagai aturan perilaku ditemukan dalam pengetahuan lokal.

b. Menjaga Identitas Budaya

Kearifan lokal menjadi penanda identitas suatu komunitas atau daerah. Dengan melestarikan kearifan lokal, masyarakat dapat mempertahankan warisan budaya mereka di tengah arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan budaya.

c. Mendorong Keharmonisan Sosial

Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas yang terkandung dalam kearifan lokal dapat mempererat hubungan sosial.

d. Melestarikan Lingkungan Alam

Banyak kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, seperti tradisi adat yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam

secara bijak.

B. Pembentukan Karakter Siswa

1. Pengertian Karakter

Karakter adalah sekumpulan sifat, nilai, atau ciri khas yang membedakan individu atau kelompok. Karakter mencerminkan cara seseorang berpikir, merasa, dan berperilaku sesuai dengan keyakinan Anda. Proses pengajaran, pengembangan, dan penghayatan prinsip-prinsip moral, etika, dan perilaku konstruktif pada orang-orang untuk memberi mereka kepribadian, tanggung jawab, dan sikap yang baik yang sesuai dengan standar masyarakat dan budaya dikenal sebagai pengembangan karakter. Pengembangan karakter merupakan aspek penting dari pertumbuhan manusia yang dimulai sejak usia muda dan dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, keluarga, dan lingkungan.

Hal ini ditunjukkan oleh pekerjaan aktual yang praktis dan introspektif bahwa pengembangan karakter pada siswa sekolah dasar memerlukan proses yang mencakup keputusan moral (pilihan moral). Sekolah menerapkan pendidikan karakter dengan merancang kurikulum yang berisi cita-cita yang diperlakukan siswa selama belajar, seperti memiliki sikap religius, disiplin diri, tanggung jawab, dan kemandirian, yang membantu mengembangkan serangkaian nilai inti. (Irham et al., 2023).

2. Nilai-Nilai Karakter

Rekomendasi penguatan karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018 untuk lembaga akademik dan penelitian mencantumkan 18 cita-cita pendidikan karakter yang dapat membantu siswa tumbuh sebagai individu, termasuk:

- a. Religius: berperilaku sesuai dengan pandangan dan ajaran agamanya, toleran terhadap praktik keagamaan orang lain, dan hidup berdampingan secara damai dengan orang yang berbeda agama.
- b. Jujur: dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan merupakan upaya yang dilakukan setiap hari.
- c. Toleransi berarti bersikap dan bertindak dengan cara menghargai keberagaman ide, praktik, dan pendapat orang lain, terlepas dari agama, suku, etnis, atau faktor lainnya.
- d. Disiplin: taat dan mengikuti aturan.
- e. Kerja Keras: bertindak dengan cara yang menunjukkan keinginan yang tulus untuk mengatasi tantangan dalam belajar dan tugas serta menyelesaikan pekerjaan dengan kemampuan terbaiknya.
- f. Kreatif: menghasilkan sesuatu yang baru yang dapat dimiliki dengan cara yang berbeda melalui pikiran dan tindakan seseorang.
- g. Mandiri: melaksanakan tanggung jawabnya tanpa bergantung pada orang lain.
- h. Demokratis: cara berpikir yang memperlakukan setiap orang dengan bermartabat dan adil, dengan memperhatikan hak dan kewajiban

mereka.

- i. Rasa ingin tahu: Sikap dan gaya hidup yang selalu ingin tahu tentang dunia sekitar.
- j. Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, berperilaku, dan memahami yang mengutamakan kepentingan negara dan negara di atas kepentingan warga negaranya.
- k. Kebanggaan terhadap negara: pola pikir yang menunjukkan komitmen, perhatian, dan penghormatan yang mendalam terhadap unsur-unsur bahasa, lingkungan, sosial, budaya, politik, dan ekonomi bangsa.
- l. Prestasi yang terpuji: keadaan pikiran dan perilaku yang menginspirasinya untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan mengakui serta menghargai keberhasilan orang lain.
- m. Keramahan dan komunikatif: tindakan yang menunjukkan kesenangan dalam terlibat dalam percakapan, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai: perilaku, kata-kata, dan sikap yang membuat orang lain merasa nyaman dan senang berada di dekatnya.
- o. Senang Membaca: praktik meluangkan waktu secara konsisten untuk membaca berbagai materi pengembangan diri.
- p. Kepedulian lingkungan melibatkan upaya berkelanjutan untuk mencegah kerusakan lingkungan alam dan menyusun strategi untuk memperbaiki kerusakan yang telah terjadi.

- q. "Kepedulian sosial" mengacu pada tindakan dan pola pikir yang secara konsisten berupaya membantu anggota masyarakat yang paling rentan.
- r. Bertanggung jawab berarti memegang teguh janjinya kepada diri sendiri, orang lain, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa sehubungan dengan tindakan dan sikapnya terhadap berbagai aspek lingkungan ini.

Generasi muda dapat dibantu untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik jika pendidikan karakter diterapkan secara lebih luas. Karena membesarkan generasi yang lebih baik adalah tugas semua orang, bukan hanya guru, sangat penting bagi orang-orang yang baik ini untuk mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan di rumah, di kelas, dan di masyarakat yang lebih luas.(Widodo, 2021)

Dalam peraturan tahun 2018 tentang sistem pendidikan nasional, menteri pendidikan dan kebudayaan menjabarkan lima prinsip pendidikan karakter. Kelima prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Nilai Nasionalis

Tujuan dari cita-cita nasionalis adalah menanamkan rasa pengabdian, kepedulian, dan rasa hormat yang setinggi-tingginya terhadap tanah air kepada generasi penerus bangsa. Bahasa, struktur sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa merupakan beberapa unsur yang harus dilestarikan.

b. Nilai Religius

Negara yang besar tidak hanya berjiwa patriotik, tetapi juga religius dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Toleransi, jiwa yang kuat, dan karakter yang teguh pendirian adalah ciri-ciri orang seperti ini.

c. Nilai Integritas

Untuk menumbuhkan pengabdian dan kesetiaan pada prinsip-prinsip negara dan umat manusia, nilai-nilai integritas diajarkan. Hal ini dapat dicapai melalui usaha, kata-kata, dan tindakan.

d. Nilai Kemandirian

Menjadi mandiri mengajarkan orang untuk tidak bergantung satu sama lain. Sebaliknya, mereka harus mengerahkan seluruh energi mental dan fisik mereka untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.

e. Nilai Gotong Royong

Tujuan dari konsep ini adalah untuk mengakui dan menghargai segala bentuk kerja sama tim. Tujuannya adalah untuk mendorong komunikasi yang efektif guna memecahkan masalah bersama.

3. Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan pengembangan karakter bagi siswa adalah untuk memberi mereka dasar akademis, sosial, dan moral yang kuat. Nilai-nilai yang merupakan fondasi penting bagi pengembangan kepribadian diajarkan kepada siswa, termasuk kejujuran, akuntabilitas, toleransi, dan disiplin.

Pengembangan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan harga diri anak-anak sehingga mereka memiliki keberanian untuk tampil, mengambil alih kendali, dan mengatasi rintangan guna mengembangkan pola pikir yang konstruktif, siswa didorong untuk optimis dalam menghadapi berbagai situasi. Pembentukan karakter ini memberikan bekal yang kokoh untuk sukses di masa depan, baik secara akademik, sosial, maupun moral.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Banyak elemen dari rumah, sekolah, dan lingkungan sosial memengaruhi bagaimana siswa sekolah dasar mengembangkan karakter mereka. Lingkungan keluarga menjadi fondasi awal, di mana pola asuh orang tua dan nilai-nilai yang diajarkan menentukan dasar karakter anak.

a. **Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memengaruhi karakter siswa. Pola asuh orang tua, nilai-nilai yang diajarkan di rumah, serta hubungan emosional dalam keluarga menjadi landasan utama dalam membentuk sikap dan perilaku anak.

b. **Sekolah**

Sekolah berperan penting sebagai lingkungan belajar formal. Guru, budaya sekolah, program pendidikan karakter, dan kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa mengembangkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama.

c. **Lingkungan Sosial**

Interaksi dengan teman sebaya dan komunitas sosial membentuk

keterampilan sosial siswa, seperti toleransi, empati, dan kemampuan bekerja sama. Norma dan budaya masyarakat juga turut membentuk nilai-nilai yang dipegang siswa.

d. Budaya dan Nilai Agama

Budaya serta nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di rumah atau sekolah menjadi kerangka moral yang membimbing siswa dalam membedakan antara yang benar dan salah.

Menurut penelitian Suparno (2018), lingkungan sosial, orang tua, pola asuh, lingkungan belajar, dan konsep diri semuanya berdampak pada bagaimana siswa mengembangkan kepribadiannya.

C. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Yuliansyah Bintaro pada tahun (2021) yang berjudul “Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar”

Metodologi penelitian dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Tiga sekolah dasar di Provinsi Jawa Tengah yang telah mengadopsi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi lokasi penelitian. Selama tiga bulan, dilakukan diskusi kelompok terarah (FGD), observasi, dan wawancara untuk mengumpulkan data. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi data dan teknik analisis tema digunakan untuk menganalisis data. Fokus penelitian ini adalah pada pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar, khususnya tentang bagaimana guru memengaruhi pengembangan karakter siswa mereka dengan

memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam rencana pelajaran. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang membantu atau menghambat peluncuran program. Oleh karena itu, tiga sekolah dasar yang menjadi bagian dari penelitian ini telah mengintegrasikan prinsip-prinsip kearifan lokal ke dalam kurikulum reguler mereka, menurut penelitian tersebut. Di antara prinsip-prinsip yang diajarkan melalui kegiatan di kelas dan ekstrakurikuler adalah tanggung jawab, keterbukaan, kejujuran, dan kerja sama tim. Instruktur secara aktif berkontribusi pada pembuatan materi pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan budaya dan melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan langsung yang memfasilitasi penerapan cita-cita ini. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berdasarkan kearifan lokal mungkin merupakan taktik yang berguna untuk mengembangkan serat moral siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Irsan et al (2024) berjudul “Kearifan Lokal Sebagai Pilar Utama dalam Pembentukan Karakter Siswa: Eksplorasi dalam Konteks Pembelajaran di Sekolah Dasar”

Untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh, penelitian ini menggunakan wawancara guru selain menggunakan pendekatan survei untuk mengumpulkan data dari siswa. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk lebih memahami bagaimana pengetahuan lokal memengaruhi pengembangan karakter siswa. Metode pengumpulan data meliputi analisis dokumen, wawancara mendalam, dan observasi. Metode analisis

tematik, yang meliputi interpretasi data, pengelompokan, dan pengodean, digunakan untuk memeriksa informasi yang dikumpulkan. Triangulasi data dan sumber digunakan selama penyelidikan untuk menjamin keasliannya. Dengan mendapatkan izin dari sekolah, melindungi privasi data, dan memberikan persetujuan yang diinformasikan kepada peserta penelitian, etika penelitian ditegakkan. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa puas dengan pengembangan karakter mereka, khususnya dalam bidang kolaborasi, toleransi, dan pengaturan emosi. Kearifan lokal memiliki dampak yang menguntungkan pada pemahaman dan penerapan karakter siswa, menunjukkan potensinya yang signifikan dalam membentuk kepribadian siswa. Namun, beberapa anak masih memerlukan lebih banyak pekerjaan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan keterampilan penyelesaian konflik yang konstruktif. Pengembangan karakter siswa sangat terpengaruh ketika nilai-nilai kearifan lokal dimasukkan ke dalam kurikulum dan metode pengajaran di sekolah, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan dalam beberapa aspek tertentu, seperti kedalaman materi, relevansi, dan keberagaman materi. Penelitian ini memiliki kesenjangan penelitian yang dapat dilihat dari penilaian siswa terhadap materi pembelajaran yang mencakup nilai-nilai kearifan lokal. Sebagian kecil siswa (2.78%) menganggap materi pembelajaran minim dalam menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal, dan 8.33% siswa memberikan penilaian rendah, menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kedalaman materi. Meskipun sebagian

besar siswa (41.67%) memberikan penilaian tinggi, masih ada ruang untuk peningkatan dalam beberapa aspek tertentu, seperti kedalaman materi, relevansi, dan keberagaman materi.

3. Penelitian yang berjudul "Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar"

disurvei oleh Sari pada tahun 2020. Dengan penekanan pada metode penelitian kualitatif, penelitian ini sebagian besar menggunakan wawancara dan observasi tidak terstruktur untuk menyusun temuannya. Peran pendidikan karakter dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, apa yang dimaksud dengan karakter yang baik, dan bagaimana memahami karakter semuanya dibahas dalam penelitian ini. Lebih jauh, dibahas tentang bagaimana pendidikan karakter dikembangkan dengan menggunakan pengetahuan lokal dan bagaimana instruktur dapat membantu anak-anak membangun karakter. Memahami karakter, mendefinisikan karakter yang baik, dan pentingnya pendidikan karakter dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Lebih jauh, dibahas tentang bagaimana pendidikan karakter dikembangkan dengan menggunakan pengetahuan lokal dan bagaimana instruktur dapat membantu anak-anak membangun karakter.

D. Alur Pikir

Pengetahuan lokal memiliki dampak besar pada bagaimana siswa berkembang sebagai individu. Untuk mengembangkan sikap moral dan

sosial siswa, nilai-nilai budaya lokal seperti toleransi, kejujuran, kesopanan, dan kerja sama dapat dimasukkan ke dalam kurikulum. Kearifan lokal, dalam konteks pendidikan, merupakan sarana pembentukan karakter yang menanamkan nilai-nilai baik melalui kegiatan sehari-hari, proyek sekolah, dan pertemuan dengan alam. Siswa belajar tentang latar belakang budaya mereka dan cara hidup sesuai dengan cita-cita mereka ketika kearifan lokal dimasukkan ke dalam kelas. Mengingat kondisi globalisasi saat ini, hal ini menjadi sangat penting, di mana pelestarian budaya lokal dapat menjadi cara untuk mempertahankan identitas bangsa sekaligus membentuk generasi muda yang berkarakter unggul. Oleh karena itu, pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan karakter perlu dirancang secara sistematis untuk memberikan dampak yang optimal pada pembentukan karakter siswa. Dalam perspektif ini, pentingnya kearifan lokal dalam pengembangan karakter sangat krusial dalam membentuk identitas siswa, seperti yang ditunjukkan oleh contoh berikut.



Gambar 1. Alur Pikir Penelitian

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana implikasi kearifan lokal terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar?
2. Nilai-nilai budaya lokal apa saja yang paling dominan diterapkan dalam pendidikan karakter di SD Kutai Kartanegara ?
3. Apa saja strategi guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran pendidikan karakter?
4. Sejauh mana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mampu membentuk identitas siswa di SD Kutai Kartanegara.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti melakukan penelitian kualitatif biasanya menggunakan analisis induktif dan memiliki sifat induktif. Penggunaan landasan teori dan proses penelitian atau penelitian dalam penelitian kualitatif lebih diutamakan sehingga penelitian dapat berfokus pada apa yang terjadi di lapangan. Landasan teori dapat menjadi pokok bahasan dan temuan penelitian, dan juga membantu dalam memberikan perspektif luas tentang keseluruhan studi.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan karena apabila perencanaan sudah selesai dalam penelitian maka penelitian dapat berjalan sesuai rencana dan berhasil atau sesuai dengan permintaan. Lokasi dan waktu penelitian ini adalah

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di empat sekolah di Kabupaten Kutai Kartanegara yang berlokasi di:

- a. Jalan. Taher, Muara Jawa Pesisir, Kecamatan Muara Jawa, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur adalah alamat SDN 014 Muara Jawa.
- b. SDN 013 Muara Jawa terletak di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, di Jalan. Pelita, Muara Jawa Ilir, Kecamatan Muara Jawa.
- c. SDN 014 Samboja terletak di Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai

Kartanegara Kalimantan Timur, di Jalan. Balikpapan-Handil 2 Rt. 12
Handil Baru Darat.

- d. SDN 029 Samboja terletak di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, di Jalan. Mulawarman, Kecamatan Samboja.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2025
di kelas tiga dan di kelas lima semester genap tahun 2025/2026

C. Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan sumber informasi primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

- a. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai kearifan lokal dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa, maka sumber data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dengan guru mata pelajaran kelas 3 dan kelas 5, serta perwakilan siswa masing-masing kelas.
- b. Observasi kegiatan pendidikan berbasis kearifan lokal, seperti pelaksanaan upacara adat, seni budaya, atau program ekstrakurikuler.
- c. Dokumentasi berupa catatan dan arsip sekolah tentang kebijakan atau program terkait kearifan lokal

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder meliputi literatur berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas konsep kearifan lokal dan pembentukan karakter. Dokumen resmi, seperti kurikulum pendidikan dan kebijakan

pemerintah terkait pelestarian budaya lokal, serta hasil penelitian terdahulu dan media yang relevan, juga dijadikan referensi untuk memperkuat analisis penelitian.

D. Teknik dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan mendalam untuk memahami fenomena secara komprehensif. Berikut ini adalah prosedur yang diikuti untuk mengumpulkan informasi untuk penelitian ini:

a. Pedoman Wawancara

Tujuan aturan wawancara adalah untuk memastikan bahwa prosedur wawancara terorganisir, terarah, dan konsisten dengan tujuan penelitian.

b. Pedoman Observasi

Berfungsi untuk membantu peneliti memfokuskan perhatian pada aspek-aspek spesifik yang relevan, seperti perilaku, tindakan, atau kondisi tertentu yang ingin diamati.

c. Dokumentasi

Salah satu metode pengumpulan data adalah dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan informasi dalam bentuk laporan tertulis, gambar, atau video. Dokumentasi ini memberikan informasi kepada peneliti tentang penelitian mereka, seperti foto kegiatan wawancara dengan guru, dan peserta didik.

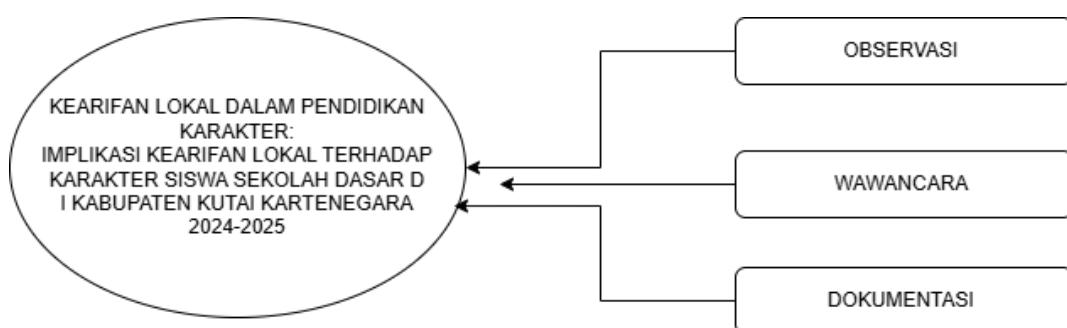
2. Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan alat dalam penelitian kualitatif.

Sebelum melakukan penelitian langsung, peneliti harus melakukan validasi instrumen (Sugiyono, 2017). Kepala sekolah, instruktur, dan siswa diwawancara oleh peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara tentang kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

E. Sumber Data Sama

Keandalan data yang digunakan dalam penelitian ini dinilai menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dengan sumber yang sama menggunakan beberapa pendekatan. Misalnya, setelah data terkumpul melalui wawancara, data diperiksa ulang menggunakan dokumentasi, observasi, atau kuesioner. Peneliti akan kesulitan jika hasil dari ketiga metode penentuan keandalan data tidak konsisten. Untuk memverifikasi kebenaran data, lakukan diskusi tambahan dengan penyedia data terkait atau pihak lain. Atau, mengingat beragamnya sudut pandang, mungkin semuanya benar. Sugiyono (2023: 369)



Gambar 2. Triangulasi Sumber

F. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2023:321) Analisis data kualitatif, kata Miles dan Huberman, merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan partisipan. Analisis data mencakup tugas-tugas seperti reduksi data, penyajian data, penyusunan kesimpulan, dan verifikasi data.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

(Sugiyono, 2023:322) Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Teknik Pengumpulan Data, pengumpulan data merupakan tanggung jawab utama setiap peneliti. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode statistik. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian kualitatif meliputi dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi yang cermat. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan wawancara dengan guru kelas dan dilanjutkan dengan wawancara dengan siswa. Dalam penelitian ini, pendekatan analisis yang digunakan adalah model Miles dan Huberman.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Besarnya volume data yang diperoleh di lapangan memerlukan dokumentasi data yang cermat dan lengkap. Sugiyono (2023:323) Dalam penelitian ini, reduksi data digunakan untuk mengkaji bagaimana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Kabupaten Kutai Kartanegara yang meliputi telaah dokumen perencanaan, observasi pelaksanaan, dan wawancara membangun jati diri karakter siswa. Mengingat data yang akan dikaji dapat diakses sesuai dengan kebutuhan penyelesaian masalah

penelitian, maka dilakukan reduksi data. Peneliti menggunakan alat telaah seperti dokumentasi, lembar observasi, dan wawancara untuk membantu mereduksi data tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal guna mengembangkan jati diri karakter siswa di Kabupaten Kutai Kartanegara. Alat-alat tersebut memberikan indikasi yang sesuai dengan data yang akan dianalisis. Hasil kelengkapan instrumen merupakan representasi konkret dari simpulan peneliti.

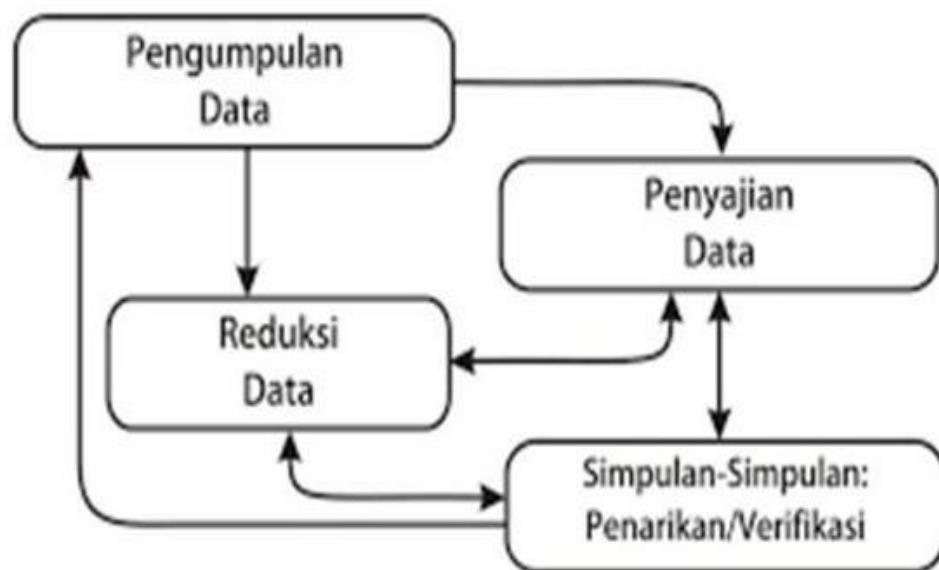
3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah reduksi data selesai, langkah selanjutnya dalam analisis adalah penyajian data. Menurut Sugiyono (2023:325), diagram alir, bagan, penjelasan singkat, dan hubungan antarkategori merupakan beberapa contoh penyajian data dalam penelitian kualitatif. Studi lebih lanjut dapat direncanakan dengan bantuan fakta-fakta yang diberikan, yang akan memudahkan pemahaman tentang apa yang terjadi. Penyajian data dengan deskripsi naratif juga disarankan karena memudahkan peneliti memahami situasi dan membantu mereka merencanakan penelitian selanjutnya. Untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa di Kabupaten Kutai Kartanegara, pada tahap ini peneliti mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan tahapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Setelah dikompilasi, data menjadi informasi yang dapat ditarik simpulannya dan dimaknai. Fakta dan indikasi dalam alat penelitian dicocokkan untuk melengkapi prosedur.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Sugiyono (2023:329) Miles dan Huberman menyatakan bahwa langkah keempat dalam menganalisis data kualitatif adalah membuat simpulan dan memvalidasi simpulan tersebut. Jika pengumpulan data tambahan tidak menghasilkan bukti yang meyakinkan, simpulan awal dapat diubah. Namun, jika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data dan temuan yang diambil pada langkah pertama didukung oleh bukti yang andal dan konsisten, maka simpulan yang diambil dapat dipercaya.

Penelitian kualitatif memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang berguna, tetapi penting untuk diingat bahwa tantangan dan masalah yang diidentifikasi selama studi semacam ini hanya bersifat sementara dan akan berkembang seiring kemajuan penelitian di lapangan.



Gambar 3. Analisis Data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian adalah data-data yang diperoleh dari hasil temuan penelitian yang sesuai seperti kejadian yang ada di lapangan. Hasil penelitian ini untuk mengungkapkan data yang telah didapat baik berupa wawancara, observasi maupun dokumentasi. Berdasarkan fokus penelitian maka peneliti memaparkan hasil data wawancara sesuai dengan indikator penelitian yang telah diperoleh berkaitan dengan kearifan lokal dalam pendidikan karakter implikasi kearifan lokal terhadap karakter siswa sekolah di Kabupaten Kutai Kartanegara 2024/2025.

1. Kearifan Lokal

a. Pengetahuan Mengenai Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 kepala sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa, menyatakan bahwa kepala sekolah menunjukkan pemahaman mendalam tentang pentingnya pelestarian kearifan lokal. Kepala sekolah PS (PS/W1/R2–R5) menyatakan bahwa bahasa Banjar dominan digunakan siswa, sementara bahasa Indonesia tetap digunakan dalam pembelajaran. Bahasa Kutai dimasukkan sebagai muatan lokal. Hal serupa diungkapkan kepala sekolah, di mana bahasa Kutai diajarkan sebagai bentuk pelestarian budaya. Kepala sekolah IS menyebut bahwa selain pembelajaran bahasa, anak-anak

juga dilibatkan dalam kerajinan tangan lokal. Kepala sekolah Pe (Pe/W1/R2–R5) menjelaskan bahwa bahasa Kutai masuk dalam muatan lokal di rapor, dan kearifan lokal dibahas dalam forum guru dan orang tua. Meskipun tidak semua sekolah memiliki ekstrakurikuler budaya khusus, unsur budaya diintegrasikan melalui Pramuka, tarian adat, ekskul kuda lumping, dan pendidikan lingkungan hidup di SDN 029 dimana anak di ajarkan kearifan lokal berkebun di gren house yang mereka miliki di sekolah mereka selain itu mereka juga di ajarkan untuk mengolah, serta menjual apa yang mereka tanam(Pe/W1/R4).

Melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 guru sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa, menyatakan bahwa guru-guru menunjukkan pemahaman yang baik terhadap pentingnya pelestarian kearifan lokal. Guru IS menjelaskan bahwa Bahasa Kutai diajarkan di sekolah sebagai bagian dari muatan lokal yang diatur oleh pemerintah daerah, dan kegiatan budaya seperti tari Sulawesi serta Kutai juga dilaksanakan Guru N menyampaikan bahwa kearifan lokal dimasukkan ke dalam pelajaran tergantung materi, dan didukung oleh proyek P5. Guru IH menekankan pentingnya pelestarian nilai moral di lingkungan sekitar dan budaya Bugis melalui tarian tradisiona. Guru Ir menyebutkan bahwa pembelajaran kearifan lokal belum maksimal, namun sudah mulai diterapkan dalam pelajaran seni budaya. Guru IF mengenalkan budaya lokal melalui pakaian batik dan tanaman obat dalam

pembelajaran luar kelas. Guru ID dan BD mengajarkan budaya melalui permainan tradisional dan tarian daerah seperti Kutai dan Dayak (BD/W1/R4–R5), sedangkan guru IJ melibatkan siswa dalam kegiatan praktik seperti membuat kerajinan dari tutup botol untuk melestarikan budaya lokal (IJ/W1/R3, R5).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 siswa di SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa, menyatakan bahwa siswa menunjukkan pemahaman yang bervariasi terkait bahasa daerah dan praktik budaya lokal. Siswa Y menggunakan bahasa sopan saat berbicara dan kadang memakai bahasa Banjar , sementara S menyatakan pernah menggunakan bahasa Jawa. U menyebutkan bahwa ia menggunakan Bahasa Bugis selain Bahasa Indonesia, dan Aisyah mengaku sebagai orang Banjar yang menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-har. Beberapa siswa juga menyebutkan pernah menyaksikan atau mengikuti upacara adat seperti pawai obor saat malam 1 Muharram, atau mengikuti tradisi “baca-baca” sebelum Lebaran (U/W1/R6)

b. Penerapan Nilai Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sehari-hari

1) Nilai Religius

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 kepala sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa, menyatakan bahwa Nilai religius diterapkan melalui kegiatan keagamaan harian dan tahunan. Di SDN

014 Samboja, kegiatan seperti Gerakan Etam Mengaji, pembacaan surah pendek, dan pesantren kilat dijalankan secara rutin. Di SDN 014 dan SDN 013, PTQ dan sholat duha dilakukan, serta masuk dalam visi misi sekolah. Kepala sekolah Pe (Pe/W1/R8– R9) juga menyebut kegiatan ini sebagai bagian kurikulum.

Melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 guru sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa, semua guru menyampaikan adanya kegiatan religius seperti doa bersama, PTQ, dan perayaan hari besar Islam. Guru N menyampaikan bahwa doa dan membaca surah pendek menjadi kebiasaan harian . Guru IH menambahkan adanya kegiatan seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj, serta sholat duha .Guru IS menegaskan bahwa kegiatan religius merupakan bagian dari visi dan misi sekolah. Guru Ir menanamkan nilai religius dalam pembiasaan pagi. Guru IF, ID, BD, dan IJ juga menjalankan kegiatan keagamaan serupa, termasuk pesantren kilat, tadarus, dan pembiasaan doa (IJ/W1/R6–R7).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 siswa di SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa menyatakan bahwa, nilai religius terlihat dari kebiasaan siswa berdoa sebelum, dan keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan sekolah seperti Gerakan Etam Mengaji, Maulid Nabi, Isra Mi'raj, pesantren Ramadan, tartil, dan sholat duha.

2) Nilai Gotong Royong

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 kepala sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa, semua kepala sekolah menekankan pentingnya gotong royong. Di SD 014 Samboja, kegiatan bersih-bersih rutin dilakukan. Di SD 014 lainnya, kerja bakti dilakukan bulanan dan melibatkan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah Ia menambahkan bahwa siswa wajib membersihkan kelas setiap pagi. SD 029 memiliki program “Jumat Bersih” dan “GEMBIRA” (Pe/W1/R10–R11).

Melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 guru sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa kegiatan gotong royong dilaksanakan rutin melalui program Jumat Bersih dan piket kelas. Guru N menyebutkan siswa membersihkan lingkungan sekolah setiap Jumat (N/W1/R8–R9). Guru IH menyebutkan tanam pohon dan pembersihan halaman sebagai kegiatan sosial rutin. Guru IS menyebutkan kerja bakti sebulan sekali dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Guru Ir mewajibkan siswa membawa 10 sampah setiap Jumat sebagai kontribusi terhadap kebersihan. Guru IF, ID, BD, dan IJ juga menyebutkan kegiatan bersih lingkungan dan kerja sama kelompok dalam menjaga kebersihan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 siswa di

SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa menyatakan bahwa siswa aktif mengikuti gotong royong seperti memilah sampah, mencabut rumput, membersihkan kelas, hingga menanam pohon (Y/W1/R6).

3) Nilai Kekeluargaan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 kepala sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa, nilai kekeluargaan dibangun melalui kegiatan bersama seperti makan bersama dan kemah di SD 014 Samboja (PS/W1/R9). Di SD 014 lainnya, ada senam Jumat dan sholat dhuha berjamaah. Di SD 013, seluruh warga sekolah termasuk orang tua ikut terlibat dalam kegiatan pawai. SD 029 mengadakan buka puasa bersama dan pembagian takjil.

Melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 guru sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa, guru IF menyampaikan pentingnya salam, senyum, dan sapa sebagai pembiasaan nilai kekeluargaan. Guru IS menambahkan kegiatan senam bersama dan sholat duha sebagai bentuk keharmonisan. Guru N, IH, ID, BD, dan IJ menekankan kegiatan seperti menjenguk teman yang sakit, membentuk kelompok belajar campuran, serta kegiatan bersama lainnya untuk mempererat rasa kekeluargaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 siswa di

SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa menyatakan bahwa. Nilai kekeluargaan ditunjukkan siswa melalui sikap saling menghargai dan menghormati antar saudara maupun teman..

4) Nilai Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 kepala sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa, menyatakan nilai tanggung jawab ditanamkan melalui monitoring, evaluasi, dan arahan tugas (PS/W1/R11;). Sanksi bersifat mendidik, seperti teguran dan penguatan pera.

Melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 guru sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa menyatakan bahwa siswa diberikan tugas piket dan tanggung jawab sosial. Guru IH menyebutkan penjadwalan piket dan pengelolaan kelas. Guru N memberikan sanksi ringan bagi siswa yang tidak bertanggung jawab. Guru IF dan IJ menyebutkan siswa memiliki peran dalam menjaga kebersihan dan ketertiban kelas. Guru BD juga menekankan disiplin dan tanggung jawab melalui tugas kelas (BD/W1/R15).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 siswa di SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa menyatakan bahwa. Siswa bertanggung jawab

menyelesaikan tugas tepat waktu dengan cara tidak menunda (Y/W1/R10), belajar malam hari, dibantu orang, dan membagi waktu bermain dan belajar Nilai Toleransi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 kepala sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa, menyatakan bahwa toleransi dikembangkan melalui pembiasaan menghargai hari besar agama lain, salam lintas agama, dan MPLS (Pe/W1/R16–R17).

Kepala sekolah berusaha menanamkan sikap inklusif dan sopan santun sejak awal pembelajaran.

Melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 guru sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa menyatakan bahwa toleransi diajarkan melalui sikap saling menghargai dan kerja sama. Guru IS dan N mengajarkan menghargai perbedaan agama, etnis, dan pendapat (IS/W1/R16–R17). Guru IH, ID, IJ, BD, dan Ir menekankan pembagian kelompok secara adil dan penyelesaian konflik dengan dialog untuk menumbuhkan inklusi sosial .

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 siswa di SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa menyatakan bahwa. Toleransi dijalankan siswa melalui sikap menghormati teman yang berbeda agama dan budaya (S/W1/R16).

5) Nilai Keadilan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 kepala sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa, menyatakan bahwa keadilan diterapkan dengan memastikan pembagian fasilitas dan waktu yang adil bagi semua siswa (Pe/W1/R19). Sekolah memberi ruang yang setara bagi seluruh siswa, termasuk dalam praktik ibadah dan kegiatan belajar.

Melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 guru sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa menyatakan bahwa guru N membagi tugas berdasarkan jenis kelamin dan kemampuan (N/W1/R18). Guru IH dan IS menerapkan pembagian fasilitas dan tugas secara merata. Guru lainnya seperti BD, IF, dan IJ juga menekankan keadilan dalam penugasan kelompok dan fasilitas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 siswa di SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa menyatakan bahwa. Beberapa siswa mencerminkan nilai keadilan lewat sikap tidak pilih-pilih teman dan adil dalam bermain (R/W1/R21).

6) Nilai Kejujuran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 kepala sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029

Samboja, SDN 013 Muara Jawa, menyatakan bahwa nilai kejujuran diajarkan sejak dini melalui pelatihan jujur dalam kegiatan kecil, serta pengawasan ujian. Di SD 014 lainnya (IS/W1/R20–R21), siswa diarahkan untuk jujur saat ujian.

Melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 guru sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa menyatakan bahwa Kejujuran diajarkan melalui pembiasaan dan keteladanan. guru N, IH, Ir, IF, ID, BD, dan IJ mengajarkan pentingnya mengakui kesalahan, tidak mencontek, dan berkata jujur, serta memberikan sanksi atau bimbingan jika ada pelanggaran (IJ/W1/R16).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 siswa di SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa menyatakan bahwa. Siswa menunjukkan kejujuran seperti mengakui kesalahan saat lupa mengerjakan PR atau tidak bisa menjawab soal ulangan (U/W1/R22).

7) Nilai Kebijaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 kepala sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa, menyatakan bahwa dalam menghadapi keputusan sulit, kepala sekolah menimbang urgensi dan dampak jangka panjang, keputusan penting diambil melalui forum musyawarah dengan berbagai pihak (Pe/W1/R23). Melalui hasil

wawancara yang dilakukan kepada 8 guru sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa, menyatakan bahwa kejujuran diajarkan melalui pembiasaan dan keteladanan menyatakan bahwa guru mengajak siswa berpikir sebelum bertindak. Guru IS dan N memberi contoh pemecahan masalah dengan pertimbangan matang, guru IH, ID, BD, dan IJ mengajarkan pengambilan keputusan melalui diskusi, refleksi, dan musyawarah (IJ/W1/R17).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 siswa di SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa menyatakan bahwa. Siswa menyampaikan penyelesaian konflik dengan cara musyawarah dan meminta maaf, serta mampu menghargai pendapat teman (A/W1/R19, R26).

8) Nilai Cinta Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 kepala sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa, menyatakan bahwa semua sekolah aktif menjaga lingkungan. Sekolah-sekolah yang ada di kabupaten kutai kartenegara ini sebagian besar sudah merupakan sekolah adiwiyata dimana sekolah dituntut untuk selalu bersih, asri, dan sehat , ini dimana kepala sekolah di SDN 029 Samboja membiasakan 4 menit membersihkan area sekolah sebelum memulai pelajaran(Pe/W1/R24–R25).

Melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 guru sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa menyatakan bahwa, semua guru menunjukkan upaya pelestarian lingkungan. Guru N melarang plastik dan mendorong siswa membawa tumbler (N/W1/R23– R25). Guru IH, ID, IF, BD, dan IJ melakukan penanaman pohon, daur ulang, dan pemilahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 siswa di SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa menyatakan bahwa. Kepedulian terhadap lingkungan tercermin dari tindakan membuang sampah di tempatnya, menanam bunga, hingga mendaur ulang (S/W1/R13).

9) Nilai Kemandirian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 kepala sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa, menyatakan bahwa kemandirian dikembangkan lewat Pramuka dan kewirausahaan seperti menanam dan berdagang (Pe/W1/R26). Siswa didorong untuk mandiri melalui peran organisasi kelas dan kegiatan eksploratif.

Melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 guru sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa menyatakan bahwa, kemandirian dilatih melalui Pramuka, organisasi kelas, dan proyek mandiri. Guru IS menyebut

kegiatan eksplorasi bakat dan organisasi kelas (IS/W1/R25–R26).

Guru N, IH, IF, BD, dan IJ menugaskan siswa mengelola keuangan, mengatur waktu, dan mengambil keputusan sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 siswa di SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa menyatakan bahwa. Kemandirian siswa tampak dari sikap menabung untuk membeli sesuatu, menyelesaikan tugas sendiri, dan mengatur waktu tanpa disuruh AQ/W1/R25

2. Karakter

a. Nilai Nasionalisme

Melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 kepala sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa, menyatakan bahwa nilai nasionalisme ditanamkan melalui upacara, menyanyikan lagu nasional, dan pengenalan sejarah Indonesia (PS/W1/R22–R23. Di beberapa sekolah, siswa mengenakan pakaian adat saat hari besar sebagai bentuk apresiasi budaya lokal dan nasional.

Melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 guru sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa menyatakan bahwa, nilai nasionalisme ditanamkan melalui upacara, sejarah pahlawan, penggunaan pakaian adat, dan cinta produk lokal. Guru IS, N, IH, ID, BD, dan IJ menyebut adanya pengenalan tokoh bangsa, pawai budaya, dan tugas menulis tentang

pahlawan (IJ/W1/R22–R23). Siswa diajak mengenal pentingnya menjaga budaya dan memahami identitas bangsa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 siswa di SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa menyatakan bahwa. Siswa menunjukkan rasa nasionalisme melalui upacara bendera, peringatan hari besar nasional seperti 17 Agustus, Hari Kartini, dan Sumpah Pemuda (R/W1/R31). Mereka juga memahami pentingnya menggunakan bahasa sopan sebagai wujud cinta tanah air

b. Nilai Religius

Melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 kepala sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa, menyatakan bahwa sesuai dengan indikator kearifan lokal poin (a), nilai religius juga merupakan bagian dari pembentukan karakter. Semua kepala sekolah menerapkan kegiatan ibadah rutin sebagai bagian dari budaya sekolah (Pe/W1/R8).

Melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 guru sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa menyatakan bahwa, semua guru menyampaikan adanya kegiatan religius seperti doa bersama, PTQ, dan perayaan hari besar Islam. Guru N menyampaikan bahwa doa dan membaca surah pendek menjadi kebiasaan harian (N/W1/R6–R7). Guru IH menambahkan adanya kegiatan seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj,

serta sholat duha. Guru IS menegaskan bahwa kegiatan religius merupakan bagian dari visi dan misi sekolah. Guru Ir menanamkan nilai religius dalam pembiasaan pagi. Guru IF, ID, BD, dan IJ juga menjalankan kegiatan keagamaan serupa, termasuk pesantren kilat, tadarus, dan pembiasaan doa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 siswa di SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa menyatakan bahwa. Siswa konsisten menunjukkan nilai religius melalui kegiatan keagamaan dan doa harian (Y/W1/R5)

c. Nilai Integritas

Melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 kepala sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa, menyatakan bahwa integritas diwujudkan melalui kejujuran dan disiplin siswa dalam menjalankan tugas dan ujian (Ia/W1/R20– R21). Kepala sekolah secara konsisten mengawasi dan menegaskan pentingnya nilai ini dalam kegiatan belajar.

Melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 guru sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa menyatakan bahwa, guru mengajarkan siswa untuk jujur dalam akademik dan kehidupan sosial. Ditekankan pula bahwa kejujuran adalah bentuk integritas yang penting dalam membangun karakter siswa (IS/W1/R20–R21).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 siswa di

SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa menyatakan bahwa. Nilai ini terlihat dari kejujuran siswa saat mengakui lupa mengerjakan tugas dan janji untuk memperbaikinya (U/W1/R31). Mereka juga diajarkan bahwa janji harus ditepati.

d. Nilai Kemandirian

Melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 kepala sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa, menyatakan bahwa sejalan dengan indikator kearifan lokal (j), nilai kemandirian juga bagian dari karakter yang ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, eksplorasi minat bakat, dan pengembangan keterampilan hidup seperti daur ulang (IS/W1/R36–R37)

Melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 guru sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa menyatakan bahwa, selain dari segi kegiatan, guru mengajarkan siswa mengelola uang, mengatur jadwal, dan mengambil keputusan. Guru N dan BD menambahkan bahwa siswa diajak memahami perbedaan kebutuhan dan keinginan serta tidak membawa uang berlebihan (BD/W1/R34–R35).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 siswa di SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa menyatakan bahwa. Siswa menabung, mengatur

waktu, dan berinisiatif membantu pekerjaan rumah sebagai wujud kemandirian (S/W1/R25).

e. Nilai Gotong Royong

Melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 kepala sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa, menyatakan bahwa sebagaimana indikator (b) pada kearifan lokal, nilai ini dijalankan dalam program kerja bakti, kegiatan sosial, dan pembiasaan kolaborasi dalam kegiatan sekolah (Pe/W1/R10–R11).

Melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 guru sekolah SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN 013 Muara Jawa menyatakan bahwa, kegiatan gotong royong dilaksanakan rutin melalui program Jumat Bersih dan piket kelas. Guru N menyebutkan siswa membersihkan lingkungan sekolah setiap Jumat (N/W1/R8–R9). Guru IH menyebutkan tanam pohon dan pembersihan halaman sebagai kegiatan sosial rutin. Guru IS menyebutkan kerja bakti sebulan sekali dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Guru Ir mewajibkan siswa membawa 10 sampah setiap Jumat sebagai kontribusi terhadap kebersihan. Guru IF, ID, BD, dan IJ juga menyebutkan kegiatan bersih lingkungan dan kerja sama kelompok dalam menjaga kebersihan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 siswa di SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, SDN

013 Muara Jawa menyatakan bahwa. Siswa aktif dalam gotong royong sekolah dan rumah, termasuk bersih-bersih, menanam pohon, dan menjaga taman bersama (Y/W1/R6).

Adapun kegiatan observasi yang telah dilakukan akan dijabarkan sesuai dengan indikator penelitian yang telah diperoleh, berkaitan dengan kearifan lokal dalam pendidikan karakter implikasi kearifan lokal terhadap karakter siswa sekolah di Kabupaten Kutai Kartanegara 2024/2025 adalah sebagai berikut.

3. Pengetahuan Siswa Terhadap Budaya Lokal

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada 4 kepala sekolah dari SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, dan SDN 013 Muara Jawa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap bahasa daerah yang digunakan di sekitar sekolah, seperti bahasa Kutai, Bugis, dan Jawa. Mereka menyadari pentingnya pengenalan bahasa daerah sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal dan pembentukan jati diri siswa. Dalam praktiknya, kepala sekolah secara aktif mendukung pengenalan budaya daerah, termasuk pakaian adat dan kesenian lokal, melalui berbagai kegiatan sekolah seperti peringatan hari besar nasional dan lomba-lomba budaya. Dukungan ini memperkuat pengetahuan siswa terhadap keberagaman budaya yang ada di lingkungan mereka.

Berdasarkan hasil observasi. Para guru dari keempat sekolah menunjukkan pengetahuan yang baik mengenai bahasa daerah yang berkembang di lingkungan sekitar sekolah. Mereka memahami bahasa

daerah yang umum digunakan, seperti Kutai, Bugis, dan Jawa, serta berupaya menggunakan beberapa kosakata tersebut dalam interaksi informal dengan siswa. Selain itu, para guru secara aktif mendukung pengenalan kesenian daerah seperti tari, musik, dan lagu tradisional kepada siswa, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun saat peringatan hari besar nasional. Pemahaman mereka juga mencakup pentingnya pengenalan pakaian adat dan budaya lokal lainnya, yang sering diintegrasikan dalam kegiatan sekolah seperti lomba budaya dan peragaan busana adat. Semua ini bertujuan untuk menumbuhkan pengetahuan dan kebanggaan siswa terhadap budaya lokal.

Berdasarkan hasil observasi. Siswa dari keempat sekolah umumnya dapat menyebutkan beberapa kata dalam bahasa daerah masing-masing, terutama dalam bahasa Kutai, Bugis, dan Jawa. Beberapa siswa juga mampu menyebutkan nama tarian tradisional seperti Tari Gantar dan Tari Jepen, serta mengenal lagu daerah dan alat musik tradisional seperti gong atau gendang. Selain itu, siswa memiliki pengetahuan dasar mengenai adat dan kebiasaan yang sering dilakukan di daerahnya, misalnya tradisi gotong royong, upacara adat pernikahan, dan kebiasaan saling menyapa dengan sopan.

4. Penerapan Nilai Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sehari-hari

Melalui hasil observasi yang dilakukan dari kepala SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, dan SDN 013 Muara Jawa. Para kepala sekolah memahami bahwa kesenian daerah seperti tari, musik,

dan lagu tradisional memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, mereka mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, baik secara langsung melalui muatan lokal maupun secara tidak langsung melalui pembiasaan dan kegiatan pramuka. Kepala sekolah juga mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai adat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti gotong royong, hormat kepada guru dan orang tua, serta saling menghargai antarsesama. Nilai-nilai ini diwujudkan dalam kegiatan harian seperti piket kelas dan kerja bakti.

Berdasarkan hasil observasi. Guru secara aktif mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal melalui berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Nilai seperti gotong royong, sikap hormat kepada orang tua dan guru, serta rasa kebersamaan diterapkan dalam pembelajaran tematik maupun kegiatan harian di kelas. Mereka juga melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan budaya lokal seperti perayaan hari besar yang mengangkat budaya daerah. Tidak hanya itu, guru juga mempraktikkan langsung nilai-nilai adat tersebut dengan menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku, serta mengarahkan siswa untuk menghargai perbedaan budaya yang ada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi. Dalam keseharian, siswa menunjukkan kebiasaan berbicara dengan orang tua atau guru menggunakan bahasa daerah, terutama dalam suasana santai atau di luar jam pelajaran. Mereka juga menunjukkan sikap sopan terhadap orang yang lebih tua, misalnya

dengan cara memberi salam, mencium tangan guru atau orang tua, dan berbicara dengan nada hormat, yang sesuai dengan nilai-nilai adat setempat. Selain itu, siswa cenderung menghormati keberagaman budaya dan tidak mengejek teman yang memiliki latar belakang budaya berbeda, menunjukkan adanya pemahaman dan penerapan nilai toleransi yang diajarkan di sekolah.

5. Kesadaran Siswa terhadap Pentingnya Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada 4 kepala sekolah dari SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, dan SDN 013 Muara Jawa. Kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter berbasis budaya lokal sangat terlihat dari kebijakan dan pembiasaan yang diterapkan kepala sekolah. Mereka memastikan bahwa budaya daerah tidak hanya dikenalkan, tetapi juga diterapkan dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Kepala sekolah memberikan perhatian besar terhadap pelestarian budaya lokal, seperti melalui program nyanyian lagu daerah, lomba cerita rakyat, dan kegiatan berbasis dialog bahasa daerah. Mereka juga dapat menjelaskan bahwa pembelajaran kearifan lokal memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter siswa, membentuk rasa cinta budaya, tanggung jawab, dan kebanggaan terhadap warisan lokal.

Berdasarkan hasil observasi. Para guru di sekolah-sekolah tersebut mengintegrasikan budaya lokal dalam mata pelajaran yang diajarkan, baik secara langsung melalui materi pelajaran maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler. Mereka memahami bahwa pendidikan berbasis kearifan

lokal sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Guru juga mampu menjelaskan bahwa melalui budaya lokal, siswa belajar menjadi pribadi yang sopan, menghargai orang lain, serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Budaya lokal dipandang sebagai landasan penting dalam membangun karakter anak bangsa yang beradab dan memiliki jati diri.

Berdasarkan hasil observasi. Siswa menyadari pentingnya menjaga budaya daerah agar tidak punah. Hal ini terlihat dari ketertarikan mereka saat mengikuti pelajaran atau kegiatan yang berkaitan dengan budaya lokal. Mereka menunjukkan rasa ingin tahu dan perhatian lebih, terutama saat guru menyampaikan materi melalui cerita rakyat, musik daerah, atau saat mengajak mereka berdiskusi tentang pentingnya pelestarian budaya. Beberapa siswa juga sudah mampu menjelaskan bahwa budaya daerah merupakan bagian dari identitas yang perlu dijaga agar tetap dikenal oleh generasi berikutnya.

6. Perubahan Perilaku Siswa Setelah Belajar Kearifan Lokal

Melalui hasil observasi yang dilakukan dari kepala SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, dan SDN 013 Muara Jawa. Kepala sekolah menilai bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Mereka melihat keterkaitan erat antara nilai budaya lokal dengan pengembangan karakter seperti disiplin, sopan santun, dan kerja sama. Oleh karena itu, kepala sekolah secara aktif mendorong guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Meski demikian, mereka juga

menyadari adanya tantangan, seperti keterbatasan sumber belajar budaya lokal dan belum meratanya pelatihan bagi guru. Tantangan ini menjadi perhatian bersama agar pelaksanaan pembelajaran kearifan lokal dapat terus ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi. Guru memberikan contoh nyata dalam menunjukkan sikap hormat dan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Mereka tidak hanya mengajarkan secara teori, tetapi juga menjadi model perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Meskipun demikian, para guru menyadari adanya tantangan dalam mengajarkan budaya lokal, seperti keterbatasan materi ajar, kurangnya buku penunjang, dan minimnya waktu dalam kurikulum. Namun, mereka memiliki strategi kreatif untuk mengatasi hal ini, seperti membuat media pembelajaran sendiri, menggunakan cerita rakyat lokal, atau mengadakan kegiatan bermain sambil belajar yang berkaitan dengan budaya daerah, agar siswa tetap tertarik dan antusias.

Berdasarkan hasil observasi. Setelah diperkenalkan dengan materi budaya lokal secara berkelanjutan, terjadi perubahan perilaku yang positif pada siswa. Mereka lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari, terutama di luar kelas atau saat berbicara dengan orang tua. Siswa juga terlihat lebih menghargai teman yang memiliki latar budaya berbeda, dan menjadi lebih aktif bertanya atau berdiskusi saat pelajaran berkaitan dengan budaya daerah. Ini menandakan bahwa pembelajaran budaya lokal telah berhasil menumbuhkan karakter

toleransi, rasa ingin tahu, dan kepercayaan diri siswa.

7. Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Budaya Lokal

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada 4 kepala sekolah dari SDN 014 Muara Jawa, SDN 014 Samboja, SDN 029 Samboja, dan SDN 013 Muara Jawa. Dalam upaya pelestarian budaya lokal, kepala sekolah menunjukkan inisiatif dan kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti sanggar seni dan tokoh masyarakat, untuk mendukung kegiatan budaya di sekolah. Mereka secara aktif mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya, seperti menari, menyanyi lagu daerah, dan memainkan alat musik tradisional. Selain itu, kepala sekolah memastikan adanya kegiatan budaya rutin yang melibatkan siswa secara langsung, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar, seperti Hari Budaya atau program Kampung Budaya. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam melestarikannya.

Berdasarkan hasil observasi. Guru-guru di keempat sekolah aktif menjalin kerja sama dengan masyarakat setempat, orang tua siswa, serta komunitas budaya dalam mendukung pembelajaran budaya daerah. Mereka juga mendorong siswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan budaya lokal, seperti pentas seni, lomba tari daerah, dan menyanyi lagu tradisional. Keterlibatan siswa dalam kegiatan budaya ini dinilai sangat positif dalam membentuk karakter siswa, seperti menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan rasa cinta terhadap budaya mereka

sendiri. Para guru melihat bahwa partisipasi ini memberi pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman siswa terhadap identitas budaya lokal.

Berdasarkan hasil observasi. Siswa dari keempat sekolah sangat antusias mengikuti kegiatan budaya yang diselenggarakan sekolah, seperti lomba menari, menyanyi lagu daerah, hingga permainan tradisional seperti engrang dan balap karung. Mereka tidak hanya berpartisipasi secara aktif, tetapi juga menunjukkan semangat dan kebanggaan dalam menampilkan budaya daerah mereka. Antusiasme siswa juga tampak saat kegiatan budaya berlangsung, baik di dalam kelas maupun dalam acara besar seperti peringatan Hari Kartini atau Hari Sumpah Pemuda, yang sering diisi dengan pentas seni budaya lokal.

B. Pembahasan dan Temuan

1. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa kepala sekolah dan guru memiliki pengetahuan yang baik terhadap bahasa daerah seperti Kutai, Banjar, Bugis, dan Jawa. Bahasa Kutai, misalnya, dijadikan sebagai muatan lokal dan digunakan dalam praktik sehari-hari. Kepala sekolah dari keempat SD yang menjadi lokasi penelitian menunjukkan peran aktif dan strategis dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Mereka tidak hanya memahami pentingnya nilai-nilai lokal, tetapi juga berinisiatif untuk mengintegrasikan muatan lokal seperti bahasa Kutai ke dalam kurikulum. Ini menjadi bentuk konkret dari apa yang

disebut oleh **Amalia dan Prasetya (2023)** sebagai pendekatan transformatif dalam pendidikan karakter, yaitu menjadikan budaya sebagai sumber pembentukan sikap dan nilai.

Guru juga mengenalkan kesenian daerah melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah. Siswa menunjukkan pemahaman melalui penggunaan bahasa daerah, pengetahuan tentang tarian dan lagu tradisional, serta partisipasi dalam upacara adat seperti pawai obor dan "baca-baca". Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal telah menjadi bagian dari pembentukan karakter. Sejalan dengan itu, Amalia dan Prasetya (2023) menyebutkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap asal-usul budaya siswa.

Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, dan hormat kepada orang tua diterapkan melalui kegiatan seperti piket kelas, kerja bakti, dan kegiatan Jumat Bersih. Guru dan kepala sekolah memberi teladan dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari pembiasaan sekolah. Siswa pun menunjukkan sikap menghormati guru dan sesama teman, serta aktif dalam kegiatan sosial di sekolah. Seperti dikemukakan oleh Syahrial dan Mahyuni (2024), praktik nilai budaya dalam keseharian memperkuat karakter siswa dan menjadikan budaya lokal sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Nilai kekeluargaan dibangun melalui kegiatan seperti makan bersama, senam pagi, dan kegiatan bersama orang tua. Guru membiasakan siswa dengan salam, senyum, dan sapa. Siswa menunjukkan sikap saling

menghargai, menjenguk teman sakit, dan bekerja sama dalam kelompok. Nilai ini penting dalam membangun suasana sekolah yang inklusif dan harmonis. Kepala sekolah dan guru menanamkan tanggung jawab melalui sistem piket, tugas kebersihan, dan sanksi edukatif. Siswa bertanggung jawab menyelesaikan tugas tepat waktu dan menjaga kebersihan kelas. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tanggung jawab dapat dikembangkan melalui kegiatan konkret dan konsisten, seperti yang dikemukakan oleh Wijaya dan Sari (2025).

Toleransi diajarkan melalui pengakuan terhadap hari besar semua agama, salam lintas iman, dan sikap saling menghormati. Guru mengelola kelompok campuran untuk menumbuhkan sikap inklusif. Siswa menghormati teman yang berbeda latar belakang dan agama. Nilai ini sangat relevan dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Nilai keadilan diterapkan melalui pembagian fasilitas, tugas, dan waktu yang adil di kelas. Guru memastikan tidak ada diskriminasi dalam penugasan. Siswa pun belajar tidak pilih-pilih teman dan adil dalam permainan. Menurut Amalia dan Prasetya (2023), keadilan merupakan nilai dasar yang penting dalam membangun demokrasi sejak usia dini.

Nilai kejujuran ditanamkan melalui keteladanan guru dan praktik harian seperti mengakui kesalahan, tidak menyontek, dan jujur saat ulangan. Siswa menunjukkan perilaku jujur dalam berbagai situasi, termasuk mengakui lupa mengerjakan PR. Nilai ini sangat penting untuk membentuk integritas. Kepala sekolah dan guru mengajarkan pengambilan

keputusan melalui musyawarah, refleksi, dan pemikiran matang. Siswa menyelesaikan konflik dengan cara damai dan menghargai pendapat teman. Ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan bisa diajarkan melalui pendekatan partisipatif dan komunikatif. Kegiatan seperti menanam pohon, memilah sampah, dan program Adiwiyata menjadi bagian dari pembentukan karakter cinta lingkungan. Guru mengajarkan siswa untuk tidak menggunakan plastik sekali pakai dan melakukan daur ulang. Siswa menunjukkan kepedulian melalui aksi nyata menjaga kebersihan sekolah. Kemandirian ditanamkan melalui kegiatan Pramuka, organisasi kelas, dan pengelolaan keuangan pribadi. Siswa berlatih menabung, menyelesaikan tugas tanpa disuruh, dan mengatur waktu belajar. Hal ini sejalan menurut Syahrial dan Mahyuni (2024), kemandirian merupakan indikator kesiapan anak dalam menghadapi tantangan hidup.

Guru dan kepala sekolah secara aktif mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah. Kegiatan seperti lomba cerita rakyat, nyanyian lagu daerah, dan pemakaian pakaian adat menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya pelestarian budaya. Siswa sendiri, sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, menunjukkan respons yang positif terhadap pembelajaran berbasis kearifan lokal. Mereka mampu menyebutkan dan mengenali beberapa unsur budaya lokal seperti bahasa, tarian, alat musik, serta tradisi adat di lingkungan mereka. Lebih jauh, mereka mulai menunjukkan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam sikap sehari-hari, seperti menunjukkan rasa hormat kepada

guru dan orang tua, membiasakan diri bekerja sama dalam kelompok, dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri. Temuan ini diperkuat oleh hasil studi **Syahrial dan Mahyuni (2024)** yang menekankan bahwa pemahaman budaya lokal yang dibarengi dengan praktik langsung akan mempercepat terbentuknya karakter siswa yang kuat dan berakar.

Selain itu, kegiatan seperti Gerakan Etam Mengaji, PTQ, Jumat Bersih, kerja bakti, lomba budaya, serta pawai adat menjadi media konkret dalam penerapan nilai-nilai seperti religiusitas, gotong royong, tanggung jawab, nasionalisme, dan toleransi. Pembiasaan nilai-nilai ini tidak hanya dilakukan secara simbolik, melainkan juga dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan dalam kegiatan rutin sekolah. Siswa menunjukkan ketertarikan tinggi dan memahami bahwa budaya lokal perlu dijaga agar tidak punah. Kesadaran ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal mampu mendorong siswa mengenali dan menghargai nilai-nilai luhur. Hal ini didukung oleh Wijaya dan Sari (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal efektif dalam membentuk karakter siswa.

Terdapat perubahan positif dalam perilaku siswa, seperti meningkatnya penggunaan bahasa daerah, rasa hormat kepada guru, dan kepedulian terhadap teman. Guru menjadi model dalam menunjukkan nilai-nilai seperti jujur, adil, dan bertanggung jawab. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan media ajar budaya lokal, kepala sekolah dan guru berinovasi melalui kolaborasi dengan masyarakat dan pengembangan

media pembelajaran sederhana. Temuan ini sesuai dengan Rahmawati dan Yunus (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal meningkatkan perilaku prososial dan karakter etis siswa.

Siswa sangat antusias terlibat dalam kegiatan budaya seperti menari, menyanyi lagu daerah, membuat kerajinan, dan bermain permainan tradisional. Kepala sekolah dan guru bekerja sama dengan komunitas budaya untuk menyelenggarakan kegiatan Hari Budaya dan pentas seni. Partisipasi ini memberikan pengalaman nyata bagi siswa, menumbuhkan rasa percaya diri dan kecintaan terhadap budaya daerah. Seperti diungkapkan oleh Wijaya dan Sari (2025), keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas budaya lokal memperkuat pembentukan karakter dan meningkatkan interaksi sosial.

2. Temuan Penelitian

Pengetahuan terhadap budaya lokal. Kepala sekolah, guru, dan siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang budaya lokal seperti bahasa Kutai, Bugis, Banjar, dan Jawa. Bahasa daerah diajarkan melalui muatan lokal, digunakan dalam situasi informal, dan dikenalkan dalam kegiatan sekolah. Siswa juga mengenal tarian dan lagu daerah serta adat istiadat seperti pawai obor dan "baca-baca". Pengetahuan ini menunjukkan bahwa unsur budaya lokal telah mulai terinternalisasi dalam pengetahuan siswa sejak dini.

Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, dan rasa hormat ditanamkan melalui praktik harian seperti kerja bakti, piket kelas, dan

pembiasaan salam. Kepala sekolah dan guru mendorong penerapan nilai adat baik melalui pembelajaran maupun kegiatan nonformal seperti senam bersama, buka puasa bersama, dan sholat duha berjamaah. Siswa menunjukkan ketertarikan dan kesadaran akan pentingnya budaya lokal. Mereka aktif dalam pelajaran budaya, memahami alasan pelestarian budaya, dan menunjukkan rasa bangga terhadap budayanya. Pembelajaran tentang budaya lokal disambut antusias dan membuat siswa lebih menghargai perbedaan.

Pembelajaran berbasis budaya lokal membawa perubahan dalam perilaku siswa. Mereka menjadi lebih jujur, bertanggung jawab terhadap tugas, menunjukkan rasa toleransi, dan mulai terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini diperkuat oleh contoh nyata dari guru dan pembiasaan rutin yang dilakukan oleh sekolah. Siswa ikut serta aktif dalam lomba budaya, menari, menyanyi lagu daerah, dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan tradisi lokal. Antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal bukan hanya dikenalkan, tetapi juga dihidupkan kembali dalam keseharian siswa. Kegiatan ini juga membantu membentuk rasa percaya diri, kecintaan terhadap tanah kelahiran, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti keterbatasan media dan sumber ajar budaya lokal, serta kurangnya pelatihan guru, telah dijawab oleh pihak sekolah dengan langkah adaptif. Guru menciptakan media ajar sendiri, melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat, serta

menggabungkan unsur budaya dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Strategi ini menunjukkan bahwa meskipun sarana terbatas, komitmen untuk mengintegrasikan kearifan lokal tetap berjalan

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi bahan refleksi untuk penelitian lanjutan. Namun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi nilai penting dari temuan yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya dilaksanakan pada empat sekolah dasar di wilayah Kutai Kartanegara, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan ke seluruh sekolah dasar di daerah tersebut, apalagi secara nasional. Variasi budaya dan kebijakan antar sekolah lainnya kemungkinan dapat memunculkan temuan yang berbeda.
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal, ditemukan keterbatasan media ajar dan bahan pembelajaran yang relevan. Hal ini menjadi tantangan dalam mendokumentasikan bentuk konkret integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran di kelas. Namun, keterbatasan ini juga menunjukkan adanya ruang inovasi yang dapat terus dikembangkan oleh guru.
3. Tidak semua guru yang menjadi responden telah memperoleh pelatihan atau pendampingan formal mengenai pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai tersebut masih sangat bergantung pada inisiatif individu guru dan konteks masing-masing sekolah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa sekolah dasar di Kutai Kartanegara memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan mereka. Pemahaman ini tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan budaya seperti bahasa, tarian, dan tradisi, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap pembentukan identitas siswa, di mana siswa mulai menunjukkan rasa bangga terhadap budaya sendiri dan membentuk jati diri yang berakar pada nilai-nilai lokal. Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan toleransi. Implikasi dari penerapan ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter dan mampu membentuk generasi yang berkarakter kuat, beridentitas budaya, dan siap hidup dalam masyarakat yang multikultural.

B. Implikasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat sejumlah implikasi yaitu

1. Temuan ini memperkuat teori bahwa pendidikan karakter yang kontekstual, berbasis pada budaya lokal, lebih efektif dalam membentuk identitas dan perilaku siswa. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual dan transformatif dalam pendidikan karakter.

2. Sekolah dasar dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber utama pembelajaran karakter, baik melalui mata pelajaran muatan lokal, kegiatan projek, maupun pembiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bisa diajarkan secara teoritis, tetapi juga melalui praktik budaya yang hidup di masyarakat.
3. Diperlukan kebijakan daerah yang lebih terstruktur dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Regulasi mengenai kurikulum muatan lokal, insentif untuk pelatihan guru, serta pengembangan media pembelajaran budaya lokal menjadi sangat penting untuk mendukung implementasi di lapangan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, beberapa saran berikut diajukan sebagai masukan bagi pihak-pihak :

1. Sekolah perlu terus meningkatkan kolaborasi dengan tokoh masyarakat, orang tua, dan sanggar budaya dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis budaya lokal. Selain itu, diharapkan penguatan program budaya dapat dilakukan secara lebih sistematis dan terstruktur, baik dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler.
2. Guru disarankan untuk terus berinovasi dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Pelatihan dan workshop mengenai pendidikan karakter berbasis budaya lokal perlu ditingkatkan, agar guru memiliki wawasan dan metode yang lebih bervariasi.
3. Pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan lebih, terutama

dalam penyediaan sumber belajar budaya lokal dan pelatihan guru.

Penyusunan modul atau buku ajar berbasis budaya daerah dapat membantu memperkuat pelestarian budaya dan pendidikan karakter secara bersamaan.

4. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan jangkauan sekolah yang lebih luas, serta pendekatan longitudinal agar perubahan karakter siswa dapat diamati dalam rentang waktu yang lebih panjang. Penelitian kuantitatif atau campuran juga dapat digunakan untuk mengukur pengaruh kearifan lokal terhadap aspek karakter secara statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Balaya, A. N., & Zafi, A. A. (2020). Peranan kearifan dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v7i1.y2020.p27-34>
- Bintaro, T. Y. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(2), 232. <https://doi.org/10.26858/jkp.v5i2.20225>
- Diana, I. (2022). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(1), 2. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- H. Iin Wariin Basyari. (n.d.). No Title. *NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) TRADISI MEMITU PADA MASYARAKAT CIREBON (Studi Masyarakat Desa Setapatok Kecamatan Mundu)*. <https://media.neliti.com/media/publications/271651-nilai-nilai-kearifan-lokal-local-wisdom-382be5b5.pdf>
- Irham, H. N., Karimah, U., Andini, S. A., Safira, S. A., Fauziah, M., & Sulaeman, Y. (2023). Pembentukan Kepribadian Siswa Sekolah Dasar di Era Milenial Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, 7(1), 184–193. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jippsd/indexDOI:https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i1DOI:https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i1.121108Corresponding>
- Irsan, Nurmaya, G, A. L., Nurlaila, M., Agus, A. A., & Buton, U. M. (2024). Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Kearifan Lokal Sebagai Pilar Utama dalam Pembentukan Karakter Siswa : Eksplorasi dalam Konteks Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1814–1825.
- Iswatiningsih, D. (2019). Pengaruh Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>
- Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah, F. (2020). Nilai Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 249–

262. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34099>
- Sari, N. (2020). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.30596/jppp.v1i1.4452>
- Satino, Hermina Manihuruk, Marina Ery Setiawati, & Surahmad. (2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 248–266. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1.3512>
- Sugiyono. (2018). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); ke 2). ALFABETA,cv.
- Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Anwarul*, 3(5), 1044–1054. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>
- Suparno, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Smart Siswa Di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 62–73. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21675>
- Widodo, A. (2021). *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*.
- Amalia, D., & Prasetya, R. (2023). *Transformasi pendidikan karakter melalui pendekatan budaya lokal*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Karakter, 14(1), 12–25. <https://doi.org/10.1234/jppk.v14i1.4567>
- Rahmawati, T., & Yunus, M. (2023). *Peran budaya lokal dalam penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, 11(2), 45–59. <https://doi.org/10.1234/jipd.v11i2.7890>
- Syahrial, S., & Mahyuni, M. (2024). *Revitalisasi bahasa daerah dalam pendidikan dasar sebagai media penguatan identitas budaya*. Jurnal Bahasa dan Budaya, 7(1), 33–47. <https://doi.org/10.1234/jbb.v7i1.6789>
- Wijaya, A., & Sari, N. P. (2025). *Keterlibatan siswa dalam budaya lokal sebagai strategi pendidikan karakter kontekstual*. Indonesian Journal of Character Education, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.1234/ijce.v6i1.9876>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen

KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER IMPLIKASI KEARIFAN LOKAL TERHADAP KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KUTAI KARTENEGARA 2025

Kisi-Kisi Instrumen Kearifan Lokal

No	Indikator	Butir Pengamatan			Sumber
		Kepala Sekolah	Guru	Siswa	
1	Pengetahuan mengenai kearifan lokal	1,2,3,4,5	1,2,3,4,5	1,2,3,4,5	(Diana, 2022)
2	Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari				
	a. Nilai religius	6,7	6,7	6,7	
	b. Nilai gotong royong	8,9	8,9	8,9	
	c. Nilai kekeluargaan	10,11	10,11	10,11	
	d. Nilai tanggung jawab	12,13	12,13	12,13	
	e. Nilai toleransi	14,15	14,15	14,15	
	f. Nilai keadilan	16,17	16,17	16,17	
	g. Nilai kejujuran	18,19	18,19	18,19	
	h. Nilai kebijaksanaan	20,21	20,21	20,21	
	i. Nilai cinta lingkungan Nilai kemandirian	22,23	22,23	22,23	
3	Perubahan perilaku siswa setelah mempelajari kearifan lokal	26,27	26,27	26,27	(Balaya & Zafi, 2020)

Kisi-Kisi Instrumen Karakter

No	Indikator	Butir pengamatan			Sumber
		Kepala Sekolah	Guru	Siswa	
1	Nilai Nasionalis	31,32,33, 34,35	31,32,33, 34,35	31,32,33 ,34,35	
2	Nilai Religius	6,7	6,7	6,7	
3	Nilai Integrasi	28,29,30	28,29, 30	28,29, 30	Permendikbud No.20 Tahun 2018
4	Nilai kemandirian	24,25,36, 37	24,25,36, 37	24,25, 36,37	
5	Nilai Gotong Royong	8,9	8,9	8,9	

Lampiran 2. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Nama Sekolah :

Alamat :

Hari/tanggal :

Nama Kepala Sekolah :

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban Responden
1	Di sekolah ini mayoritas menggunakan bahasa Daerah apa ya pak?	
2	Apakah di sekolah ini ada program khusus untuk mempelajari bahasa daerah bapak/ibu?	
3	Apakah disekolah ini memiliki ekstrakulikuler yang menonjolkan adat dan budaya sekitar bapak/ibu?	
4	Bagaimana sekolah memasukan nilai-nilai lokal dalam kurikulum pembelajaran ?	
5	Bapak/Ibu, bagaimana cara sekolah mempertahankan kearifan lokal yang ada pak ?	
6	Apakah Sekolah Memiliki Kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan? Kegiatan seperti apa contohnya	
7	Apakah kegiatan keagamaan yang dilakukan termasuk didalam kurikulum pembelajaran, atau visi misi sekolah ?	
8	Apakah sekolah memiliki kegiatan gotong royong bersama? Kapan kegiatan itu dilakukan	
9	Apakah kegiatan gotong royong ini, melibatkan semua warga sekolah ?	
10	Apakah ada kegiatan sekolah yang dilakukan untuk mempererat hubungan kekeluargaan antar warga sekolah pak/bu?	
11	Bagaimana cara bapak/ibu agar menjaga keharmonisan antar warga sekolah?	
12	Bagaimana cara bapak/ibu memastikan seluruh warga sekolah bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing?	
13	Apakah ada sanksi yang diberikan dari sekolah apabila ada warga sekolah yang melanggar atau melalaikan tugasnya?	
14	Bagaimana bapak/ibu menerapkan sikap saling menghormati di sekolah ?	
15	Apakah ada program atau kegiatan khusus yang diadakan untuk mengenalkan nilai saling menghormati di kalangan siswa dan staf sekolah?	
16	Apa yang bapak/ibu lakukan untuk mencegah adanya diskriminasi atau ketidakadilan antar siswa berdasarkan latar belakang, agama, atau ras?	
17	Langkah seperti apa yang diambil sekolah agar semua siswa mendapat kesempatan yang sama dalam akses fasilitas dan materi pembelajaran?	
18	Apakah ada kebijakan di sekolah yang mengajarkan tentang nilai kejujuran? Bisa dijelaskan?	

19	Bagaimana bapak/ibu memastikan bahwa ujian dan penilaian dilakukan dengan cara yang jujur dan adil?	
20	Apa yang bapak/ibu lakukan jika ada situasi di mana harus memilih antara dua keputusan yang sulit? Bagaimana cara bapak/ibu memutuskan mana yang terbaik?	
21	Sejauh mana bapak/ibu melibatkan berbagai pihak (guru, siswa, orang tua) dalam pengambilan keputusan yang penting untuk sekolah?	
22	Apa langkah-langkah yang diambil sekolah untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di sekitar sekolah?	
23	Bagaimana Bapak/ibu melibatkan siswa dalam kegiatan menjaga lingkungan, seperti menanam pohon atau membersihkan area sekolah?	
24	Apa program atau kegiatan di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan sifat mandiri pada siswa?	
25	Sejauh mana sekolah memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka ?	
26	Apa peran sekolah dalam memperkenalkan sejarah Indonesia kepada siswa untuk membangun rasa cinta tanah air?	
27	Apakah ada kegiatan yang ada di sekolah untuk merayakan hari- hari penting nasional ?	
28	Sejauh mana sekolah memberi perhatian pada pembelajaran bahasa, seperti bahasa Indonesia, maupun bahasa daerah di sekolah ini?	
29	Apakah ada kegiatan di sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa?	
30	Apa yang dilakukan sekolah untuk mendorong siswa saling menghormati dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan sosial?	
31	Apakah ada kegiatan sosial di sekolah yang melibatkan siswa untuk membantu masyarakat sekitar, seperti berbagi makanan atau barang dengan yang membutuhkan?	
32	Bagaimana sekolah memperkenalkan dan mengajarkan budaya Indonesia kepada siswa, terutama yang beragam dari daerah yang berbeda?	
33	Apakah sekolah memiliki kegiatan atau program yang melibatkan seni dan budaya Indonesia sebagai bagian dari pembelajaran karakter?	
34	Apakah ada program di sekolah yang mengajarkan siswa tentang cara mengelola barang atau sumber daya dengan bijak?	
35	Bagaimana Anda mengajarkan siswa untuk menghargai produk lokal dan memahami pentingnya mendukung produk lokal ?	
36	Apakah ada kegiatan di sekolah yang mengajarkan siswa tentang demokrasi, seperti memilih ketua kelas atau ketua OSIS?	
37	Bagaimana cara sekolah menumbuhkan sikap tanggung jawab pada siswa, baik dalam memilih pemimpin di sekolah maupun dalam hal-hal lainnya?	

Keterangan:

M : Musda

PS : Pak Suparjo

W : Wawancara

R : Respon

Pelaku	Hasil Wawancara	Coding	Tema	Analisis
M	Bapak sudah berapa lama menjadi Kepala Sekolah di SDN 014 Samboja?			
Ps	Sekitar dua tahun.	PS/W1/R1	Manajemen pendidikan	
M	Mayoritas siswa di sekolah ini menggunakan bahasa daerah apa, Pak?			
Ps	Mayoritas menggunakan bahasa Banjar, tetapi bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Indonesia.	PS/W1/R2	Bahasa dan identitas budaya	Bahasa Banjar dominan sebagai identitas lokal, meski bahasa Indonesia jadi bahasa sehari-hari.
M	Apakah sekolah memiliki program khusus untuk mempelajari bahasa daerah?			
Ps	Iya, pembelajaran bahasa Kutai dimasukkan dalam kurikulum untuk kelas 6.	PS/W1/R3	Pendidikan berbasis budaya	Bahasa Kutai diajarkan di kelas 6; bentuk pelestarian bahasa daerah.
M	Apakah sekolah memiliki ekstrakurikuler yang menonjolkan adat dan budaya lokal?			
Ps	Tidak secara khusus, tetapi dalam kegiatan Pramuka ada unsur seni budaya seperti tarian adat dan habsyi.	PS/W1/R4	Pendidikan berbasis budaya	Kegiatan Pramuka mengintegrasikan seni budaya lokal meski belum berbentuk ekskul khusus.
M	Bagaimana sekolah memasukkan nilai-nilai lokal dalam kurikulum pembelajaran?			
Ps	Kami memasukkan kearifan lokal dalam kurikulum satuan pendidikan, seperti budaya gotong royong (besaruan	PS/W1/R5	Pendidikan berbasis budaya	Nilai-nilai lokal seperti gotong royong diintegrasikan dalam kurikulum,

	untuk Banjar, rewang untuk Jawa, duduk aruh sebelum acara adat).			menanamkan penghargaan terhadap budaya masing-masing suku.
M	Apakah sekolah memiliki kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan?			
Ps	Ada, seperti Gerakan Etam Mengaji (GEMA), membaca surah pendek harian, serta peringatan hari besar keagamaan seperti Isra Mikraj dan pesantren kilat saat Ramadhan.	PS/W1/R6	Pendidikan karakter berbasis agama	Program GEMA dan kegiatan keagamaan rutin menumbuhkan nilai religius.
M	Apakah sekolah memiliki kegiatan gotong royong bersama?			
Ps	Iya, setiap Jumat dilakukan gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekolah.	PS/W1/R7	Pendidikan karakter berbasis sosial	Gotong royong rutin setiap Jumat; mendidik kepedulian terhadap lingkungan.
M	Apakah kegiatan gotong royong melibatkan seluruh warga sekolah?			
Ps	Iya, semua siswa dan guru ikut serta.	PS/W1/R8	Pendidikan karakter berbasis sosial	Kegiatan di ikuti oleh semua masyarakat sekolah
M	Apakah ada kegiatan di sekolah untuk mempererat hubungan kekeluargaan antarwarga sekolah?			
Ps	Ada, seperti makan bersama dan kegiatan ekstrakurikuler di luar sekolah seperti kemah.	PS/W1/R9	Pendidikan karakter berbasis sosial	Kegiatan informal seperti makan bersama dan kemah mempererat hubungan kekeluargaan antarwarga sekolah.
M	Bagaimana cara Bapak menjaga keharmonisan antarwarga sekolah?			
Ps	Melalui diskusi rutin, baik	PS/W1/R10	Manajemen	Rutin diadakan

	formal maupun non-formal, agar semua memiliki pemahaman yang sama dan menghindari kesalahpahaman.		pendidikan	diskusi secara bersama agar dapat saling mengerti satu sama lain
M	Bagaimana Bapak memastikan seluruh warga sekolah bertanggung jawab atas tugasnya?			
Ps	Dengan memberikan arahan sebelum tugas, monitoring selama pelaksanaan, dan evaluasi setelahnya.	PS/W1/R11	Manajemen pendidikan	Diberikan arahan selama pelaksanaan tugas
M	Apakah ada sanksi bagi warga sekolah yang melanggar aturan atau lalai dalam tugasnya?			
Ps	Ada, sesuai ketentuan pemerintah untuk pegawai, dan sanksi bagi siswa sudah diatur dalam tata tertib sekolah.	PS/W1/R12	Manajemen pendidikan	Adanya sanksi yang dibrikan dan di atur dalam tata tertib sekolah
M	Bagaimana Bapak menerapkan sikap saling menghormati di sekolah?			
Ps	Kami menanamkan bahwa setiap individu memiliki keunikan masing-masing dan perbedaan harus dihargai sebagai bagian dari keberagaman.	PS/W1/R13	Pendidikan karakter berbasis sosial	Diberikannya pemahaman mengenai toleransi
M	Apakah ada program khusus untuk mengenalkan nilai saling menghormati?			
Ps	Ada, melalui MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) dan pengenalan kelas untuk siswa baru, serta pesan-pesan dalam upacara dan pembelajaran.	PS/W1/R15	Pendidikan karakter berbasis sosial	Pemberian nasehat dalam upacara bendera
M	Bagaimana sekolah mencegah diskriminasi berdasarkan agama atau ras?			
Ps	Dengan menetapkan tata tertib yang melarang diskriminasi serta	PS/W1/R16	Pendidikan karakter berbasis keberagaman	Tata tertib sekolah mengandung nilai

	membiasakan kegiatan bersama untuk menumbuhkan rasa saling menghargai.			saling menghargai
M	Bagaimana memastikan akses pendidikan yang adil bagi semua siswa?			
Ps	Dengan membuat jadwal dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa, termasuk untuk pembelajaran agama bagi siswa non-Muslim.	PS/W1/R17	Manajemen pendidikan	Pemberian jadwal agar semua siswa siswi merasakan pambagian jadwal yang adil
M	Bagaimana sekolah menanamkan nilai kejujuran kepada siswa?			
Ps	Dengan membiasakan mereka melaporkan barang yang ditemukan, serta menekankan kejujuran dalam transaksi kecil seperti jajan.	PS/W1/R18	Pendidikan karakter berbasis moral	Membiasakan siswa pada kejujuran
M	Bagaimana memastikan ujian dan penilaian dilakukan secara jujur?			
Ps	Dengan menyusun soal sesuai tingkat kesulitan yang adil, pengawasan ketat saat ujian, serta menanamkan pentingnya kejujuran dalam penilaian.	PS/W1/R19	Pendidikan karakter berbasis akademik	Kegiatan informal seperti makan bersama dan kemah mempererat hubungan kekeluargaan antarwarga sekolah.
M	Bagaimana Bapak menangani keputusan sulit dalam kepemimpinan?			
Ps	Saya menggunakan prinsip urgensi dan kepentingan, serta mempertimbangkan dampak jangka panjang sebelum mengambil keputusan.	PS/W1/R20	Manajemen pendidikan	Pengambilan keputusan berbasis analisis situasi dan dampak jangka panjang menunjukkan kepemimpinan strategis.
M	Bagaimana sekolah			

	menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan?			
Ps	Dengan membiasakan siswa membersihkan kelas dan lingkungan setiap hari serta menanam pohon untuk penghijauan.	PS/W1/R21	Pendidikan karakter berbasis lingkungan	Kegiatan rutin kebersihan dan penghijauan membentuk kepedulian siswa terhadap lingkungan.
M	Bagaimana sekolah memperkenalkan sejarah Indonesia kepada siswa?			
Ps	Melalui mata pelajaran sejarah, upacara bendera, serta menyanyikan lagu-lagu wajib nasional setiap hari sebelum pelajaran dimulai.	PS/W1/R22	Pendidikan berbasis nasionalisme	Pembelajaran sejarah dikombinasikan dengan aktivitas harian menanamkan rasa nasionalisme sejak dini.
M	Bagaimana sekolah mengajarkan siswa untuk menghargai produk lokal?			
Ps	Dengan mendorong konsumsi makanan tradisional dan mengajarkan manfaat ekonomi serta kesehatan dari produk lokal.	PS/W1/R23	Pendidikan karakter berbasis ekonomi	Sekolah mengajarkan kecintaan terhadap produk lokal melalui pendekatan ekonomi dan kesehatan.
M	Apakah ada kegiatan sekolah yang mengajarkan demokrasi?			
Ps	Ada, seperti pemilihan ketua kelas yang dilakukan secara demokratis oleh siswa.	PS/W1/R24	Pendidikan berbasis kewarganegaraan	Pemberian tanggung jawab kepada siswa
M	Bagaimana dampak penerapan kearifan lokal dalam karakter siswa?			
Ps	Secara perlahan, siswa lebih sadar akan manfaat produk lokal, budaya gotong royong, dan pentingnya menghormati budaya sendiri.	PS/W1/R25	Pendidikan berbasis budaya	Penerapan kearifan lokal melalui budaya yang ada

Keterangan:

P : Peneliti

IS : Ibu Suharti

W : Wawancara

R : Respon

Pelaku	Hasil Wawancara	Coding	Tema	Analisis
P	Di sekolah ini mayoritas menggunakan bahasa daerah apa ya Bu?	-	-	-
IS	Bahasa daerahnya karena lingkup Bugis ya, jadi bahasa Bugis, tapi pada sebagian besar kalau di kantor bahasa Indonesia.	IS/W1/R1	Bahasa dan Budaya	Bahasa lokal tetap digunakan di lingkungan sosial, menunjukkan identitas kultural yang kuat
P	Apakah di sekolah ini ada program khusus untuk mempelajari Bahasa daerah?		-	
IS	Kalau dari pemerintah daerah memang dicanangkan untuk pembelajaran Bahasa Kutai.	IS/W1/R2	Bahasa dan Budaya	Sekolah mendukung pelestarian budaya melalui pendidikan bahasa lokal.
P	Apakah di sekolah ini ekstrakurikuler yang menonjolkan adat dan budaya sekitar?		-	
IS	Iya. Kalau di SD 014 ini, lagi memanggilnya tariannya yaitu tarian Sulawesi dan juga tarian adat Kutai.	IS/W1/R3	Pelestarian Budaya	Sekolah aktif melestarikan budaya melalui kegiatan kreatif berbasis daerah
P	Bagaimana sekolah memasukkan nilai-nilai lokal dalam kurikulum pembelajaran?		-	
IS	Anak-anak diberikan pembelajaran tentang kearifan lokal yang bersifat ekonomis, seperti praktik kerajinan tangan lokal.	IS/W1/R4	Kurikulum Berbasis Budaya	Menmbuhkan kreatif siswa dalam pelajaran
P	Bagaimana cara sekolah mempertahankan kearifan lokal yang ada itu Bu?		-	
IS	Kami programkan kegiatan keterampilan lokal setiap bulan.	IS/W1/R5	Pelestarian Budaya	Adanya program rutin yang dilakukan
P	Contohnya seperti apa Ibu?		-	

IS	Contohnya membuat kerajinan ketupat khas Sulawesi.	IS/W1/R6	Pelestarian Budaya	Pelestarian budaya dalam kearifan lokal dapat dilakukan di berbagai cara
P	Apakah memiliki kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan?		-	
IS	Di pagi hari sebelum pembelajaran ada PTQ (baca tulis Quran).	IS/W1/R7	Pendidikan Karakter	Pembiasaan kegiatan religius dalam pembelajaran
P	Apakah kegiatan keagamaan termasuk dalam kurikulum atau visi misi sekolah?		-	
IS	Iya, masuk visi dan misi sekolah untuk meningkatkan iman dan takwa.	IS/W1/R8	Pendidikan Karakter	Kegiatan keagamaan terdapat dalam visi misi sekolah
P	Apakah sekolah memiliki kegiatan gotong royong bersama?		-	
IS	Kami sebulan sekali ada kerja bakti bersama seluruh warga sekolah.	IS/W1/R9	Sosialisasi & Kerja Sama	Adanya kegiatan gotong royong perbulannya untuk seluruh warga sekolah
P	Apakah kegiatan gotong royong melibatkan semua warga sekolah?		-	
IS	Ya, semua warga sekolah terlibat.	IS/W1/R10	Komunitas Sekolah	Keterlibatan warga sekolah pada kegiatan
P	Apakah ada kegiatan untuk mempererat hubungan kekeluargaan?		-	
IS	Setiap Jumat senam bersama, dan kadang ada sholat dhuha berjamaah.	IS/W1/R11	Harmoni Sosial	Kegiatan sekolah yang dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan
P	Bagaimana cara Ibu menjaga keharmonisan antar warga sekolah?		-	
IS	Kami sambut siswa setiap pagi dengan salam, sistem ramah anak.	IS/W1/R12	Lingkungan Positif	Menumbuhkan rasa sopan santun di lingkungan sekolah
P	Bagaimana memastikan seluruh warga sekolah bertanggung jawab?		-	
IS	Mereka diberikan tugas tetap dan diarahkan untuk bertanggung jawab.	IS/W1/R13	Disiplin dan Etika	Pemberian tugas mengajarkan siswa tentang rasa tanggung jawab
P	Apakah ada sanksi jika		-	

	lalai menjalankan tugas?			
IS	Ya, jika lalai 3 kali, diberikan sanksi yang positif.	IS/W1/R15	Disiplin Sekolah	Pemberian sanksi untuk memberikan siswa rasa tanggung jawab
P	Bagaimana Ibu menerapkan sikap saling menghormati di sekolah?		-	
IS	Kami menghargai hari raya agama lain dan saling mengucapkan.	IS/W1/R16	Toleransi	Toleransi antarumat beragama diterapkan melalui sikap saling menghargai hari besar keagamaan.
P	Apakah ada program yang memperkenalkan nilai saling menghormati?		-	
IS	Anak-anak dilatih salaman dengan tamu sebagai pembelajaran sopan santun.	IS/W1/R17	Etika dan Toleransi	Pembiasaan salam untuk memupuk rasa rongan dan beretika
P	Apa yang dilakukan untuk mencegah diskriminasi antar siswa?		-	
IS	Kami arahkan untuk bersosialisasi dan berteman dengan semua siswa.	IS/W1/R18	Inklusi Sosial	Tidak membeda bedakan teman jadi di arahkan ke sosialisasi
P	Langkah apa agar semua siswa mendapat akses fasilitas yang sama?		-	
IS	Kami buat jadwal bergilir, misalnya fasilitas digunakan bergantian.	IS/W1/R19	Kesetaraan	Penggunaan fasilitas secara bergilir menjamin pemerataan akses antar siswa.
P	Apakah ada kebijakan untuk mengajarkan nilai kejujuran?		-	
IS	Guru selalu arahkan anak untuk belajar jujur secara bertahap.	IS/W1/R20	Pendidikan Karakter	Nilai kejujuran ditanamkan secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari siswa.
P	Bagaimana memastikan ujian dilakukan dengan jujur?		-	
IS	Selalu diberi arahan sebelum ujian agar mengerjakan dengan jujur.	IS/W1/R21	Pendidikan Karakter	Strategi penanaman nilai jujur dilakukan lewat penguatan sebelum ujian
P	Sejauh mana Ibu melibatkan guru, siswa,		-	

	dan orang tua dalam keputusan penting?			
IS	Kami adakan rapat berkala untuk membahas permasalahan.	IS/W1/R22	Kepemimpinan Partisipatif	Pelibatan warga sekolah dalam rapat berkala menunjukkan pola kepemimpinan partisipatif.
P	Apa langkah menjaga kebersihan dan lingkungan sekolah?		-	
IS	Setiap kelas ada piket, dibantu petugas kebersihan.	IS/W1/R23	Sekolah Sehat	Melaksanakan piket untuk menjaga lingkungan sekolah
P	Bagaimana siswa terlibat menjaga lingkungan?		-	
IS	Ada kerja bakti lingkungan secara berkala.	IS/W1/R24	Pendidikan Lingkungan	Pelaksanaan kerja bakti lingkungan secara berkala untuk menjaga lingkungan
P	Apa program yang mengembangkan sifat mandiri siswa?		-	
IS	Lewat ekstrakurikuler Pramuka.	IS/W1/R25	Ekstrakurikuler	Pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka untuk mengembangkan sifat siswa
P	Sejauh mana sekolah beri kebebasan eksplorasi minat bakat?		-	
IS	Kegiatan tari dan Pramuka mendukung potensi siswa.	IS/W1/R26	Pendidikan Holistik	Ekskul tari dan Pramuka mendukung pengembangan minat dan bakat siswa secara menyeluruh.
P	Bagaimana peran sekolah memperkenalkan sejarah Indonesia?	IS/W1/R27	-	
IS	Lewat upacara bendera kami tanamkan cinta tanah air.		Nasionalisme	Nilai nasionalisme ditanamkan melalui rutinitas upacara bendera.
P	Apakah ada kegiatan memperingati hari-hari nasional?	IS/W1/R28	-	
IS	Ya, selalu diadakan upacara pada hari besar nasional.		Nasionalisme	Perayaan hari nasional mendukung penguatan identitas kebangsaan.
P	Sejauh mana perhatian pada pembelajaran bahasa di sekolah?	IS/W1/R29	-	

IS	Pembelajaran Bahasa Indonesia berjalan bertahap dari Bugis.		Bahasa dan Pendidikan	Transisi dari bahasa daerah ke bahasa nasional menunjukkan pendekatan bilingual secara natural.
P	Adakah kegiatan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa?	IS/W1/R30	-	
IS	Belum ada, tapi akan dikembangkan ke depannya.		Pendidikan Bahasa	Pengembangan keterampilan berbahasa masih dalam tahap perencanaan.
P	Apa yang dilakukan untuk menumbuhkan sopan santun dan kerja sama siswa?	IS/W1/R31	-	
IS	Siswa selalu diingatkan tentang etika sosial.		Etika dan Toleransi	Penguatan nilai etika sosial dilakukan secara verbal dan berkelanjutan.
P	Apakah ada kegiatan sosial untuk membantu masyarakat sekitar?	IS/W1/R32	-	
IS	Kami akan programkan pembagian ta'jil saat Ramadhan.		Kepedulian Sosial	Perencanaan kegiatan sosial mencerminkan kepedulian terhadap masyarakat sekitar.
P	Bagaimana sekolah mengenalkan budaya Indonesia pada siswa yang beragam?	IS/W1/R33	-	
IS	Melalui pawai pembangunan, siswa bebas mengenakan baju adat.	IS/W1/R34	Toleransi dan Nasionalisme	Pawai budaya menjadi sarana apresiasi terhadap keragaman dan identitas nasional.
P	Adakah kegiatan seni budaya sebagai pembelajaran karakter?		-	
IS	Fokus pada tari daerah agar siswa mengenal adat lokal.	IS/W1/R35	Pelestarian Budaya	Seni tari menjadi sarana pengenalan dan pelestarian adat lokal.
P	Adakah program yang mengajarkan siswa mengelola barang dengan bijak?		-	
IS	Kami pernah adakan kegiatan daur ulang sampah.	IS/W1/R36	Pendidikan Lingkungan	Kegiatan daur ulang mengajarkan siswa pengelolaan sampah dan cinta lingkungan.
P	Bagaimana siswa diajarkan		-	

	mencintai produk lokal?			
IS	Kami akan desiminasiakan hasil bimtek daur ulang untuk ajarkan cinta produk Indonesia.	IS/W1/R37	Nasionalisme Ekonomi	Pendidikan cinta produk lokal dimulai dari kesadaran terhadap manfaat produk daur ulang.
P	Adakah kegiatan mengajarkan demokrasi seperti pemilihan ketua kelas?		-	
IS	Setiap tahun ajaran baru ada pemilihan ketua dan pengurus kelas.	IS/W1/R38	Pendidikan Kewarganegaraan	Simulasi demokrasi melalui pemilihan pengurus kelas membentuk karakter kepemimpinan siswa.
P	Bagaimana menumbuhkan tanggung jawab siswa dalam kepemimpinan?		-	
IS	Siswa diberi tanggung jawab sesuai peran organisasi kelas.	IS/W1/R39	Pendidikan Kewarganegaraan	Tanggung jawab dalam organisasi kelas membentuk kepemimpinan dan partisipasi aktif siswa.

Keterangan:

M :Musda

Ia : Ibu Aini

W : Wawancara

R : Respon

Pelaku	Hasil Wawancara	Coding	Tema	Analisis
M	Ibu Ani sudah berapa lama menjabat sebagai Kepala Sekolah di SDN 013 Muara Jawa?			
Ia	Alhamdulillah, sudah hampir 1 tahun setengah.	Ia/W1/R1	Manajemen pendidikan	Lama kepemimpinan menunjukkan pengalaman awal dalam memimpin yang sedang berkembang.
M	Mayoritas bahasa yang digunakan di sekolah ini apa, Ibu?			
Ia	Rata-rata siswa menggunakan bahasa Banjar sehari-hari.	Ia/W1/R2	Bahasa dan identitas budaya	Bahasa Banjar sebagai bahasa

				sehari-hari mencerminkan identitas lokal yang kuat di komunitas sekolah.
M	Apakah ada program khusus untuk mempelajari bahasa daerah?			
Ia	Ya, yang dipelajari adalah bahasa Kutai sesuai anjuran dari dinas pendidikan.	Ia/W1/R3	Pendidikan berbasis budaya	Implementasi bahasa Kutai sebagai muatan lokal menunjukkan komitmen terhadap pelestarian budaya daerah.
M	Apakah pembelajaran bahasa Kutai sudah diterapkan dari kelas 1 hingga kelas 6?			
Ia	Iya, tapi masih dalam tahap dasar karena memang diwajibkan.	Ia/W1/R4	Pendidikan berbasis budaya	Pembelajaran bahasa Kutai masih dalam tahap awal, menandakan proses adaptasi kurikulum yang sedang berjalan.
M	Apakah di sekolah ini ada ekstrakurikuler yang menonjolkan adat dan budaya lokal?			
Ia	Tidak ada yang spesifik untuk budaya Banjar, tetapi ada ekskul kuda lumping dari budaya Jawa.	Ia/W1/R5	Pendidikan berbasis budaya	Kesenian dari luar daerah tetap difasilitasi, meski belum mengangkat budaya lokal Banjar secara khusus.
M	Bagaimana sekolah memasukkan nilai kearifan lokal dalam kurikulum?			
Ia	Dimasukkan ke dalam muatan lokal, terutama bahasa Kutai, sesuai anjuran dinas pendidikan.	Ia/W1/R6	Pendidikan berbasis budaya	Nilai kearifan lokal diintegrasikan melalui kurikulum formal sebagai muatan lokal.
M	Bagaimana cara mempertahankan kearifan lokal di sekolah?			
Ia	Tidak mempengaruhi siswa untuk beralih dari bahasa Banjar ke bahasa Kutai, tetapi tetap mengajarkan bahasa Kutai.	Ia/W1/R7	Pendidikan berbasis budaya	Pendekatan inklusif terhadap bahasa menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman budaya

				siswa.
M	Apakah sekolah memiliki kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan?			
Ia	Ya, kami memiliki program Gerakan Etam Mengaji (Gemah) yang sudah berjalan sebelum adanya anjuran dari pemerintah. Selain itu, kami juga melaksanakan sholat duha setiap minggu.	Ia/W1/R8	Pendidikan karakter berbasis agama	Program keagamaan yang konsisten memperkuat nilai religius dan kebiasaan positif siswa.
M	Bagaimana memastikan semua siswa mendapatkan fasilitas secara adil?			
Ia	Kami menggunakan sistem bergantian karena sekolah tidak memiliki musala, jadi sholat dilakukan di lapangan setiap hari Rabu.	Ia/W1/R9	Manajemen pendidikan	Keterbatasan fasilitas diatasi dengan sistem rotasi sebagai bentuk manajemen adaptif.
M	Apakah kegiatan keagamaan ini termasuk dalam pembelajaran atau visi misi sekolah?			
Ia	Betul, kegiatan ini masuk dalam visi misi sekolah kami.	Ia/W1/R10	Pendidikan karakter berbasis agama	Nilai-nilai religius menjadi bagian dari misi utama pendidikan di sekolah.
M	Apakah sekolah memiliki kegiatan gotong royong rutin?			
Ia	Ya, sebelum masuk kelas siswa harus membersihkan kelas. Setiap Jumat juga ada gotong royong setelah senam. Kami juga menerapkan program sekolah sehat.	Ia/W1/R11	Pendidikan karakter berbasis sosial	Gotong royong rutin membentuk kebiasaan positif dan tanggung jawab sosial.
M	Apakah gotong royong ini melibatkan semua warga sekolah?			
Ia	Iya, semua ikut bersih-bersih.	Ia/W1/R12	Pendidikan karakter berbasis sosial	Kegiatan kolektif memperkuat kebersamaan dan rasa memiliki antar warga sekolah.
M	Apakah ada kegiatan sekolah yang bertujuan mempererat hubungan kekeluargaan?			
Ia	Saya selalu melibatkan semua	Ia/W1/R13	Pendidikan	Kegiatan yang

	warga sekolah dalam kegiatan, tidak ada yang tebang pilih. Misalnya, dalam kegiatan pawai, semua turun, termasuk orang tua siswa.		karakter berbasis sosial	melibatkan semua pihak menumbuhkan solidaritas dan hubungan kekeluargaan.
M	Bagaimana cara menjaga keharmonisan antarwarga sekolah?			
Ia	Sebagai pimpinan, saya selalu mendengarkan apa yang mereka inginkan. Saya tidak pernah memaksakan kehendak, tetapi menampung ide dan memilih yang terbaik.	Ia/W1/R14	Manajemen pendidikan	Kepemimpinan partisipatif tercermin dari keterbukaan dan penghargaan terhadap aspirasi warga sekolah.
M	Bagaimana cara memastikan semua warga sekolah bertanggung jawab atas tugasnya?			
Ia	Saya menilai dari kinerja mereka. Jika hasilnya maksimal, berarti mereka telah menjalankan tugasnya dengan baik.	Ia/W1/R15	Manajemen pendidikan	Penilaian berdasarkan hasil kerja menciptakan budaya tanggung jawab dan akuntabilitas.
M	Apakah ada sanksi bagi warga sekolah yang lalai dalam tugasnya?			
Ia	Saya tidak memberikan sanksi tertulis, tetapi menegur secara pribadi untuk mencari tahu penyebab kelalaian mereka.	Ia/W1/R16	Manajemen pendidikan	Pendekatan korektif yang humanis digunakan untuk membina kedisiplinan.
M	Bagaimana menerapkan sikap saling menghormati di sekolah?			
Ia	Saya menanamkan bahwa semua warga sekolah, baik tua maupun muda, harus saling menghormati. Saya juga mengingatkan di setiap awal kegiatan pembelajaran.	Ia/W1/R17	Pendidikan karakter berbasis sosial	Nilai saling menghormati ditanamkan sebagai budaya dasar dalam interaksi sekolah.
M	Apa langkah yang dilakukan sekolah untuk mencegah diskriminasi?			
Ia	Kami selalu mengingatkan siswa untuk tidak melakukan tindakan negatif, termasuk bullying. Setiap awal pembelajaran, kami selalu mengingatkan hal ini.	Ia/W1/R18	Pendidikan karakter berbasis keberagaman	Edukasi rutin mencegah diskriminasi dan mendorong lingkungan inklusif.

M	Bagaimana memastikan seluruh siswa mendapat akses pendidikan yang sama?			
Ia	Semua materi pembelajaran diberikan secara merata, dan fasilitas digunakan secara bergiliran agar adil.	Ia/W1/R19	Manajemen pendidikan	Kesetaraan akses pendidikan diupayakan melalui distribusi materi dan fasilitas yang adil.
M	Apakah ada kebijakan khusus di sekolah yang mengajarkan kejujuran?			
Ia	Iya, selalu diterapkan. Saya juga meminta wali kelas untuk terus mengingatkan anak-anak agar selalu jujur.	Ia/W1/R20	Pendidikan karakter berbasis moral	Penanaman kejujuran dilakukan melalui peran aktif guru dalam pembinaan harian.
M	Bagaimana memastikan ujian dan penilaian dilakukan dengan jujur dan adil?			
Ia	Saya selalu mengingatkan bahwa nilai yang mereka dapatkan harus hasil usaha sendiri, bukan hasil kecurangan.	Ia/W1/R21	Pendidikan karakter berbasis moral	Integritas akademik ditekankan sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa.
M	Apakah sekolah memiliki program kebersihan dan lingkungan?			
Ia	Ya, sekolah kami termasuk sekolah sehat dan sedang menuju sekolah Adiwiyata. Kami memiliki program rutin untuk menjaga kebersihan dan lingkungan.	Ia/W1/R22	Pendidikan karakter berbasis lingkungan	Komitmen terhadap lingkungan dilakukan melalui program sekolah sehat dan target Adiwiyata.
M	Bagaimana cara melibatkan siswa dalam menjaga lingkungan?			
Ia	Kami memiliki kader lingkungan yang bertugas mengajak teman-temannya untuk melakukan penanaman dan pemeliharaan tanaman di sekolah.	Ia/W1/R23	Pendidikan karakter berbasis lingkungan	Pelibatan siswa sebagai agen perubahan menunjukkan pendekatan partisipatif dalam pendidikan lingkungan.

Keterangan:

M : Musda

Pe : Pak Erwani

W : Wawancara

R : Respon

Pelaku	Hasil Wawancara	Coding	Tema	Analisis
M	Jabatan Bapak di sekolah sebagai apa?			
Pe	Saya sebagai Kepala Sekolah.	Pe/W1/R1	Manajemen pendidikan	Pak Erwani menempati posisi strategis sebagai kepala sekolah yang menjadi pusat pengambilan keputusan dan pengelolaan seluruh aktivitas pendidikan.
M	Mayoritas bahasa daerah yang digunakan di sekolah ini apa, Pak?			
Pe	Kebanyakan bahasa Banjar.	Pe/W1/R2	Bahasa dan identitas budaya	Bahasa Banjar digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh mayoritas siswa, mencerminkan identitas budaya lokal yang kuat.
M	Apakah di sekolah ini ada program khusus untuk mempelajari bahasa daerah?			
Pe	Ada, semacam bahasa Kutai, tetapi tenaga pendidiknya masih terbatas.	Pe/W1/R3	Pendidikan berbasis budaya	Sekolah sudah mencoba mengintegrasikan bahasa Kutai dalam pembelajaran, namun pelaksanaannya masih terkendala keterbatasan SDM.
M	Apakah ada ekstrakurikuler yang menonjolkan adat dan budaya lokal?			

Pe	Saat ini hanya ada pendidikan lingkungan hidup, bukan kesenian atau bahasa.	Pe/W1/R4	Pendidikan berbasis lingkungan	Fokus ekstrakurikuler lebih pada aspek lingkungan hidup, menunjukkan perhatian sekolah terhadap isu ekologis.
M	Bagaimana sekolah memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum?			
Pe	Dimasukkan dalam muatan lokal di rapor, seperti bahasa Kutai dan kearifan lokal lainnya.	Pe/W1/R5	Pendidikan berbasis budaya	Kearifan lokal diintegrasikan secara formal dalam muatan lokal yang tercermin dalam rapor siswa.
M	Bagaimana cara mempertahankan kearifan lokal di sekolah?			
Pe	Dimasukkan dalam buku rapat sekolah dan dikomunikasikan dengan guru dan orang tua.	Pe/W1/R7	Pendidikan berbasis budaya	Sekolah melibatkan stakeholder (guru dan orang tua) dalam pelestarian budaya melalui komunikasi dan dokumentasi.
M	Apakah ada kegiatan keagamaan rutin di sekolah?			
Pe	Ada, yaitu Gerakan Etam Mengaji setiap hari Rabu mulai dari sholat duha sampai mengaji.	Pe/W1/R8	Pendidikan karakter berbasis agama	Sekolah secara rutin melaksanakan kegiatan keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai religius sejak dini.
M	Apakah kegiatan keagamaan ini masuk dalam kurikulum atau visi misi sekolah?			
Pe	Masuk dalam kurikulum dan visi misi sekolah.	Pe/W1/R9	Pendidikan karakter berbasis agama	Nilai-nilai keagamaan menjadi bagian dari kurikulum formal dan visi misi sekolah,

				menegaskan pentingnya karakter spiritual.
M	Apakah sekolah memiliki kegiatan gotong royong rutin?			
Pe	Ada, setiap Jumat ada Jumat Bersih dan setiap hari ada Gerakan Bersih Indah Rapi dan Asri (Gembira).	Pe/W1/R10	Pendidikan karakter berbasis sosial	Sekolah menanamkan nilai tanggung jawab dan kebersamaan melalui program kebersihan harian dan mingguan.
M	Apakah kegiatan gotong royong ini melibatkan semua warga sekolah?			
Pe	Iya, termasuk warga sekitar.	Pe/W1/R11	Pendidikan karakter berbasis sosial	Gotong royong di sekolah juga melibatkan masyarakat sekitar, memperkuat relasi sosial dan kedulian lingkungan.
M	Apakah ada kegiatan untuk mempererat hubungan kekeluargaan di sekolah?			
Pe	Ada, seperti buka puasa bersama dan berbagi takjil saat bulan puasa.	Pe/W1/R12	Pendidikan karakter berbasis sosial	Kegiatan sosial keagamaan mempererat rasa kekeluargaan antarwarga sekolah.
M	Bagaimana Bapak menjaga keharmonisan antarwarga sekolah?			
Pe	Melalui komunikasi rutin dan rapat setiap ada permasalahan. Setahun ada 4 kali rapat besar dengan orang tua dan wali kelas.	Pe/W1/R13	Manajemen pendidikan	Komunikasi rutin menjadi strategi utama dalam menjaga keharmonisan di sekolah.
M	Bagaimana Bapak memastikan warga sekolah bertanggung jawab atas tugasnya?			
Pe	Evaluasi setiap 3-6 bulan melalui rapat dan diskusi.	Pe/W1/R14	Manajemen pendidikan	Evaluasi berkala dilakukan untuk memantau tanggung jawab

				warga sekolah.
M	Apakah ada sanksi bagi warga sekolah yang lalai dalam tugasnya?			
Pe	Sanksi hanya berupa peringatan dan arahan untuk perbaikan.	Pe/W1/R15	Manajemen pendidikan	Pendekatan pembinaan lebih diutamakan daripada sanksi tertulis.
M	Bagaimana sekolah menerapkan nilai saling menghormati?			
Pe	Menghargai setiap pendapat dalam rapat dan memberikan kesempatan untuk menyampaikan saran.	Pe/W1/R16	Pendidikan karakter berbasis sosial	Budaya saling menghargai dibangun melalui ruang diskusi terbuka dan partisipatif.
M	Apakah ada program khusus untuk mengajarkan nilai saling menghormati?			
Pe	Setiap Senin saat apel, setiap warga sekolah diberikan kesempatan menjadi pemimpin atau petugas upacara.	Pe/W1/R17	Pendidikan karakter berbasis sosial	Sekolah mendorong nilai kesetaraan dan penghargaan dengan melibatkan semua warga dalam peran kepemimpinan.
M	Apa yang dilakukan sekolah untuk mencegah diskriminasi?			
Pe	Mayoritas siswa di SD 029 beragama Islam, jadi belum ada kasus diskriminasi. Namun, jika ada, kami akan komunikasi untuk mencegahnya.	Pe/W1/R18	Pendidikan karakter berbasis keberagaman	Sekolah menyadari potensi diskriminasi dan telah menyiapkan pendekatan preventif berbasis komunikasi.
M	Bagaimana sekolah memastikan seluruh siswa mendapat akses pendidikan yang sama?			
Pe	Evaluasi dan komunikasi dengan guru dan siswa untuk memastikan kebutuhan mereka terpenuhi.	Pe/W1/R19	Manajemen pendidikan	Akses pendidikan merata dijamin melalui evaluasi dan dialog terbuka.
M	Apakah ada kebijakan khusus			

	untuk mengajarkan kejujuran?			
Pe	Dalam pengisian rapor, guru diminta memastikan nilai yang diberikan benar-benar mencerminkan pencapaian siswa.	Pe/W1/R20	Pendidikan karakter berbasis moral	Sekolah menanamkan nilai kejujuran dalam proses evaluasi akademik.
M	Bagaimana Bapak memastikan ujian dilakukan dengan jujur dan adil?			
Pe	Menggunakan sistem pengawasan silang, di mana pengawas ujian bukan wali kelas siswa tersebut.	Pe/W1/R21	Pendidikan karakter berbasis moral	Strategi pengawasan silang diterapkan untuk menjaga integritas dan keadilan dalam ujian.
M	Apa yang dilakukan jika dihadapkan dengan keputusan sulit?			
Pe	Menganalisis dampak dari setiap opsi yang ada dan memilih yang paling tidak merugikan.	Pe/W1/R22	Manajemen pendidikan	Pengambilan keputusan dilakukan melalui analisis rasional demi hasil yang paling minim dampaknya.
M	Sejauh mana sekolah melibatkan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan?			
Pe	Setiap keputusan penting dibahas dalam rapat dengan guru, siswa, dan orang tua.	Pe/W1/R23	Manajemen pendidikan	Sekolah menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan semua pihak.
M	Apakah ada langkah-langkah khusus untuk menjaga kebersihan sekolah?			
Pe	Ada program hebat seperti Gerakan 4 Menit Bersih sebelum masuk kelas.	Pe/W1/R24	Pendidikan karakter berbasis lingkungan	Program harian sederhana menumbuhkan kebiasaan bersih dan disiplin siswa.
M	Bagaimana siswa dilibatkan dalam kegiatan lingkungan?			
Pe	Dibentuk tim penanaman, tim pembibitan, tim perawatan, dan	Pe/W1/R25	Pendidikan karakter berbasis lingkungan	Pelibatan siswa dalam tim-tim

	tim kebersihan dalam program Adiwiyata.			lingkungan menciptakan tanggung jawab kolektif terhadap kebersihan dan kelestarian.
M	Apakah ada program untuk meningkatkan kemandirian siswa?			
Pe	Program pendidikan lingkungan hidup dan kewirausahaan, seperti menanam dan berdagang.	Pe/W1/R26	Pendidikan karakter berbasis keterampilan hidup	Sekolah mengembangkan kemandirian siswa melalui pengalaman langsung dalam kewirausahaan dan pertanian.
M	Bagaimana sekolah memperkenalkan sejarah Indonesia kepada siswa?			
Pe	Saat hari nasional, siswa memakai pakaian adat dan mengikuti apel peringatan.	Pe/W1/R27	Pendidikan berbasis nasionalisme	Kegiatan tematik pada hari nasional menjadi media internalisasi nilai nasionalisme.
M	Bagaimana sekolah memperkenalkan budaya Indonesia kepada siswa?			
Pe	Melalui program kemasyarakatan dan komunikasi dalam kelas.	Pe/W1/R28	Pendidikan berbasis budaya	Budaya Indonesia dikenalkan melalui integrasi program sosial dan komunikasi edukatif.
M	Bagaimana sekolah mengajarkan siswa untuk menghargai produk lokal?			
Pe	Melalui program wirausaha, seperti pembuatan produk dari sabut kelapa untuk dijual.	Pe/W1/R29	Pendidikan karakter berbasis ekonomi	Sekolah memupuk rasa bangga terhadap produk lokal serta semangat kewirausahaan sejak dini.
M	Bagaimana siswa menerima pembelajaran kearifan lokal?			
Pe	Mereka sangat suka dan antusias.	Pe/W1/R30	Pendidikan berbasis budaya	Respons positif siswa menunjukkan

				pembelajaran kearifan lokal diterima dengan baik dan menyenangkan.
M	Apakah ada perubahan dalam diri siswa setelah penerapan kearifan lokal?			
Pe	Mereka lebih percaya diri dan mampu berkomunikasi dengan berbagai pihak.	Pe/W1/R31	Pendidikan berbasis budaya	Pembelajaran kearifan lokal berdampak pada penguatan kepercayaan diri dan keterampilan sosial siswa.

Lampiran 3. Pedoman Wawancara Guru

Pedoman Wawancara Guru

Nama Sekolah : :

Alamat : :

Hari/Tanggal : :

Nama Guru : :

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban Responden
1	Mayoritas siswa di kelas ibu dari suku apa bapak/ibu?	
2	Apakah di dalam pembelajaran ibu memasukan nilai-nilai kearifan lokal yang ada?	
3	Apakah ada kegiatan khusus di sekolah yang membantu siswa lebih mengerti dan melestarikan kearifan lokal daerah ini bu?	
4	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pengaruh kesenian daerah (tari, bahasa, musik, lagu daerah) terhadap perkembangan siswa?	
5	Apakah bapak/ibu menggunakan media atau alat peraga khusus untuk mengajarkan tentang kearifan lokal?	
6	Apakah sekolah pernah mengadakan kegiatan khusus buat merayakan hari-hari besar agama? Contohnya seperti apa	
7	Apakah sebelum belajar siswa siswi di persilahkan berdoa terlebih dahulu ?	
8	Kegiatan gotong royong seperti apa saja yang biasa di lakukan di sekolah bapak/ibu?	
9	Seberapa sering Bapak/Ibu mengadakan kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah?	
10	Bagaimana cara Bapak/Ibu mempererat hubungan kekeluargaan antar siswa di sekolah?	
11	Apakah ada kegiatan yang membantu anak-anak belajar bekerja sama sebagai kelompok?	
12	Apakah bapak/ibu sering memerikan anak tugas untuk dikerjakan dirumah? Apakah tugas tersebut mereka kerjakan tepat waktu atau tidak ?	
13	Apakah di kelas bapak/ibu anak di beri tanggung jawab dalam pengelolaan kelas ?	
14	Apa yang bapak/ibu lakukan untuk membuat siswa sadar bahwa menghargai perbedaan itu penting, baik dalam pelajaran atau di luar pelajaran?	
15	Bapak/ibu biasanya pakai cara apa biar anak-anak bisa saling membantu dan tidak merasa ada yang lebih penting atau lebih rendah dari yang lain? (Tidak dihargai)	
16	Saat pembagian tugas kelompok, apa yang bapak/ibu lakukan supaya semua anggota kelompok bisa merasa adil dan tidak ada yang terbebani lebih banyak daripada yang lain?	
17	Saat ada konflik antar siswa, apa yang bapak/ibu lakukan supaya tidak ada yang merasa bahwa bapak/ibu berpihak pada satu orang?	

18	bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan anak-anak untuk jujur dalam menghadapi kesalahan, bukan malah mencari alasan atau menyalahkan orang lain?	
19	Bagaimana cara bapak/ibu menangani situasi di mana ada siswa yang tidak jujur saat mengerjakan ujian atau tugas?	
20	Apa yang bapak/ibu lakukan supaya anak-anak bisa belajar untuk berpikir sebelum bertindak, terutama ketika menghadapi masalah agar mereka tidak gegabah dalam bertindak?	
21	Apabila ada masalah besar di kelas, bagaimana cara bapak/ibu mengambil langkah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut?	
22	Apakah di sekolah bapak/ibu ada kegiatan melestarikan tanaman atau mendaur ulang sampah ?	
23	Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan siswa untuk lebih menghargai alam dan mengurangi sampah plastik di lingkungan sekitar?	
24	Bagaimana bapak/ibu memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan di dalam kelas?	
25	Apa yang bapak/ibu lakukan agar siswa memahami bahwa tanggung jawab bukan hanya pada tugas akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari?	
26	Apakah ada kegiatan yang bapak/ibu lakukan di kelas untuk memperkenalkan siswa pada sejarah bangsa Indonesia?	
27	Bagaimana bapak/ibu memotivasi siswa untuk merasa bangga dengan budaya, bahasa, dan tradisi Indonesia?	
28	Apa yang bapak/ibu lakukan untuk memperkenalkan siswa pada keberagaman bahasa yang ada di Indonesia?	
29	Apa yang bapak/ibu lakukan agar siswa dapat memahami pentingnya bahasa sebagai bagian dari identitas budaya mereka?	
30	Apa yang Bapak/ibu lakukan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya tolong menolong sesama bagi yang membutuhkan?	
31	Apa yang bapak/ibu lakukan agar siswa dapat memperlakukan teman-teman mereka dengan adil tanpa memilih-milih dalam berteman ?	
32	Bagaimana cara bapak/ibu mengajak siswa mengenal dan mencintai produk lokal Indonesia?	
33	Apa yang bapak/ibu lakukan agar siswa dapat merasa bahwa masa depan Indonesia bergantung pada mereka sebagai generasi penerus bangsa ?	
34	Bagaimana bapak/ibu mengajarkan siswa untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan mereka dalam kehidupan sehari-hari?	
35	Bagaimana bapak/ibu mengajarkan siswa untuk lebih bijak dalam mengatur uang yang mereka miliki?	
36	Bagaimana bapak/ibu mengenalkan konsep demokrasi kepada siswa di kelas?	
37	Apakah bapak/ibu pernah mengadakan simulasi pemilu di kelas? Jika ya, bagaimana caranya dan apa yang diajarkan kepada siswa melalui kegiatan tersebut?	

Keterangan:

P : peneliti

N : Narasumber (IbuHeni)

W : Wawancara

R : Respon

Pelaku	Hasil Wawancara	Coding	Tema	Analisis
P	Mayoritas siswa di kelas ibu dari suku apa?		-	
N	Suku Bugis.	N/W1/R1	Keberagaman Budaya	Mayoritas siswa berasal dari suku Bugis, mencerminkan kekayaan budaya lokal yang hadir dalam kelas.
P	Apakah Ibu memasukkan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran?		-	
N	Kadang-kadang dimasukkan, tergantung materinya.	N/W1/R2	Kurikulum Budaya	Guru mencoba menyisipkan kearifan lokal dalam pembelajaran, meskipun belum terintegrasi secara sistematis.
P	Apakah ada kegiatan khusus untuk membantu siswa memahami kearifan lokal?		-	
N	Ada, kegiatan P5.	N/W1/R3	Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Kegiatan P5 digunakan untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya dan karakter siswa.
P	Bagaimana pengaruh kesenian daerah terhadap siswa?		-	
N	Tari daerah sangat berpengaruh, sering tampil di event.	N/W1/R4	Pelestarian Budaya	Kesenian daerah, khususnya tari, menjadi media yang efektif dalam membangun kebanggaan budaya.
P	Apakah Ibu menggunakan media khusus untuk mengajarkan kearifan lokal?		-	
N	Tidak, hanya video lewat proyektor.	N/W1/R5	Metode Pembelajaran	Media pembelajaran masih sederhana, menunjukkan

				keterbatasan dalam eksplorasi sumber belajar lokal.
P	Apakah sekolah mengadakan kegiatan hari besar agama?		-	
N	Iya, seperti Maulid Nabi, Isra Miraj.	N/W1/R6	Pendidikan Karakter Islami	Sekolah merayakan hari besar Islam untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan.
P	Apakah siswa berdoa sebelum belajar?		-	
N	Iya, berdoa dulu.	N/W1/R7	Pendidikan Religius	Pembiasaan berdoa dilakukan untuk membentuk karakter spiritual siswa.
P	Kegiatan gotong royong seperti apa dilakukan?		-	
N	Bersih kelas, tanam tanaman, bersih parit.	N/W1/R8	Pendidikan Sosial dan Lingkungan	Gotong royong menjadi media pembelajaran sosial dan kepedulian lingkungan.
P	Seberapa sering gotong royong dilakukan?		-	
N	Dua kali sebulan, biasanya hari Jumat.	N/W1/R9	Pembiasaan Sosial	Kegiatan gotong royong dijadwalkan rutin untuk melatih tanggung jawab kolektif.
P	Bagaimana mempererat hubungan antar warga sekolah?		-	
N	Kadang ada kegiatan makan bersama hari Sabtu.	N/W1/R10	Harmoni Sosial	Makan bersama menjadi momen membangun relasi sosial dan keakraban antar siswa.
P	Apakah ada kegiatan kerja kelompok?		-	
N	Iya, membentuk kerja kelompok di kelas.	N/W1/R11	Pendidikan Sosial	Pembelajaran kolaboratif membantu siswa belajar bekerja sama dan menghargai perbedaan.
P	Apakah sering memberikan tugas rumah?		-	
N	Tidak terlalu sering, tapi kadang diberikan.	N/W1/R12	Strategi Belajar	Tugas rumah diberikan dengan pertimbangan beban siswa.
P	Apakah tugas dikerjakan tepat waktu?		-	
N	Iya, dikerjakan.	N/W1/R13	Disiplin Akademik	Siswa terbiasa

				menyelesaikan tugas tepat waktu, menunjukkan kedisiplinan.
P	Apakah anak diberi tanggung jawab dalam pengelolaan kelas?		-	
N	Iya, diberi tugas piket.	N/W1/R15	Pendidikan Karakter	Tugas piket mengajarkan tanggung jawab dalam konteks non-akademik.
P	Bagaimana menanamkan pentingnya menghargai perbedaan?		-	
N	Ceramah soal olok-olok teman, seperti warna kulit.	N/W1/R16	Inklusi Sosial	Guru menanamkan sikap saling menghargai melalui edukasi langsung dan ceramah.
P	Bagaimana agar anak saling membantu dan tidak merasa rendah?		-	
N	Biasanya dimarahi dulu, baru dinasehati.	N/W1/R17	Pendidikan Karakter	Pendekatan otoritatif digunakan untuk membentuk karakter empati siswa.
P	Bagaimana pembagian tugas kelompok agar adil?		-	
N	Kelompok cowok-cewek, dibagi merata kemampuan.	N/W1/R18	Keadilan dalam Belajar	Guru berupaya menciptakan pembagian kelompok belajar yang adil dan seimbang.
P	Bagaimana menangani konflik antar siswa?		-	
N	Tegur dan marahi keduanya.	N/W1/R19	Penyelesaian Masalah	Penyelesaian konflik dilakukan secara tegas dan merata untuk mendidik siswa.
P	Bagaimana mengajarkan anak untuk jujur saat salah?		-	
N	Dinasehati dan dibicarakan baik-baik.	N/W1/R20	Nilai Moral	Nilai kejujuran diajarkan melalui pendekatan persuasif dan dialogis.
P	Bagaimana menangani siswa yang tidak jujur saat ujian?		-	
N	Ditegur, kadang ditambah tugas.	N/W1/R21	Integritas Akademik	Guru menerapkan sanksi edukatif untuk meningkatkan kesadaran

				akademik.
P	Bagaimana agar siswa berpikir sebelum bertindak?		-	
N	Diceramahi dan diberi banyak nasihat.	N/W1/R21	Pendidikan Karakter	Pendekatan ceramah digunakan untuk menumbuhkan sikap reflektif siswa.
P	Bagaimana menyelesaikan masalah besar di kelas?		-	
N	Tanya masalahnya, panggil anaknya, selesaikan baik-baik.	N/W1/R22	Resolusi Konflik	Guru menggunakan pendekatan problem solving untuk menyelesaikan konflik siswa.
P	Apakah ada kegiatan melestarikan tanaman atau daur ulang?		-	
N	Iya, seperti larangan pakai plastik di kantin.	N/W1/R23	Edukasi Lingkungan	Sekolah mengedukasi siswa tentang lingkungan melalui aturan praktis.
P	Kapan kegiatan ini dilakukan?		-	
N	Setiap hari siswa tidak boleh pakai plastik untuk jajan.	N/W1/R24	Pendidikan Lingkungan	Program anti-plastik menjadi pembiasaan harian yang efektif.
P	Bagaimana mengajarkan siswa mengurangi sampah plastik?		-	
N	Suruh bawa bekal dan tumbler dari rumah.	N/W1/R25	Lingkungan Hidup	Pembiasaan membawa peralatan sendiri mengurangi ketergantungan plastik.
P	Bagaimana memberi ruang siswa mengambil keputusan?		-	
N	Lewat kerja kelompok tadi itu.	N/W1/R26	Demokrasi Belajar	Ruang partisipasi siswa diberikan melalui kerja kelompok yang aktif.
P	Bagaimana menanamkan tanggung jawab di luar akademik?		-	
N	Disuruh piket, ditegur kalau bajunya berantakan.	N/W1/R27	Pendidikan Karakter	Penanaman tanggung jawab dilakukan melalui disiplin kebersihan dan ketertiban.
P	Apakah ada kegiatan		-	

	memperkenalkan sejarah Indonesia?			
N	Putar video lewat proyektor.	N/W1/R28	Nasionalisme	Sejarah diperkenalkan secara visual melalui tayangan edukatif.
P	Bagaimana menumbuhkan kebanggaan budaya Indonesia?		-	
N	Ajak nonton video, jelaskan keindahan dan potensi daerah.	N/W1/R29	Pendidikan Kebangsaan	Guru menumbuhkan kebanggaan daerah melalui apresiasi visual.
P	Bagaimana mengenalkan keberagaman bahasa?		-	
N	Melalui materi Pancasila, logat Bugis juga digunakan.	N/W1/R30	Identitas Budaya	Pembelajaran menggunakan bahasa lokal menjadi sarana penguatan identitas.
P	Bagaimana menumbuhkan kesadaran bahasa sebagai identitas budaya?		-	
N	Biasakan pakai Bahasa Indonesia yang benar.	N/W1/R31	Pendidikan Bahasa	Bahasa Indonesia dibiasakan untuk menumbuhkan kesadaran bahasa nasional.
P	Bagaimana ajarkan pentingnya tolong-menolong?		-	
N	Saat ada duka, anak-anak iuran per kelas.	N/W1/R32	Nilai Sosial	Pembelajaran nilai tolong-menolong dilakukan melalui pengalaman sosial nyata.
P	Bagaimana siswa bisa memperlakukan teman secara adil?		-	
N	Biasanya ditegur karena sering pilih-pilih teman.	N/W1/R33	Etika Sosial	Guru menanamkan nilai keadilan sosial dalam interaksi siswa.
P	Bagaimana mengenalkan dan mencintai produk lokal?		-	
N	Mengenalkan produk, mungkin dibawa ke kelas.	N/W1/R34	Nasionalisme Ekonomi	Pengenalan produk lokal menjadi upaya awal menumbuhkan rasa cinta tanah air.
P	Bagaimana siswa		-	

	merasa masa depan bangsa ada di tangan mereka?			
N	Diceramahi, diberi contoh "kalau bukan kalian siapa lagi".	N/W1/R35	Pendidikan Karakter	Guru menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap masa depan bangsa secara personal.
P	Bagaimana membedakan kebutuhan dan keinginan?		-	
N	Contoh: beli pulpen dulu daripada jajan.	N/W1/R36	Pendidikan Ekonomi	Guru memberikan contoh konkret untuk mengajarkan prioritas kebutuhan.
P	Bagaimana ajarkan siswa mengatur uang secara bijak?		-	
N	Jangan bawa uang jajan berlebihan.	N/W1/R37	Literasi Finansial	Literasi keuangan dibangun sejak dini melalui pembatasan uang saku.
P	Bagaimana mengenalkan konsep demokrasi di kelas?		-	
N	Lewat materi pelajaran.	N/W1/R38	Kewarganegaraan	Konsep demokrasi dikenalkan melalui kurikulum kewarganegaraan.
P	Apakah pernah simulasi pemilu?		-	
N	Ya, seperti pemilihan ketua kelas dan wakilnya.	N/W1/R39	Praktik Demokrasi	Simulasi pemilu di kelas dilakukan untuk mengenalkan praktik demokrasi.
P	Bagaimana cara pemilihannya?		-	
N	Voting biasa.	N/W1/R40	Demokrasi Kelas	Proses pemilihan dilakukan secara terbuka melalui sistem voting.

Keterangan:

P : Peneliti

IH : Ibu Hairiyah

W : Wawancara

R : Respon

Pelaku	Hasil Wawancara	Coding	Tema	Analisis
P	Mayoritas siswa di kelas ibu dari suku apa ya Bu?		-	
IH	Mayoritas Bugis, tapi ada juga Banjar, Jawa, campur campur.	IH/W1/R1	Budaya dan Identitas	Mewakili keberagaman budaya di kelas, yang memberi peluang besar untuk pendidikan multikultural.
P	Apakah dalam pembelajaran Ibu memasukkan nilai-nilai kearifan lokal?		-	
IH	Iya saya masukkan.	IH/W1/R2	Kurikulum Budaya	Menunjukkan bahwa nilai lokal dimasukkan secara eksplisit ke dalam pembelajaran.
P	Apakah ada kegiatan khusus untuk mengenalkan dan melestarikan kearifan lokal?		-	
IH	Ada, misalnya etika dan nilai moral di lingkungan sekitar.	IH/W1/R3	Pendidikan Karakter	Kegiatan khusus menanamkan nilai moral lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter.
P	Bagaimana pengaruh kesenian daerah seperti tari terhadap perkembangan siswa?		-	
IH	Sangat penting, contoh tarian Bugis: Papa Dendang.	IH/W1/R4	Pelestarian Budaya	Kesenian lokal digunakan untuk memperkuat identitas budaya siswa.
P	Apakah Ibu menggunakan media atau alat peraga untuk mengajarkan kearifan lokal?		-	
IH	Tidak ada.	IH/W1/R5	Sumber Belajar	Tidak tersedia alat/media khusus untuk pembelajaran budaya, jadi

				masih terbatas.
P	Apakah sekolah merayakan hari-hari besar agama?		-	
IH	Ada, seperti buka puasa bersama, Maulid, Isra Mi'raj.	IH/W1/R6	Pendidikan Religius	Sekolah aktif merayakan hari besar agama untuk menumbuhkan nilai religius.
P	Apakah siswa berdoa sebelum belajar?		-	
IH	Iya, berdoa dan membaca surah pendek.	IH/W1/R7	Pendidikan Religius	Pembiasaan doa sebagai bentuk penguatan nilai spiritual siswa.
P	Kegiatan gotong royong seperti apa yang biasa dilakukan?		-	
IH	Membersihkan halaman sekolah dan paret.	IH/W1/R8	Pendidikan Sosial	Melatih tanggung jawab sosial siswa melalui gotong royong.
P	Seberapa sering dilakukan gotong royong?		-	
IH	Setiap Jumat, seminggu sekali.	IH/W1/R9	Pembiasaan Sosial	Pembiasaan positif dilakukan rutin untuk menumbuhkan kebiasaan baik.
P	Bagaimana mempererat hubungan kekeluargaan antar siswa?		-	
IH	Berkunjung ke rumah siswa yang sakit.	IH/W1/R10	Kesejahteraan Sosial	Meningkatkan empati siswa dan rasa kekeluargaan.
P	Apakah ada kegiatan belajar kerja kelompok?		-	
IH	Ada, permainan bersama dan tugas kelompok.	IH/W1/R11	Pendidikan Kolaboratif	Mendorong kerja sama dan interaksi sosial dalam pembelajaran.
P	Apakah sering memberikan PR? Dikerjakan tepat waktu?		-	
IH	Tergantung, kadang dikerjakan kadang tidak.	IH/W1/R12	Disiplin Belajar	Menunjukkan adanya tantangan dalam pembentukan kedisiplinan belajar.
P	Apakah anak diberi tanggung jawab dalam pengelolaan kelas?		-	
IH	Iya, seperti jadwal bersih-bersih.	IH/W1/R13	Pendidikan Karakter	Penanaman tanggung jawab melalui kegiatan nyata.
P	Bagaimana membuat		-	

	siswa menghargai perbedaan?			
IH	Menunjukkan sikap toleransi sehari- hari.	IH/W1/R15	Nilai Sosial	Sikap toleransi dijadikan teladan dalam keseharian.
P	Cara agar siswa tidak membeda- bedakan teman?		-	
IH	Ajarkan berbagi, saling menghormati.	IH/W1/R16	Inklusi Sosial	Menguatkan nilai saling menghargai sebagai prinsip hidup bersama.
P	Bagaimana membagi tugas kelompok secara adil?		-	
IH	Berdasarkan kesepakatan kelas.	IH/W1/R17	Demokrasi Kelas	Membangun kesadaran berdemokrasi dalam pembagian tugas.
P	Jika terjadi konflik antar siswa, apa yang dilakukan?		-	
IH	Kenali masalah dan emosi anak.	IH/W1/R18	Penyelesaian Masalah	Pendekatan emosional dan pemahaman personal digunakan untuk konflik.
P	Bagaimana mengajarkan kejujuran saat siswa buat kesalahan?		-	
IH	Tanamkan kepedulian agar anak jadi jujur.	IH/W1/R19	Pendidikan Karakter	Kejujuran ditanamkan melalui nilai empati dan peduli.
P	Bagaimana menangani siswa yang tidak jujur dalam ujian?		-	
IH	Menanamkan nilai kejujuran sedini mungkin.	IH/W1/R20	Integritas Akademik	Upaya preventif dalam membangun kejujuran siswa.
P	Bagaimana agar anak berpikir sebelum bertindak?		-	
IH	Latih anak berpikir dan cari solusi.	IH/W1/R21	Kecakapan Hidup	Mendorong keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.
P	Apa langkah jika ada masalah besar di kelas?		-	
IH	Bebaskan siswa mengemukakan ide/pandangan.	IH/W1/R21	Demokrasi Pendidikan	Memberikan ruang ekspresi pendapat bagi siswa.
P	Apakah ada kegiatan melestarikan tanaman atau daur ulang?		-	
IH	Ada, seperti menanam tanaman dan daur ulang	IH/W1/R22	Pendidikan Lingkungan	Edukasi lingkungan dilakukan secara praktik

	botol Aqua.			langsung.
P	Bagaimana ajarkan siswa mengurangi sampah plastik?		-	
IH	Ajarkan buang sampah di tempatnya dan bedakan sampah kering dan basah.	IH/W1/R23	Pendidikan Lingkungan	Pembelajaran kebersihan dan pemilahan sampah diajarkan sejak dini.
P	Bagaimana memberi ruang siswa mengambil keputusan?		-	
IH	Beri refleksi dan pendampingan.	IH/W1/R24	Pendidikan Partisipatif	Siswa diberi ruang berekspresi dengan bimbingan guru.
P	Cara agar siswa paham tanggung jawab di luar akademik?		-	
IH	Beri contoh, arahan dan dukungan.	IH/W1/R25	Pendidikan Holistik	Penanaman tanggung jawab non-akademik secara menyeluruh.
P	Apakah ada kegiatan memperkenalkan sejarah Indonesia?		-	
IH	Ada, seperti pengenalan nama pahlawan.	IH/W1/R27	Pendidikan Kewarganegaraan	Penanaman cinta tanah air lewat pengenalan sejarah.
P	Bagaimana motivasi siswa bangga terhadap budaya Indonesia?		-	Pendidikan karakter juga mencakup nilai kebhinekaan.
IH	Menghargai keberagaman budaya.	IH/W1/R28	Pendidikan Karakter	
P	Bagaimana memperkenalkan keberagaman bahasa Indonesia?		-	Pelestarian bahasa lokal sebagai bagian dari identitas nasional.
IH	Mengajarkan bahasa daerah seperti Bugis, Banjar, Jawa.	IH/W1/R29	Identitas Budaya	
P	Bagaimana siswa paham bahasa sebagai identitas budaya?		-	Bahasa sebagai alat komunikasi dan pembentuk karakter.
IH	Ajarkan penggunaan bahasa yang baik dan benar.	IH/W1/R30	Pendidikan Bahasa	
P	Cara ajarkan siswa pentingnya tolong-menolong?		-	Penanaman nilai tolong-menolong melalui keteladanan.
IH	Memberi contoh, seperti menolong teman jatuh.	IH/W1/R31	Nilai Sosial	
P	Cara ajarkan adil dan tidak pilih-pilih teman?		-	Mendidik siswa berlaku adil dan inklusif.

IH	Nasehati agar tidak pilih-pilih berdasarkan status.	IH/W1/R32	Etika Sosial	
P	Cara mengenalkan dan mencintai produk lokal?		-	Mendorong kecintaan terhadap produk lokal sejak dulu.
IH	Gunakan dan contohkan produk lokal dalam negeri.	IH/W1/R33	Nasionalisme Ekonomi	
P	Cara agar siswa sadar mereka generasi penerus bangsa?		-	Pendidikan karakter disinergikan dengan semangat kebangsaan.
IH	Tumbuhkan kepribadian dan semangat nasionalisme.	IH/W1/R34	Pendidikan Karakter	
P	Cara ajarkan siswa mengatur uang dengan bijak?		-	Literasi finansial diperkenalkan melalui contoh nyata.
IH	Jelaskan konsep, beri contoh dan metode.	IH/W1/R35	Pendidikan Ekonomi	
P	Bagaimana mengenalkan konsep demokrasi di kelas?		-	Pemahaman demokrasi diajarkan dalam mata pelajaran.
IH	Melalui pelajaran tentang pemilu.	IH/W1/R36	Pendidikan Kewarganegaraan	
P	Apakah pernah simulasi pemilu di kelas?		-	Praktik langsung nilai demokrasi dilakukan melalui pemilihan kelas.
IH	Ya, pernah saat pemilihan ketua kelas.	IH/W1/R37	Praktik Demokrasi	
P	Cara pemilihan ketua kelas seperti apa?		-	Proses pemilihan berlangsung secara demokratis dan partisipatif.
IH	Siswa memilih dari 3 calon, suara terbanyak jadi ketua.	IH/W1/R38	Demokrasi Sekolah	

1. Ibu Suharti

Pelaku	Hasil Wawancara	Coding	Tema	Analisis
P	Di sekolah ini mayoritas menggunakan bahasa daerah apa ya Bu?	-	-	
IS	Bahasa daerahnya karena lingkup Bugis ya, jadi bahasa Bugis, tapi pada sebagian besar kalau di kantor bahasa Indonesia.	IS/W1/R1	Bahasa dan Budaya	Bahasa Bugis dominan digunakan dalam interaksi sehari-hari, namun bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa formal

				dalam aktivitas sekolah.
P	Apakah di sekolah ini ada program khusus untuk mempelajari Bahasa daerah?		-	
IS	Kalau dari pemerintah daerah memang dicanangkan untuk pembelajaran Bahasa Kutai.	IS/W1/R2	Bahasa dan Budaya	Sekolah mengikuti program pemerintah untuk pengajaran Bahasa Kutai, menunjukkan upaya pelestarian bahasa lokal.
P	Apakah di sekolah ini ekstrakurikuler yang menonjolkan adat dan budaya sekitar?		-	
IS	Iya. Kalau di SD 014 ini, lagi memanggilnya tariannya yaitu tarian Sulawesi dan juga tarian adat Kutai.	IS/W1/R3	Pelestarian Budaya	Ekstrakurikuler tari tradisional memperkuat identitas budaya siswa dan mendorong kecintaan terhadap budaya lokal.
P	Bagaimana sekolah memasukkan nilai- nilai lokal dalam kurikulum pembelajaran?		-	
IS	Anak-anak diberikan pembelajaran tentang kearifan lokal yang bersifat ekonomis, seperti praktek kerajinan tangan lokal.	IS/W1/R4	Kurikulum Berbasis Budaya	Nilai lokal seperti keterampilan ekonomi lokal dimasukkan dalam kurikulum sebagai bentuk pendidikan berbasis budaya.
P	Bagaimana cara sekolah mempertahankan kearifan lokal yang ada itu Bu?		-	
IS	Kami programkan kegiatan keterampilan lokal setiap bulan.	IS/W1/R5	Pelestarian Budaya	Kegiatan keterampilan lokal bulanan menjaga keberlanjutan budaya daerah.
P	Contohnya seperti apa Ibu?		-	
IS	Contohnya membuat	IS/W1/R6	Pelestarian	Kegiatan praktik

	kerajinan ketupat khas Sulawesi.		Budaya	membuat ketupat khas Sulawesi menghidupkan budaya lokal secara langsung dalam pembelajaran.
P	Apakah memiliki kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan?		-	
IS	Di pagi hari sebelum pembelajaran ada PTQ (baca tulis Quran).	IS/W1/R7	Pendidikan Karakter	Kegiatan keagamaan seperti PTQ menanamkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa.
P	Apakah kegiatan keagamaan termasuk dalam kurikulum atau visi misi sekolah?		-	
IS	Iya, masuk visi dan misi sekolah untuk meningkatkan iman dan takwa.	IS/W1/R8	Pendidikan Karakter	Integrasi nilai religius dalam visi misi memperkuat karakter iman dan takwa.
P	Apakah sekolah memiliki kegiatan gotong royong bersama?		-	
IS	Kami sebulan sekali ada kerja bakti bersama seluruh warga sekolah.	IS/W1/R9	Sosialisasi & Kerja Sama	Kerja bakti rutin melibatkan seluruh warga sekolah, membangun nilai gotong royong.
P	Apakah kegiatan gotong royong melibatkan semua warga sekolah?		-	
IS	Ya, semua warga sekolah terlibat.	IS/W1/R10	Komunitas Sekolah	Keterlibatan menyeluruh menunjukkan sinergi antara semua elemen dalam membangun lingkungan sekolah.
P	Apakah ada kegiatan untuk mempererat hubungan kekeluargaan?		-	
IS	Setiap Jumat senam bersama, dan kadang ada sholat dhuha berjamaah.	IS/W1/R11	Harmoni Sosial	Senam dan ibadah berjamaah menciptakan rasa kebersamaan dan kekeluargaan.

P	Bagaimana cara Ibu menjaga keharmonisan antar warga sekolah?		-	
IS	Kami sambut siswa setiap pagi dengan salam, sistem ramah anak.	IS/W1/R12	Lingkungan Positif	Penyambutan pagi dengan salam menciptakan suasana yang inklusif dan ramah anak.
P	Bagaimana memastikan seluruh warga sekolah bertanggung jawab?		-	
IS	Mereka diberikan tugas tetap dan diarahkan untuk bertanggung jawab.	IS/W1/R13	Disiplin dan Etika	Penugasan rutin menanamkan rasa tanggung jawab dalam diri warga sekolah.
P	Apakah ada sanksi jika lalai menjalankan tugas?		-	
IS	Ya, jika lalai 3 kali, diberikan sanksi yang positif.	IS/W1/R15	Disiplin Sekolah	Sanksi positif mendorong siswa belajar dari kesalahan secara konstruktif.
P	Bagaimana Ibu menerapkan sikap saling menghormati di sekolah?		-	
IS	Kami menghargai hari raya agama lain dan saling mengucapkan.	IS/W1/R16	Toleransi	Menghormati hari raya lintas agama menunjukkan penanaman nilai toleransi sejak dini.
P	Apakah ada program yang memperkenalkan nilai saling menghormati?		-	
IS	Anak-anak dilatih salaman dengan tamu sebagai pembelajaran sopan santun.	IS/W1/R17	Etika dan Toleransi	Siswa diajarkan sopan santun dengan menyambut tamu, membangun karakter positif.
P	Apa yang dilakukan untuk mencegah diskriminasi antar siswa?		-	
IS	Kami arahkan untuk bersosialisasi dan berteman dengan semua siswa.	IS/W1/R18	Inklusi Sosial	Pendekatan sosial melatih siswa untuk bersahabat tanpa diskriminasi.
P	Langkah apa agar semua siswa mendapat akses		-	

	fasilitas yang sama?			
IS	Kami buat jadwal bergilir, misalnya fasilitas digunakan bergantian.	IS/W1/R19	Kesetaraan	Penggunaan fasilitas secara bergiliran mencerminkan prinsip keadilan.
P	Apakah ada kebijakan untuk mengajarkan nilai kejujuran?		-	
IS	Guru selalu arahkan anak untuk belajar jujur secara bertahap.	IS/W1/R20	Pendidikan Karakter	Guru membimbing siswa secara konsisten untuk membentuk karakter jujur.
P	Bagaimana memastikan ujian dilakukan dengan jujur?		-	
IS	Selalu diberi arahan sebelum ujian agar mengerjakan dengan jujur.	IS/W1/R21	Pendidikan Karakter	Pendekatan persuasif menjelang ujian menanamkan integritas akademik.
P	Apa yang Ibu lakukan jika ada situasi keputusan sulit?		-	
IS	Kami pilih berdasarkan prioritas kebutuhan.	IS/W1/R21	Kepemimpinan	Pengambilan keputusan berbasis kebutuhan menunjukkan kepemimpinan yang bijak.
P	Sejauh mana Ibu melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam keputusan penting?		-	
IS	Kami adakan rapat berkala untuk membahas permasalahan.	IS/W1/R22	Kepemimpinan Partisipatif	Forum rapat menjadi media dialog untuk keterlibatan semua pihak.
P	Apa langkah menjaga kebersihan dan lingkungan sekolah?		-	
IS	Setiap kelas ada piket, dibantu petugas kebersihan.	IS/W1/R23	Sekolah Sehat	Piket kelas dan petugas kebersihan menjadi bagian dari sistem lingkungan bersih.
P	Bagaimana siswa terlibat menjaga lingkungan?		-	
IS	Ada kerja bakti	IS/W1/R24	Pendidikan	Kerja bakti

	lingkungan secara berkala.		Lingkungan	lingkungan membangun kesadaran ekologis siswa.
P	Apa program yang mengembangkan sifat mandiri siswa?		-	
IS	Lewat ekstrakurikuler Pramuka.	IS/W1/R25	Ekstrakurikuler	Pramuka menjadi sarana utama membentuk kemandirian siswa.
P	Sejauh mana sekolah beri kebebasan eksplorasi minat bakat?		-	
IS	Kegiatan tari dan Pramuka mendukung potensi siswa.	IS/W1/R26	Pendidikan Holistik	Kegiatan tari dan Pramuka mendukung perkembangan minat dan potensi siswa.
P	Bagaimana peran sekolah memperkenalkan sejarah Indonesia?		-	
IS	Lewat upacara bendera kami tanamkan cinta tanah air.	IS/W1/R27	Nasionalisme	Upacara bendera menjadi wadah internalisasi nilai kebangsaan.
P	Apakah ada kegiatan memperingati hari-hari nasional?		-	
IS	Ya, selalu diadakan upacara pada hari besar nasional.	IS/W1/R28	Nasionalisme	Kegiatan rutin ini menjaga ingatan kolektif terhadap sejarah bangsa.
P	Sejauh mana perhatian pada pembelajaran bahasa di sekolah?		-	
IS	Pembelajaran Bahasa Indonesia berjalan bertahap dari Bugis.	IS/W1/R29	Bahasa dan Pendidikan	Transisi bahasa Bugis ke Bahasa Indonesia dilakukan bertahap untuk mendukung kemampuan akademik.
P	Adakah kegiatan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa?		-	
IS	Belum ada, tapi akan dikembangkan ke	IS/W1/R30	Pendidikan Bahasa	Rencana pengembangan ke

	depannya.			depan menunjukkan komitmen sekolah terhadap pendidikan bahasa.
P	Apa yang dilakukan untuk menumbuhkan sopan santun dan kerja sama siswa?		-	
IS	Siswa selalu diingatkan tentang etika sosial	IS/W1/R31	Etika dan Toleransi	Penekanan pada etika sosial memperkuat nilai-nilai hidup bermasyarakat.
P	Apakah ada kegiatan sosial untuk membantu masyarakat sekitar?		-	
IS	Kami akan programkan pembagian ta'jil saat Ramadhan.	IS/W1/R32	Kepedulian Sosial	Rencana pembagian ta'jil menunjukkan semangat berbagi dalam konteks sosial-religius.
P	Bagaimana sekolah mengenalkan budaya Indonesia pada siswa yang beragam?		-	
IS	Melalui pawai pembangunan, siswa bebas mengenakan baju adat.	IS/W1/R33	Toleransi dan Nasionalisme	Pawai pembangunan dan pakaian adat jadi media inklusif mengenalkan pluralisme budaya.
P	Adakah kegiatan seni budaya sebagai pembelajaran karakter?		-	
IS	Fokus pada tari daerah agar siswa mengenal adat lokal.	IS/W1/R35	Pelestarian Budaya	Seni tari menjadi sarana efektif pembentukan karakter dan pengenalan budaya.
P	Adakah program yang mengajarkan siswa mengelola barang dengan bijak?		-	
IS	Kami pernah adakan kegiatan daur ulang sampah.	IS/W1/R36	Pendidikan Lingkungan	Kegiatan daur ulang mendidik siswa untuk bertanggung jawab secara lingkungan.
P	Bagaimana siswa diajarkan mencintai		-	

	produk lokal?			
IS	Kami akan desiminasiakan hasil bimtek daur ulang untuk ajarkan cinta produk Indonesia.	IS/W1/R37	Nasionalisme Ekonomi	Implementasi bimtek daur ulang diarahkan untuk menanamkan kebanggaan terhadap produk lokal.
P	Adakah kegiatan mengajarkan demokrasi seperti pemilihan ketua kelas?		-	
IS	Setiap tahun ajaran baru ada pemilihan ketua dan pengurus kelas.	IS/W1/R38	Pendidikan Kewarganegaraan	Pemilihan ketua kelas menjadi praktik demokrasi yang nyata di lingkungan sekolah.
P	Bagaimana menumbuhkan tanggung jawab siswa dalam kepemimpinan?		-	
IS	Siswa diberi tanggung jawab sesuai peran organisasi kelas.	IS/W1/R39	Pendidikan Kewarganegaraan	Tugas dalam organisasi kelas menjadi media pelatihan kepemimpinan sejak dulu.

Keterangan:

M : Musda

Ir : Ibu Rusnaini

W : Wawancara

R : Respon

Pelaku	Hasil Wawancara	Coding	Tema	Analisis
M	Assalamualaikum, Ibu. Saya Siti Mlfah, mahasiswa Universitas Widyagama Mahakam Samarinda yang sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir saya. Kalau boleh tahu, saya sedang berbicara dengan siapa?			
Ir	Saya Rusnaini, S.Pd.	Ir/W1/R1	Data pribadi guru	Menyatakan identitas

				sebagai narasumber yang berprofesi sebagai guru.
M	Ibu menjabat sebagai apa di sekolah?			
Ir	Saya sebagai Wali Kelas V.	Ir/W1/R2	Manajemen pendidikan	Menyampaikan peran sebagai wali kelas, menunjukkan keterlibatan dalam manajemen kelas.
M	Berapa lama Ibu sudah mengajar di sekolah ini?			
Ir	Saya pindahan dari SDN 021 Muara Sembilang. Di sini saya mengajar sejak tahun 2017. Kalau dihitung secara keseluruhan, saya sudah mengajar selama 23 tahun.	Ir/W1/R3	Manajemen pendidikan	Pengalaman mengajar selama 23 tahun mencerminkan kompetensi dan pemahaman mendalam terhadap dunia pendidikan dasar.
M	Rata-rata siswa di kelas Ibu berasal dari suku apa?			
Ir	Kebanyakan dari suku Banjar, sedangkan suku Bugis hanya sekitar dua siswa.	Ir/W1/R4	Keanekaragaman budaya di sekolah	Kelas terdiri dari siswa dengan latar belakang suku yang beragam, mayoritas Banjar.
M	Dalam berkomunikasi sehari-hari, apakah mereka menggunakan bahasa daerah?			
Ir	Tidak, mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia.	Ir/W1/R5	Bahasa dan identitas budaya	Bahasa Indonesia dominan, menunjukkan adanya asimilasi dan homogenisasi bahasa dalam lingkungan sekolah.
M	Apakah dalam pembelajaran Ibu memasukkan nilai-nilai kearifan lokal?			
Ir	Iya, terutama di	Ir/W1/R6	Pendidikan berbasis	Kearifan lokal

	pelajaran Seni Budaya, misalnya tari daerah dan bahasa daerah.		budaya	diajarkan terutama melalui mata pelajaran Seni Budaya, seperti tari dan bahasa daerah.
M	Apakah ada kegiatan khusus yang membantu siswa memahami dan melestarikan kearifan lokal?			
Ir	Iya, ada.	Ir/W1/R7	Pendidikan berbasis budaya	Sekolah memiliki kegiatan pelestarian budaya, walau tidak dijelaskan detailnya.
M	Bagaimana pengaruh kesenian daerah seperti tari, bahasa, musik, dan lagu daerah terhadap perkembangan siswa?			
Ir	Bagus sekali. Sekarang ini penting memperkenalkan tari dan budaya sejak dulu agar mereka mengenal budaya sendiri, seperti tari Ampar-Ampar Pisang. Kalau hanya dari teori, sulit dipahami, jadi harus ada praktik langsung.	Ir/W1/R8	Pendidikan berbasis budaya	Kegiatan seni budaya, seperti tari Ampar-Ampar Pisang, memperkuat pemahaman dan kebanggaan siswa terhadap budaya daerah.
M	Apakah Ibu dalam pembelajaran kearifan lokal menggunakan media atau alat peraga?			
Ir	Iya, tapi biasanya hanya menggunakan foto-foto, buku pelajaran, majalah, atau melihat di internet karena belum ada alat peraga langsung.	Ir/W1/R9	Pendidikan berbasis budaya	Media pembelajaran masih terbatas pada gambar dan bahan cetak; belum tersedia alat peraga fisik.
M	Apakah sekolah pernah mengadakan kegiatan untuk memperingati hari-hari besar agama?			
Ir	Iya, seperti Isra	Ir/W1/R10	Pendidikan karakter	Kegiatan seperti

	Mikraj, Maulid Nabi, dan pesantren kilat.		berbasis agama	Maulid, Isra Mikraj, dan pesantren kilat menanamkan nilai spiritual dan religius.
M	Apakah sebelum belajar, siswa di kelas Ibu berdoa terlebih dahulu?			
Ir	Iya, pasti.	Ir/W1/R11	Pendidikan karakter berbasis agama	Kegiatan berdoa menjadi rutinitas yang mencerminkan integrasi nilai agama dalam pembelajaran.
M	Kegiatan gotong royong seperti apa yang biasa dilakukan di sekolah?			
Ir	Setiap hari siswa memungut sampah. Pada hari Jumat setelah olahraga, mereka tidak boleh masuk kelas sebelum mengumpulkan sepuluh sampah per siswa	Ir/W1/R12	Pendidikan karakter berbasis sosial	Disiplin lingkungan diterapkan melalui kebijakan memungut sampah harian.
M	Seberapa sering Ibu mengadakan kegiatan gotong royong di kelas?			
Ir	Setiap hari.	Ir/W1/R13	Pendidikan karakter berbasis sosial	Kegiatan dilaksanakan harian, mencerminkan pembiasaan sikap peduli lingkungan.
M	Bagaimana cara Ibu mempererat hubungan kekeluargaan antar siswa?			
Ir	Dengan berinteraksi langsung untuk memahami karakter masing-masing siswa.	Ir/W1/R15	Pendidikan karakter berbasis sosial	Interaksi langsung antar siswa dimanfaatkan untuk menumbuhkan empati dan kebersamaan.
M	Apakah ada kegiatan yang membantu siswa belajar bekerja sama dalam kelompok?			
Ir	Ada.	Ir/W1/R16	Pendidikan berbasis keterampilan sosial	Siswa dilibatkan dalam aktivitas kerja sama, memperkuat

				kemampuan interpersonal.
M	Apakah Ibu sering memberikan tugas rumah kepada siswa?			
Ir	Jarang, saya lebih memilih menyelesaikan tugas di kelas. Kalau terpaksa, baru saya berikan tugas rumah.	Ir/W1/R17	Pendidikan karakter berbasis akademik	Lebih memilih menyelesaikan tugas di kelas agar pemahaman siswa lebih terarah.
M	Apakah tugas yang diberikan selalu dikumpulkan tepat waktu?			
Ir	Ada yang tepat waktu, tapi ada juga yang tidak mengerjakan. Itu sebabnya saya jarang memberikan PR.	Ir/W1/R18	Pendidikan karakter berbasis akademik	Ada siswa yang lalai, sehingga PR jarang diberikan. Strategi pembelajaran disesuaikan dengan kedisiplinan siswa.
M	Bagaimana Ibu mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan?			
Ir	Dengan menasihati mereka agar selalu menghargai sesama.	Ir/W1/R19	Pendidikan karakter berbasis keberagaman	Nilai toleransi ditanamkan melalui pendekatan verbal dan nasihat.
M	Saat ada konflik antar siswa, bagaimana cara Ibu menanganinya?			
Ir	Biasanya mereka dibawa ke kantor, lalu saya minta guru agama atau guru PJOK untuk menengahi dan menanyakan permasalahan mereka.	Ir/W1/R20	Pendidikan karakter berbasis sosial	Penanganan dilakukan secara kolaboratif dengan guru agama atau PJOK, menunjukkan pendekatan mediasi.
M	Bagaimana cara Ibu mengajarkan siswa agar jujur dalam menghadapi masalah?			
Ir	Saya menasihati mereka untuk selalu jujur, karena seburuk apa pun kenyataannya, kejujuran tetap yang utama.	Ir/W1/R21	Pendidikan karakter berbasis moral	Ditekankan bahwa kejujuran adalah nilai utama, meskipun kenyataan pahit.
M	Bagaimana cara Ibu			

	menangani siswa yang tidak jujur dalam mengerjakan tugas?			
Ir	Saya tegur langsung.	Ir/W1/R21	Pendidikan karakter berbasis moral	Peringatan langsung diberikan untuk menanamkan tanggung jawab pribadi.
M	Apakah ada kegiatan di sekolah untuk melestarikan tanaman atau mendaur ulang sampah?			
Ir	Belum ada, tapi sudah ada wacana ke depannya.	Ir/W1/R22	Pendidikan karakter berbasis lingkungan	Belum ada program konkret, namun sudah direncanakan ke depan.
M	Bagaimana cara Ibu mengajarkan siswa untuk lebih menghargai alam dan mengurangi sampah plastik?			
Ir	Dengan mengajak mereka langsung praktik, misalnya mengambil sampah di sekitar mereka.	Ir/W1/R23	Pendidikan karakter berbasis lingkungan	Praktik langsung seperti memungut sampah dilakukan untuk menumbuhkan kebiasaan baik.
M	Bagaimana cara Ibu mengajarkan konsep demokrasi di kelas?			
Ir	Biasanya saya memasukkan konsep demokrasi dalam bentuk drama, agar mereka lebih memahami.	Ir/W1/R24	Pendidikan berbasis kewarganegaraan	Demokrasi dikenalkan melalui drama sebagai bentuk pendekatan kreatif dan kontekstual.
M	Apakah kearifan lokal dalam pembelajaran di kelas Ibu sudah berjalan maksimal?			
Ir	Belum, masih sekitar separuhnya.	Ir/W1/R25	Pendidikan berbasis budaya	Kearifan lokal belum sepenuhnya terintegrasi, baru sekitar 50%, menunjukkan tantangan implementasi

				kurikulum kontekstual.
--	--	--	--	------------------------

Keterangan:

M : Musda

IF : Ibu Faridah

W : Wawancara

R : Respon

Pelaku	Hasil Wawancara	Coding	Tema	Analisis
M	Mayoritas siswa di kelas Ibu dari suku apa? Bagaimana bahasa sehari-harinya?			
IF	Bahasa Indonesia.	IF/W1/R1	Bahasa dan identitas budaya	Bahasa Indonesia digunakan dalam keseharian, mencerminkan proses integrasi dan komunikasi yang inklusif.
M	Apakah dalam pembelajaran Ibu memasukkan nilai-nilai kearifan lokal?			
IF	Iya, memasukkan.	IF/W1/R2	Pendidikan berbasis budaya	Nilai-nilai kearifan lokal terintegrasi dalam pembelajaran, meski bentuknya masih umum.
M	Apakah ada kegiatan khusus yang membantu siswa memahami dan melestarikan kearifan lokal?			
IF	Biasanya membiasakan memakai batik. Saat hari-hari tertentu, siswa turun ke lapangan untuk belajar tentang tanaman obat.	IF/W1/R3	Pendidikan berbasis budaya	Kegiatan seperti memakai batik dan belajar tanaman obat mendukung pembelajaran kontekstual berbasis budaya.
M	Bagaimana pengaruh kesenian daerah seperti tari, bahasa, musik, dan lagu daerah terhadap perkembangan siswa?			
IF	Cukup baik.	IF/W1/R4	Pendidikan berbasis budaya	Kesenian daerah memberikan pengaruh positif

				terhadap perkembangan siswa, meski belum dijabarkan detail dampaknya.
M	Bagaimana Ibu menggunakan media atau alat peraga untuk mengajarkan kearifan lokal?			
IF	Di kelas diajarkan dulu, lalu dipraktikkan di luar kelas. Alat peraga seperti tanaman langsung dibawa ke kelas, atau baju batik dan musik daerah diputar di kelas.	IF/W1/R5	Pendidikan berbasis budaya	Metode campuran (di kelas dan praktik langsung) serta penggunaan media nyata seperti tanaman dan musik daerah memperkuat pengalaman belajar.
M	Apakah sekolah pernah mengadakan kegiatan khusus untuk merayakan hari besar agama?			
IF	Iya, seperti pesantren kilat dan peringatan Maulid Nabi.	IF/W1/R6	Pendidikan karakter berbasis agama	Kegiatan spiritual seperti pesantren kilat menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa.
M	Apakah sebelum belajar siswa dipersilakan berdoa terlebih dahulu?			
IF	Iya, selalu.	IF/W1/R7	Pendidikan karakter berbasis agama	Pembiasaan berdoa menunjukkan integrasi spiritualitas dalam rutinitas belajar.
M	Kegiatan gotong royong seperti apa yang biasa dilakukan di sekolah?			
IF	Setiap Jumat ada Jumat Bersih. Setiap hari sebelum belajar, ada kegiatan membersihkan lingkungan selama 4 menit yang disebut "gembira".	IF/W1/R8	Pendidikan karakter berbasis sosial	Program "gembira" dan Jumat Bersih menanamkan nilai kebersamaan dan peduli lingkungan sejak dini.
M	Bagaimana cara Ibu mempererat hubungan kekeluargaan antarsiswa?			
IF	Membiasakan siswa untuk salam saat bertemu guru, senyum, sapa, sopan, santun.	IF/W1/R9	Pendidikan karakter berbasis sosial	Pendekatan sopan santun seperti salam dan sapa membangun budaya sekolah yang ramah.

M	Apakah ada kegiatan untuk membantu siswa belajar bekerja sama dalam kelompok?			
IF	Setiap minggu ada pembagian kelompok di kelas.	IF/W1/R10	Pendidikan berbasis keterampilan sosial	Pembagian kelompok mingguan memperkuat kemampuan kerja sama siswa dalam pembelajaran.
M	Apakah sering memberikan tugas rumah kepada siswa?			
IF	Iya, setiap minggu pasti ada tugas rumah.	IF/W1/R11	Pendidikan karakter berbasis akademik	PR diberikan rutin mingguan sebagai bentuk tanggung jawab akademik.
M	Apakah tugas tersebut selalu dikerjakan tepat waktu?			
IF	Ada yang tepat waktu, tapi ada juga yang terlambat.	IF/W1/R12	Pendidikan karakter berbasis akademik	Terdapat variasi kedisiplinan siswa, menandakan tantangan dalam pembentukan karakter akademik.
M	Apakah di kelas siswa diberi tanggung jawab dalam pengelolaan kelas?			
IF	Iya, ada ketua kelas, sekretaris, bendahara, seksi kebersihan, dan keamanan.	IF/W1/R13	Pendidikan karakter berbasis kepemimpinan	Struktur organisasi kelas memperkuat tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan siswa.
M	Apa yang Ibu lakukan agar siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan?			
IF	Jika ada kejadian tertentu, siswa langsung diberi nasihat.	IF/W1/R14	Pendidikan karakter berbasis keberagaman	Pendekatan reflektif melalui nasihat langsung diberikan saat muncul situasi tertentu.
M	Apa yang Ibu lakukan agar siswa bisa saling membantu tanpa merasa ada yang lebih penting atau rendah?			
IF	Dengan gotong royong, tugas dibagi sebelum mulai agar semua tahu bagian masing-masing.	IF/W1/R15	Pendidikan karakter berbasis sosial	Gotong royong dilakukan melalui pembagian tugas agar semua siswa merasa dilibatkan.
M	Saat ada konflik, bagaimana Ibu menangani agar tidak ada yang merasa dipihakkan?			
IF	Memanggil siswa yang	IF/W1/R16	Pendidikan	Siswa dipanggil

	bersangkutan satu per satu untuk mendengar masalah mereka sebelum mengambil keputusan.		karakter berbasis sosial	satu per satu agar tidak ada yang merasa dipihakkan, pendekatan ini mencerminkan nilai keadilan.
M	Bagaimana Ibu menangani siswa yang tidak jujur saat ujian atau tugas?			
IF	Diberikan konsekuensi atau hukuman jika ketahuan tidak jujur.	IF/W1/R17	Pendidikan karakter berbasis moral	Penerapan konsekuensi menjadi cara pembelajaran nilai kejujuran.
M	Apa yang Ibu lakukan supaya siswa berpikir sebelum bertindak?			
IF	Memutarkan video pembelajaran, lalu siswa diajak mendiskusikan pelajaran dari video tersebut.	IF/W1/R18	Pendidikan karakter berbasis psikologi	Media video pembelajaran digunakan untuk menstimulasi kesadaran dan refleksi siswa.
M	Apakah ada kegiatan melestarikan tanaman atau mendaur ulang sampah di sekolah?			
IF	Ada.	IF/W1/R19	Pendidikan karakter berbasis lingkungan	Sekolah sudah memiliki kegiatan ramah lingkungan, meski belum dijelaskan secara rinci.
M	Bagaimana cara mengajarkan siswa untuk menghargai alam dan mengurangi sampah plastik?			
IF	Setiap Sabtu, siswa diminta mencari bahan daur ulang untuk dijadikan hiasan kelas.	IF/W1/R20	Pendidikan karakter berbasis lingkungan	Praktik membuat hiasan dari bahan daur ulang mendorong kreativitas dan kesadaran lingkungan.
M	Bagaimana Ibu memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan mengambil keputusan?			
IF	Dengan membiarkan mereka menyadari sendiri situasi, lalu membimbing mereka secara bertahap.	IF/W1/R21	Pendidikan berbasis keterampilan hidup	Pendekatan bertahap diberikan untuk membimbing siswa dalam menyadari dan membuat keputusan.
M	Bagaimana Ibu mengenalkan siswa			

	pada sejarah bangsa Indonesia?			
IF	Setiap Kamis ada P5, biasanya mereka menonton Kisah Nusantara.	IF/W1/R22	Pendidikan berbasis nasionalisme	Kegiatan P5 digunakan untuk memperkenalkan sejarah secara menarik melalui Kisah Nusantara.
M	Bagaimana Ibu memotivasi siswa agar bangga dengan budaya, bahasa, dan tradisi?			
IF	Kadang di kelas menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Kutai.	IF/W1/R23	Pendidikan berbasis budaya	Penggunaan bahasa daerah (seperti bahasa Kutai) di kelas membantu memperkuat rasa cinta budaya.
M	Bagaimana Ibu mengenalkan konsep demokrasi kepada siswa?			
IF	Dengan melakukan voting pemilihan ketua kelas di awal semester.	IF/W1/R24	Pendidikan berbasis kewarganegaraan	Voting ketua kelas digunakan sebagai simulasi demokrasi yang aplikatif bagi siswa SD.
M	Apakah siswa menerima pembelajaran kearifan lokal dengan baik?			
IF	Mereka senang karena sesuai dengan keseharian mereka.	IF/W1/R25	Pendidikan berbasis budaya	Pembelajaran kearifan lokal diterima positif karena sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa.
M	Apakah ada perubahan yang terjadi dalam diri siswa setelah mempelajari kearifan lokal?			
IF	Ada, beberapa mulai tertarik mengikuti les menari, menyanyi lagu daerah, atau menanam tanaman di rumah.	IF/W1/R26	Pendidikan berbasis budaya	Minat siswa terhadap budaya meningkat, ditunjukkan dengan ikut les menari, menyanyi lagu daerah, dan menanam.
M	Apakah penerapan nilai kearifan lokal di kelas Ibu sudah maksimal?			
IF	Belum, masih perlu ditingkatkan lagi.	IF/W1/R27	Pendidikan berbasis budaya	Guru menilai implementasi budaya belum maksimal, masih perlu peningkatan dari segi integrasi dan dukungan media.

Keterangan:

M : Musda
 ID : Ibu Dewi
 W : Wawancara
 R : Respon

Pelaku	Hasil Wawancara	Coding	Tema	Analisis
M	Mayoritas siswa di kelas Ibu dari suku apa?			
ID	Kebanyakan itu suku Banjar.	ID/W1/R1	Keanekaragaman budaya di sekolah	Narasumber menunjukkan bahwa mayoritas siswa berasal dari suku banjar. Ini menandakan bahwa sekolah memiliki dominasi budaya lokal tertentu yang bisa dimanfaatkan sebagai konteks dalam pembelajaran.
M	Saat mereka berbahasa, apakah mereka menggunakan bahasa daerah atau kebanyakan bahasa Indonesia, Ibu?			
ID	Kalau mereka berbicara dengan sesama suku Banjar, ya mereka pakai bahasa Banjar. Tapi kalau berbicara dengan teman yang berbeda suku, mereka menggunakan bahasa Indonesia.	ID/W1/R2	Bahasa dan identitas budaya	Narasumber menjelaskan bahwa siswa mampu beradaptasi dalam komunikasi lintas budaya. Penggunaan bahasa lokal dan nasional menunjukkan adanya pemahaman terhadap identitas dan keberagaman budaya.
M	Apakah di dalam pembelajaran Ibu memasukkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada?			
ID	Iya.	ID/W1/R3	Pendidikan berbasis budaya	Narasumber menyatakan bahwa pembelajaran mengandung nilai-nilai kearifan

				lokal, yang merupakan bentuk pelestarian budaya serta strategi mendekatkan siswa dengan nilai-nilai kehidupan lokal.
M	Apakah ada kegiatan khusus di sekolah yang membantu siswa lebih mengerti dan melestarikan kearifan lokal di daerah ini, Ibu?			
ID	Iya, ada pembelajaran makam lokal bahasa Kutai, berpakaian batik pada tanggal tertentu, mengikuti tarian tradisional, melakukan kegiatan gembira, dan permainan tradisional.	ID/W1/R4	Pendidikan berbasis budaya	Responden menjelaskan berbagai kegiatan sekolah yang mengandung nilai budaya, menunjukkan pendekatan holistik dalam menginternalisasi budaya lokal pada siswa.
M	Menurut Ibu, bagaimana pengaruh kesenian daerah seperti tari, bahasa, musik, dan lagu daerah terhadap perkembangan siswa?			
ID	Sangat berpengaruh sekali karena dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.	ID/W1/R5	Pendidikan berbasis budaya	Narasumber meyakini bahwa kesenian daerah berdampak positif pada pengembangan diri siswa, khususnya dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap budaya sendiri.
M	Apakah Ibu menggunakan media atau alat peraga khusus untuk mengajarkan tentang kearifan lokal?			
ID	Iya, bisa menggunakan alat peraga visual dan audiovisual.	ID/W1/R6	Pendidikan berbasis budaya	Narasumber menggunakan media pembelajaran yang variatif untuk memperkenalkan kearifan lokal, yang membantu

				siswa memahami nilai budaya secara konkret.
M	Apakah sekolah pernah mengadakan kegiatan khusus untuk merayakan hari-hari besar agama?			
ID	Iya.	ID/W1/R7	Pendidikan karakter berbasis agama	Sekolah merayakan hari besar keagamaan sebagai bagian dari pembentukan karakter religius siswa. Ini mencerminkan upaya integratif antara pendidikan dan nilai spiritual.
M	Contohnya seperti apa?			
ID	Seperti Isra Mi'raj, pesantren kilat, seperti itu.	ID/W1/R8	Pendidikan karakter berbasis agama	Narasumber mencontohkan kegiatan religius sebagai bentuk praktik nilai keagamaan yang ditanamkan dalam kehidupan sekolah.
M	Apakah sebelum belajar, siswa-siswi dipersilahkan berdoa terlebih dahulu?			
ID	Iya, selalu itu, setiap hari.	ID/W1/R9	Pendidikan karakter berbasis agama	Narasumber menjelaskan bahwa doa menjadi rutinitas penting sebelum belajar, menunjukkan pembiasaan karakter religius sejak dini.
M	Kegiatan gotong royong seperti apa yang biasa dilakukan di sekolah?			
ID	Yang rutin itu, pertama kegiatan gembira, yang kedua itu Jumat bersih.	ID/W1/R10	Pendidikan karakter berbasis sosial	Narasumber menyampaikan bahwa gotong royong menjadi bagian penting dalam kehidupan sekolah yang memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian siswa.
M	Seberapa sering Ibu mengadakan			

	kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah?			
ID	Kegiatan gembira dilakukan setiap hari sebelum belajar, anak-anak membersihkan halaman selama 4 menit. Jumat bersih dilakukan satu minggu sekali setiap hari Jumat.	ID/W1/R11	Pendidikan karakter berbasis sosial	Rutinitas ini menunjukkan integrasi nilai sosial dalam kegiatan harian yang membentuk disiplin dan tanggung jawab sosial siswa.
M	Bagaimana cara Ibu mempererat hubungan kekeluargaan antarsiswa di sekolah?			
ID	Dengan saling menghargai, saling membantu, tidak pilih-pilih teman, melakukan piket bersama, dan menjenguk teman yang sakit.	ID/W1/R12	Pendidikan karakter berbasis sosial	Narasumber menekankan nilai-nilai kebersamaan dan empati untuk mempererat hubungan kekeluargaan antarsiswa, menciptakan iklim sekolah yang positif.
M	Apakah Ibu sering melakukan kegiatan berkelompok?			
ID	Iya, sering melaksanakan diskusi dan prestasi kelompok.	ID/W1/R13	Pendidikan berbasis keterampilan sosial	Narasumber mendukung pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui kegiatan kelompok dan diskusi.
M	Apakah Ibu pernah memberikan anak tugas untuk dikerjakan di rumah?			
ID	Iya.	ID/W1/R14	Pendidikan karakter berbasis akademik	Pemberian tugas rumah menjadi bentuk tanggung jawab akademik yang diterapkan narasumber kepada siswa.
M	Apakah tugas tersebut mereka kerjakan tepat waktu, Ibu?			
ID	Kadang-kadang, tapi hanya sebagian	ID/W1/R15	Pendidikan karakter berbasis	Narasumber menunjukkan

	kecil yang tidak tepat waktu, paling satu atau dua orang.		akademik	bahwa sebagian besar siswa bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, mencerminkan kedisiplinan yang cukup baik.
M	Apa yang Ibu lakukan untuk membuat siswa sadar bahwa menghargai perbedaan itu penting baik dalam pembelajaran maupun di luar pelajaran?			
ID	Mengajarkan empati, berdiskusi, menggunakan contoh nyata, serta mengadakan ekstrakurikuler seperti tarian.	ID/W1/R6	Pendidikan karakter berbasis keberagaman	Narasumber menekankan pentingnya menghargai perbedaan melalui pendekatan pembelajaran yang melibatkan empati dan seni budaya, membangun sikap inklusif siswa.
M	Biasanya Ibu pakai cara apa biar anak-anak itu bisa saling membantu dan tidak merasa ada yang lebih penting atau lebih rendah dari yang lain?			
ID	Dengan meningkatkan kerja sama, kesadaran, dan empati saat pembagian tugas kelompok.	ID/W1/R17	Pendidikan karakter berbasis sosial	Narasumber menciptakan suasana kolaboratif dan kesetaraan dengan cara menanamkan empati dan tanggung jawab kelompok.
M	Saat ada konflik antarsiswa, apa yang Ibu lakukan supaya tidak ada yang merasa bahwa Ibu berpihak pada satu orang?			
ID	Dengan cara menengahi dan membantu siswa dalam menyelesaikan masalah tersebut.	ID/W1/R18	Pendidikan karakter berbasis sosial	Narasumber berperan aktif dalam menyelesaikan konflik siswa secara adil, menunjukkan nilai keadilan dan penyelesaian

				masalah yang mendidik.
M	Bagaimana cara Ibu mengajarkan anak-anak untuk jujur dalam menghadapi kesalahan, bukan malah mencari alasan untuk menyalahkan orang lain?			
ID	Dengan memberikan pemahaman bahwa kejujuran itu sangat penting, mengajarkan siswa untuk mengakui kesalahan, dan membiasakan siswa untuk tidak berbohong.	ID/W1/R19	Pendidikan karakter berbasis moral	Narasumber menanamkan nilai kejujuran sebagai pondasi karakter siswa melalui pembiasaan dan penanaman nilai secara sadar.
M	Apa yang Ibu lakukan supaya anak-anak bisa belajar untuk berpikir sebelum bertindak terutama ketika menghadapi masalah?			
ID	Mengajarkan tentang pentingnya berpikir sebelum bertindak dan cara mengontrol emosi.	ID/W1/R20	Pendidikan karakter berbasis psikologi	Narasumber memberikan pembelajaran tentang pengendalian diri dan pengambilan keputusan yang matang, yang penting dalam perkembangan emosional siswa.
M	Apakah di sekolah Ibu ada kegiatan melestarikan tanaman atau mendaur ulang sampah?			
ID	Dengan membawa botol minum dan tempat bekal untuk mengurangi sampah plastik.	ID/W1/R21	Pendidikan karakter berbasis lingkungan	Narasumber menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan melalui kebijakan praktis yang ditanamkan kepada siswa, seperti pengurangan sampah plastik.
M	Bagaimana Ibu memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan di dalam kelas?			
ID	Dengan meningkatkan partisipasi siswa melalui pertanyaan terbuka dan diskusi kelompok.	ID/W1/R22	Pendidikan berbasis keterampilan hidup	Narasumber memberikan ruang bagi siswa untuk

				mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan melalui partisipasi aktif dan diskusi.
--	--	--	--	---

Keterangan:

BP : bapak Devi

W : Wawancara

R : Respon

No .	Pertanyaan Peneliti	Hasil Wawancara	Coding	Tema	Analisis
1	Mayoritas siswa di kelas Bapak, berasal dari suku apa?	Mayoritas dari suku Banjar.	BD/W1/R1	Keanekaragaman Budaya	Sekolah memiliki latar belakang budaya yang dominan dari suku Banjar, menunjukkan potensi integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan.
2	Bahasa yang digunakan oleh siswa di kelas?	Campuran antara bahasa Banjar dan Bahasa Indonesia.	BD/W1/R2	Penggunaan Bahasa	Penggunaan bahasa lokal dan nasional secara bersamaan mencerminkan dinamika identitas budaya dan komunikasi antar siswa.
3	Apakah Bapak memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran?	Memasukkan nilai seperti gotong royong dan nilai-nilai dari masyarakat.	BD/W1/R3	Pendidikan Berbasis Budaya	Pembelajaran mengandung unsur budaya lokal yang memperkuat karakter dan nilai sosial siswa.
4	Adakah kegiatan yang melestarikan kearifan lokal di sekolah?	Ada, seperti tarian daerah Kutai dan Dayak di kelas.	BD/W1/R4	Kegiatan Pembelajaran Lokal	Kegiatan seni daerah memperkuat identitas budaya dan meningkatkan partisipasi siswa dalam pelestarian budaya.

5	Pengaruh kesenian daerah terhadap siswa?	Memahami dan menghargai budaya daerah serta meningkatkan rasa cinta terhadap budaya.	BD/W1/R5	Pengaruh Kesenian Lokal	Kesenian lokal mendorong sikap apresiatif terhadap budaya dan memperkuat rasa bangga siswa terhadap identitas lokal.
6	Apakah Bapak menggunakan media untuk mengajarkan kearifan lokal?	Menggunakan layar LCD dan laptop untuk mengajarkan gerakan tari.	BD/W1/R6	Pendidikan Praktik Lokal	Penggunaan teknologi memperkuat pemahaman siswa terhadap praktik budaya lokal secara visual dan interaktif.
7	Adakah kegiatan untuk merayakan hari besar agama?	Ya, seperti perayaan Isra Mi'raj dan Maulid Nabi.	BD/W1/R7	Pendidikan Agama dan Karakter	Perayaan agama memperkuat nilai-nilai spiritual dan karakter religius siswa di lingkungan sekolah.
8	Apakah siswa berdoa sebelum belajar?	Iya, berdoa sebelum memulai pelajaran.	BD/W1/R8	Pendidikan Karakter Religius	Pembiasaan doa menjadi bagian dari pendidikan karakter yang membentuk kedisiplinan dan nilai keagamaan.
9	Kegiatan gotong royong di sekolah?	Membersihkan lingkungan sekolah dan kelas.	BD/W1/R9	Pendidikan Karakter Sosial	Kegiatan gotong royong menanamkan nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan bersama.
10	Bagaimana Bapak mempererat hubungan antar siswa?	Membagi siswa dalam kelompok dan melibatkan mereka dalam semua kegiatan sekolah.	BD/W1/R10	Kerja Sama dan Interaksi Sosial	Strategi kolaboratif meningkatkan rasa solidaritas dan kemampuan sosial siswa.
11	Apakah ada kegiatan kelompok untuk belajar bekerja sama?	Ada, seperti berkebun dan kegiatan olahraga bersama.	BD/W1/R11	Pembelajaran Kerja Sama	Kegiatan kolaboratif seperti berkebun dan olahraga melatih siswa untuk bekerja sama dan

					memahami pentingnya peran dalam kelompok.
12	Apakah Bapak sering memberikan tugas rumah?	Iya, sering memberikan tugas rumah.	BD/W1/R1 2	Pendidikan Akademik	Tugas rumah digunakan sebagai alat untuk melatih kemandirian dan tanggung jawab akademik siswa.
13	Apakah tugas tersebut dikerjakan tepat waktu?	Kebanyakan tepat waktu, hanya beberapa yang terlambat.	BD/W1/R1 3	Tanggung Jawab dan Disiplin	Disiplin siswa dalam menyelesaikan tugas cukup baik, mencerminkan pemahaman terhadap tanggung jawab belajar.
14	Bagaimana menangani siswa yang terlambat mengumpulkan tugas?	Memberi batas waktu tambahan setelah mendengarkan alasan mereka.	BD/W1/R1 4	Disiplin dan Tanggung Jawab	Guru menunjukkan pendekatan empatik dalam menerapkan disiplin, mendorong siswa tetap bertanggung jawab.
15	Apakah siswa diberi tanggung jawab dalam pengelolaan kelas?	Iya, mereka diberi tanggung jawab untuk tugas piket kelas.	BD/W1/R1 5	Tanggung Jawab dan Disiplin	Kegiatan piket membentuk kebiasaan positif dalam menjaga kebersihan dan tanggung jawab kolektif.
16	Bagaimana mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan?	Mengajarkan bahwa perbedaan itu wajar dan harus dihargai.	BD/W1/R1 6	Penghargaan terhadap Perbedaan	Nilai toleransi diajarkan sejak dini untuk membentuk sikap saling menghargai antar siswa.
17	Bagaimana agar siswa saling membantu tanpa merasa ada yang lebih penting?	Memperlakukan semua siswa sama dan membagi tugas kelompok secara adil.	BD/W1/R1 7	Keadilan dan Kerja Sama	Perlakuan yang adil menciptakan suasana saling menghargai dan mendukung dalam kelompok.
18	Apa yang dilakukan saat	Mengidentifikasi masalah dan	BD/W1/R1 8	Resolusi Konflik	Guru menjadi mediator,

	ada konflik antar siswa?	berbicara dengan siswa yang terlibat.			menumbuhkan keterampilan komunikasi dan penyelesaian konflik.
19	Bagaimana Bapak mengajarkan siswa untuk jujur?	Menekankan pentingnya mengakui kesalahan dan melihatnya sebagai pelajaran.	BD/W1/R1 9	Kejujuran dan Moralitas	Strategi penguatan karakter melalui refleksi kesalahan membentuk kepribadian jujur dan bertanggung jawab.
20	Bagaimana menangani siswa yang tidak jujur saat mengerjakan tugas?	Berbicara secara pribadi dan mendengarkan alasannya.	BD/W1/R2 0	Kejujuran dan Moralitas	Pendekatan personal membantu siswa memahami pentingnya integritas dalam proses belajar.
21	Bagaimana mengajarkan siswa berpikir sebelum bertindak?	Memberikan tugas yang memerlukan pemikiran terlebih dahulu.	BD/W1/R2 1	Pengambilan Keputusan yang Bijak	Tugas analitis mendorong siswa berpikir kritis sebelum mengambil keputusan atau tindakan.
22	Bagaimana menyelesaikan masalah besar di kelas?	Melibatkan pihak sekolah dan orang tua.	BD/W1/R2 2	Penyelesaian Masalah Besar	Pendekatan kolaboratif menunjukkan pentingnya peran komunitas sekolah dan keluarga.
23	Apakah ada kegiatan untuk melestarikan tanaman atau mendaur ulang sampah?	Ada, seperti mendaur ulang kertas menjadi kerajinan tangan dan membuat kompos.	BD/W1/R2 3	Pelestarian Lingkungan	Pendidikan lingkungan diterapkan melalui kegiatan praktik langsung yang menanamkan nilai keberlanjutan.
24	Bagaimana mengajarkan siswa menghargai alam dan mengurangi sampah plastik?	Siswa diwajibkan membawa bekal dan botol minum sendiri dari rumah.	BD/W1/R2 4	Pengelolaan Lingkungan	Pembiasaan ramah lingkungan menanamkan tanggung jawab siswa terhadap alam sejak dini.
25	Bagaimana memberi ruang bagi siswa untuk	Memberikan kebebasan memilih tugas	BD/W1/R2 5	Pengembangan Kemampuan Keputusan	Memberi ruang memilih melatih kemandirian

	mengambil keputusan?	proyek.			berpikir dan rasa tanggung jawab pribadi.
26	Apa yang Bapak lakukan agar siswa memahami tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari?	Menyampaikan bahwa mereka punya tanggung jawab di rumah, sekolah, dan masyarakat.	BD/W1/R2 6	Tanggung Jawab Sosial	Penanaman tanggung jawab secara menyeluruh membentuk karakter siswa sebagai warga yang peduli.
27	Apakah ada kegiatan di kelas untuk memperkenalkan sejarah bangsa?	Mengajarkan tentang tokoh pahlawan dan membuat karya tulis tentangnya.	BD/W1/R2 7	Pendidikan Sejarah dan Budaya	Pembelajaran sejarah memupuk rasa nasionalisme dan penghargaan terhadap perjuangan pahlawan.
28	Bagaimana memotivasi siswa untuk bangga dengan budaya, bahasa, dan tradisi?	Mengajarkan bahwa semua budaya di Indonesia harus dihargai dan dibanggakan.	BD/W1/R2 8	Kebanggaan Budaya Lokal	Pendekatan ini menumbuhkan identitas kebangsaan dan kebanggaan terhadap warisan budaya sendiri.
29	Apa yang dilakukan untuk memperkenalkan keberagaman bahasa di Indonesia?	Mengajarkan banyaknya bahasa di Indonesia dan pentingnya memahami bahasa daerah.	BD/W1/R2 9	Keberagaman Bahasa dan Budaya	Pemahaman tentang keberagaman bahasa memperkuat toleransi budaya dan identitas nasional.
30	Bagaimana mengajarkan pentingnya bahasa sebagai identitas budaya?	Menjelaskan bahwa bahasa adalah alat komunikasi dan bagian dari identitas budaya.	BD/W1/R3 0	Pendidikan Identitas Budaya	Penjelasan ini memperkuat kesadaran siswa akan pentingnya menjaga bahasa ibu sebagai warisan.
31	Apa yang dilakukan untuk mengajarkan tolong-menolong?	Mengajarkan pentingnya saling tolong-menolong sebagai bagian dari hidup bermasyarakat.	BD/W1/R3 1	Nilai Sosial dan Empati	Sikap saling menolong memperkuat nilai-nilai sosial dan empati di kalangan siswa.
32	Apa yang dilakukan agar siswa memperlakukan teman dengan	Menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan saling	BD/W1/R3 2	Keadilan dan Penghargaan	Nilai keadilan ditanamkan melalui praktik keseharian untuk

	adil?	menghargai di kelas.			membentuk hubungan sosial yang sehat.
33	Bagaimana mengajarkan siswa mencintai produk lokal Indonesia?	Mengajarkan untuk bangga dan memiliki produk lokal seperti kerajinan dari daun nipah.	BD/W1/R3 3	Cinta Produk Lokal	Promosi produk lokal dalam pembelajaran menumbuhkan apresiasi terhadap potensi daerah.
34	Bagaimana mengajarkan siswa membedakan kebutuhan dan keinginan?	Memberikan contoh konkret seperti buku sebagai kebutuhan dan tas baru sebagai keinginan.	BD/W1/R3 4	Pembelajaran Kebutuhan dan Keinginan	Contoh nyata membantu siswa memahami prioritas dalam pengambilan keputusan finansial.
35	Bagaimana mengajarkan siswa mengatur uang?	Mengajarkan siswa menggunakan uang dengan bijak, hanya untuk kebutuhan penting.	BD/W1/R3 5	Pengelolaan Uang dan Keuangan	Pendidikan finansial sederhana memperkuat kontrol diri dan sikap hemat pada siswa.
36	Bagaimana mengenalkan konsep demokrasi kepada siswa?	Mengajarkan konsep demokrasi melalui pemilihan pengurus kelas.	BD/W1/R3 6	Pendidikan Demokrasi	Simulasi demokrasi memperkenalkan partisipasi aktif dan prinsip keadilan dalam pengambilan keputusan.
37	Apakah Bapak pernah mengadakan simulasi pemilu di kelas?	Pernah, memiliki pengurus kelas berdasarkan suara terbanyak.	BD/W1/R3 7	Simulasi Pemilu dan Partisipasi	Praktik pemilu memperkuat pemahaman siswa terhadap sistem demokrasi yang sehat.
38	Bagaimana siswa menerima pembelajaran kearifan lokal di kelas Bapak?	Siswa menerima dengan baik karena sudah terbiasa dengan kegiatan seperti berkebun.	BD/W1/R3 8	Pembelajaran Kearifan Lokal	Pembiasaan budaya lokal membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi siswa.
39	Apakah ada dampak perubahan karakter siswa dengan penerapan kearifan lokal?	Siswa lebih menghargai dan bangga dengan warisan keluarga mereka.	BD/W1/R3 9	Perubahan Karakter Melalui Lokal	Pembelajaran berbasis kearifan lokal berdampak positif dalam membentuk karakter budaya siswa.
40	Apakah	Masih kurang,	BD/W1/R4	Pengembangan	Kebutuhan

	penerapan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sudah maksimal?	perlu lebih banyak pelatihan dan dukungan.	0	Pembelajaran Lokal	pelatihan guru menunjukkan pentingnya dukungan sistemik dalam memperkuat pendidikan budaya lokal.
--	---	--	---	--------------------	---

Keterangan:

IJ : Ibu Jainah

W : Wawancara

R : Respon

No.	Pertanyaan Peneliti	Hasil Wawancara	Coding	Tema	Analisis
1	Mayoritas siswa di kelas ibu, berasal dari suku apa ibu?	Mayoritas Banjar, ada juga beberapa orang Jawa, tapi bahasa yang digunakan lebih sering Bahasa Banjar di luar jam pelajaran.	IJ/W1/R1	Keanekaragaman Budaya	Mayoritas siswa berasal dari suku Banjar, menunjukkan adanya keberagaman budaya di kelas. Bahasa Banjar digunakan dalam interaksi sosial, sehingga pembelajaran sebaiknya kontekstual dan memperhatikan latar belakang budaya siswa.
2	Apakah di dalam pembelajaran ibu memasukkan nilai-nilai kearifan lokal?	P5 dimasukkan, seperti kegiatan praktik dalam pembelajaran.	IJ/W1/R2	Pendidikan Berbasis Budaya	Kegiatan praktik dalam P5 menjadi media penerapan kearifan lokal. Hal ini menunjukkan adanya integrasi nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran, meskipun belum menyeluruh.
3	Adakah kegiatan yang membantu siswa lebih mengerti dan melestarikan kearifan lokal?	Kegiatan praktik dalam P5, seperti membuat sesuatu untuk melestarikan budaya.	IJ/W1/R3	Kegiatan Pembelajaran Lokal	Melalui praktik dalam proyek P5, siswa dilibatkan dalam kegiatan yang mendukung pelestarian budaya. Pendekatan ini mampu menumbuhkan

					rasa memiliki terhadap warisan budaya.
4	Pengaruh kesenian daerah terhadap perkembangan siswa?	Kesenian seperti tari-tarian belum banyak, tapi penting. Kegiatan seni belum diprogramkan dengan baik.	IJ/W1/R4	Pengaruh Kesenian Lokal	Meskipun disadari penting, kesenian daerah belum mendapat perhatian yang cukup. Hal ini menunjukkan potensi yang belum tergali dalam pengembangan karakter dan kreativitas siswa.
5	Apakah ibu menggunakan alat peraga untuk mengajarkan kearifan lokal?	Menggunakan kegiatan praktis seperti membuat tutup botol menjadi tempat tisu.	IJ/W1/R5	Pendidikan Praktik Lokal	Penggunaan barang bekas sebagai alat peraga menunjukkan pendekatan praktis dan kreatif dalam pembelajaran kearifan lokal, serta mendorong kesadaran lingkungan.
6	Adakah kegiatan untuk merayakan hari besar agama di sekolah?	Ada kegiatan seperti Islamirat, Maulid Nabi, dan Pesantren Kilat.	IJ/W1/R6	Pendidikan Agama dan Karakter	Kegiatan agama rutin menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius ditanamkan melalui praktik langsung dalam perayaan hari besar.
7	Sebelum belajar, apakah siswa dipersilakan berdoa?	Iya, selalu berdoa sebelum belajar.	IJ/W1/R7	Pendidikan Karakter Religius	Pembiasaan doa sebelum belajar menunjukkan penanaman nilai religius secara konsisten dalam kehidupan sekolah.
8	Kegiatan gotong royong apa yang dilakukan di sekolah?	Membersihkan area sekolah setiap hari.	IJ/W1/R8	Pendidikan Karakter Sosial	Gotong royong harian membentuk kebiasaan kerja sama dan tanggung jawab sosial siswa

					terhadap lingkungan sekolah.
9	Bagaimana cara ibu mempererat hubungan kekeluargaan antar siswa?	Menggabungkan siswa pendiam dengan yang lincah, membuat tugas berkelompok.	IJ/W1/R9	Pendidikan Sosial dan Kerja Sama	Strategi pembauran antar siswa mendukung penguatan hubungan sosial dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.
10	Apakah ibu sering memberikan tugas rumah?	Iya, sering memberi tugas rumah.	IJ/W1/R10	Pendidikan Akademik	Pemberian tugas rumah rutin melatih tanggung jawab dan kedisiplinan siswa dalam menyelesaikan kewajiban belajar.
11	Bagaimana ibu menangani siswa yang tidak mengerjakan tugas?	Memberikan tugas tambahan dan meminta belajar.	IJ/W1/R11	Disiplin dan Tanggung Jawab	Guru menerapkan pendekatan tegas namun mendidik untuk membentuk karakter bertanggung jawab pada siswa.
12	Apakah siswa diberi tanggung jawab dalam pengelolaan kelas?	Siswa diberi tugas piket setiap hari.	IJ/W1/R12	Tanggung Jawab dan Disiplin	Tugas piket membentuk kebiasaan tanggung jawab siswa terhadap kebersihan dan keteraturan kelas.
13	Apa yang ibu lakukan untuk membuat siswa sadar bahwa menghargai perbedaan itu penting?	Menekankan pentingnya menghormati pendapat teman.	IJ/W1/R13	Penghargaan terhadap Perbedaan	Siswa diajarkan menghormati pendapat, menumbuhkan sikap toleransi dalam perbedaan.
14	Apa yang ibu lakukan agar siswa bisa bekerja sama tanpa merasa ada yang lebih penting?	Tugas kelompok dibagi sesuai kemampuan.	IJ/W1/R14	Kerja Sama dan Keadilan	Pembagian tugas sesuai kemampuan mendorong keadilan dan tanggung jawab yang seimbang dalam kerja kelompok.

15	Apa yang ibu lakukan saat ada konflik?	Mendamaikan, memberi pengertian.	IJ/W1/R15	Resolusi Konflik	Guru menggunakan pendekatan persuasif dan edukatif dalam menyelesaikan konflik, mendorong penyelesaian damai.
16	Bagaimana cara ibu mengajarkan anak-anak untuk jujur?	Mengajak siswa mengakui kesalahan.	IJ/W1/R16	Kejujuran dan Moralitas	Kejujuran diajarkan dengan pendekatan empatik dan dialog, memperkuat moralitas siswa.
17	Bagaimana ibu mengajarkan siswa untuk berpikir sebelum bertindak?	Mengajarkan pentingnya mencermati masalah.	IJ/W1/R17	Pengambilan Keputusan yang Bijak	Pembelajaran diarahkan pada kemampuan reflektif agar siswa mampu berpikir kritis sebelum bertindak.
18	Apakah di sekolah ibu ada kegiatan melestarikan tanaman atau mendaur ulang sampah?	Ada kegiatan membuat pupuk kompos dan menanam pohon.	IJ/W1/R18	Pelestarian Lingkungan	Kegiatan ini memperkuat kepedulian lingkungan dan tanggung jawab terhadap kelestarian alam.
19	Bagaimana ibu mengajarkan siswa untuk lebih bijak dalam mengatur uang?	Mengajarkan tidak menghabiskan uang jajan.	IJ/W1/R19	Pengelolaan Uang dan Bijaksana	Siswa diajarkan keterampilan mengelola uang sejak dini, membentuk karakter hemat dan tanggung jawab finansial.
20	Bagaimana ibu mengenalkan konsep demokrasi kepada siswa?	Melalui kegiatan kelompok dan diskusi.	IJ/W1/R20	Demokrasi dan Musyawarah	Konsep demokrasi ditanamkan lewat praktik diskusi dan pengambilan keputusan bersama.
21	Apakah ibu pernah mengadakan simulasi pemilu di dalam kelas?	Iya, pemilihan ketua dan sekretaris kelas.	IJ/W1/R21	Simulasi Pemilu dan Partisipasi	Siswa dilibatkan dalam pemilu kelas, mendorong partisipasi aktif dan pemahaman demokrasi.
22	Bagaimana siswa di kelas	Siswa senang karena	IJ/W1/R22	Pembelajaran Kearifan Lokal	Pendekatan praktik membuat

	ibu menerima pembelajaran kearifan lokal?	melibatkan kreativitas.			siswa lebih antusias dan mudah memahami nilai-nilai lokal.
23	Apakah ada dampak perubahan dalam karakter siswa?	Siswa lebih kreatif, mempraktekkan di rumah.	IJ/W1/R23	Perubahan Karakter melalui Lokal	Pembelajaran kearifan lokal berdampak positif terhadap kreativitas dan penerapan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.
24	Apakah penerapan nilai kearifan lokal sudah maksimal?	Belum maksimal, perlu peningkatan.	IJ/W1/R24	Pengembangan Pembelajaran Lokal	Masih ada tantangan dalam pelaksanaan, dibutuhkan pelatihan guru dan dukungan kebijakan untuk memaksimalkan penerapan nilai lokal.

Lampiran 4. Pedoman Wawancara Siswa

Pedoaman Wawancara Siswa Kelas III dan V

Nama Sekolah :
 Alamat :
 Hari/Tanggal :
 Nama Siswa :

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban Responden
1	Biasanya adik bila berbicara dengan teman, guru, atau orang tua menggunakan bahasa apa ?	
2	Apakah adik pernah ikut atau melihat upacara adat yang ada di lingkungan tempat tinggal? (kalau iya, contohnya seperti apa)	
3	Apakah ada pantangan atau larangan yang harus diikuti oleh orang-orang di daerah sekitar adik? (contohnya seperti apa)	
4	Biasanya dengan teman-teman apakah adik sering memainkan permainan tradisional?	
5	Adakah kebiasaan atau tradisi yang biasanya dilakukan pada waktu tertentu?	
6	Sebelum memulai belajar biasanya apa yang adik lakukan?	
7	Apakah adik pernah mengikuti kegiatan keagamaan di Sekolah? (coba sebutkan kegiatannya)	
8	Pernahkah kamu ikut dalam kegiatan gotong royong di sekolah sekitar? Apa saja yang kalian lakukan?	
9	Kegiatan gotong royong seperti apa yang sering adik temui baik di sekolah maupun rumah coba sebutkan?	

10	Bagaimana cara adik menjaga hubungan baik dengan saudara-saudaramu?	
11	Apa yang adik lakukan jika ada teman yang sedang sedih atau kecewa?	
12	Apa yang adik lakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah?	
13	Bagaimana adik memastikan bahwa adik dapat menyelesaikan pekerjaan rumah dan tugas tepat waktu?	
14	Pernahkah adik mengalami perselisihan dengan saudara? Bagaimana cara adik menyelesaikannya dengan baik?	
15	Apa yang kamu lakukan jika temanmu merayakan hari besar agama mereka yang berbeda denganmu?	
16	Apakah adik pernah memilih-milih dalam berteman ?	
17	Apa yang akan adik lakukan jika ada teman yang tidak diberikan kesempatan untuk ikut bermain?	
18	Apa yang adik lakukan apabila tidak bisa mengerjakan soal ulangan ?	
19	Apa yang adik lakukan apabila lupa mengerjakan PR di rumah?	
20	Apakah adik membagi waktu untuk bermain dan belajar? Bagaimana cara adik membaginya !	
21	Bagaimana perasaan adik, jika ada teman yang berbeda pendapat denganmu? Apa yang akan kamu lakukan?	
22	Pernahkah adik menanam pohon atau bunga? Ceritakan pengalaman adik!	
23	Mengapa kita tidak boleh membuang sampah sembarangan?	
24	Bagaimana cara adik mempersiapkan diri untuk ujian?	
25	Apa yang adik lakukan jika ingin mendapatkan sesuatu yang adik inginkan?	
26	Apakah adik mengamalkan nilai- nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari ? contohnya seperti apa	
27	Apakah adik pernah memperingati hari hari besar nasional? Apa saja yang pernah adik ikuti?	
28	Kenapa kita harus menggunakan bahasa yang baik dan sopan saat berbicara dengan guru?	
29	Apa yang adik lakukan jika mendengar temanmu berbicara kasar?	
30	Apakah adik pernah berjanji ? apakah adik berusaha menepati janji yang telah dibuat? Mengapa	
31	Apakah adik merasa harus mematuhi aturan yang ada di sekolah? Mengapa	
32	Bagaimana adik menghargai teman yang memiliki kebiasaan berbeda denganmu?	
33	Apakah adik pernah mendengarkan dongeng-dongeng yang berasal dari daerah-daerah yang ada di Indonesia? Dongeng-dongeng apa yang pernah adik dengar	
34	Apakah adik memiliki tabungan untuk membeli barang yang adik inginkan?	
35	Apakah adik mendahulukan kebutuhan daripada kemauan? Contohnya apa	
36	Apakah adik pernah ikut dalam pemilihan ketua kelas?	

37	Apakah adik pernah ikut menjadi bagian dari perangkat kelas, contohnya seperti ketua kelas, sekertaris, dan bendahara?	
----	--	--

Keterangan:

M : Musda
Y : Yahya
W : Wawancara
R : Respon

Pelaku	Hasil Wawancara	Coding	Tema	Analisis
M	Biasanya adik bila berbicara dengan teman, guru atau orang tua, biasanya menggunakan bahasa apa?			
Y	Bahasa yang sopan, baik dan benar	Y/W1/R1	Penggunaan Bahasa yang baik	Siswa menunjukkan pemahaman dan penerapan norma berbahasa yang sopan, menandakan adanya pembentukan karakter melalui komunikasi yang sesuai dengan nilai kesopanan dalam budaya lokal dan nasional.
M	Pernah menggunakan bahasa daerah enggak? dan Bahasa apa			
Y	Pernah, Bahasa Banjar	Y/W1/R2	Penggunaan Bahasa daerah	Penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan pelestarian budaya lokal serta menunjukkan bahwa siswa terlibat dalam praktik kebahasaan yang mencerminkan identitas daerahnya.
M	Apakah adik pernah ikut atau melihat upacara adat yang ada di lingkungan tempat tinggal			
Y	Iya, biasanya kami setiap malam Sabtu Muharram itu ada yang di ikutin pawai tapi saya tidak tahu penyelenggara ini ikuti aja	Y/W1/R3	Pelaksanaan upacara adat	Keterlibatan siswa dalam kegiatan upacara adat meski belum memahami secara mendalam menandakan bahwa budaya lokal masih dilestarikan, namun perlu edukasi lebih lanjut mengenai makna kegiatan tersebut.
M	Apakah kebiasaan atau tradisi yang			

	biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu?			
Y	Ya, seperti itu. Yang tadi bawa obor dari depan gang sampai ke depannya lagi.	Y/W1/R4	Pelaksanaan tradisi	Partisipasi dalam tradisi membawa obor menunjukkan bahwa siswa terlibat dalam praktik budaya komunitas. Tradisi ini bisa dijadikan materi kontekstual dalam pembelajaran untuk memperkuat identitas lokal.
M	Sebelum memulai belajar, biasanya apa yang adik lakukan?			
Y	Berdoa dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan juga senam.	Y/W1/R5	Awalan pembelajaran kelas	Pembiasaan sebelum belajar, seperti berdoa dan menyanyikan lagu kebangsaan, menunjukkan penanaman nilai-nilai nasionalisme dan religiusitas secara konsisten dalam lingkungan sekolah.
M	Pernahkah kamu ikut dalam kegiatan gotong royong yang ada di sekolah? Apa yang kamu lakukan?			
Y	Ya, memilah sampah, mencabut rumput, menyapu di daunan, dan lain-lain.	Y/W1/R6	Mengikuti kegiatan gotong royong	Keterlibatan siswa dalam gotong royong menunjukkan bahwa nilai kerja sama dan kepedulian terhadap lingkungan telah tertanam dalam keseharian siswa melalui kegiatan nyata di sekolah.
M	Bagaimana cara adik menjaga hubungan baik dengan saudara-saudaranya?			
Y	Saling menghormati, saling menghargai, tidak mengejek teman satu sama lain.	Y/W1/R7	Menjaga hubungan baik sesama	Siswa memahami pentingnya etika sosial dalam berinteraksi, mencerminkan nilai-nilai moral seperti menghormati, menghargai, dan menjaga keharmonisan sosial.
M	Apa yang adik lakukan jika ada teman yang sedang sedih atau kecewa?			
Y	Menyemangatinya, menyemati dia dan memberi motivasi.	Y/W1/R8	Perlakuan baik terhadap sesama	Kepedulian terhadap kondisi emosional teman menunjukkan adanya empati dan dukungan sosial dalam membangun iklim sekolah yang positif dan inklusif.
M	Apa yang adik lakukan			

	untuk menjaga kebersihan lingkungan di sekolah?			
Y	Mengerjakan tutup kelas, bergotong royong, membersihkan kelas, dan lain- lain.	Y/W1/R9	Menjaga kebersihan	Kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan kelas mencerminkan nilai tanggung jawab lingkungan yang dibentuk melalui aktivitas rutin di sekolah.
M	Bagaimana adik memastikan bahwa adik dapat menyelesaikan pekerjaan rumah dan tugas tepat waktu?			
Y	Dengan cara tidak menunda-nunda pekerjaan itu.	Y/W1/R10	Melakukan perilaku bertanggung jawab	Disiplin waktu dan sikap tidak menunda pekerjaan menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran tanggung jawab pribadi terhadap kewajibannya sebagai pelajar.

Keterangan:

M : Musda
 S : Siti
 W : Wawancara
 R : Respon

Pelaku	Hasil Wawancara	Coding	Tema	Analisis
M	Halo, kenalkan, kakak namanya S Mlfah dari Universitas Widyagama Mahakam Samarinda. Kalau boleh tahu, kakak sedang berbicara dengan siapa?			
S	Namaku Siti Dana Mulya, kelas tiga.	Identitas siswa	Data pribadi siswa	
M	Siti, biasanya kalau berbicara dengan teman, guru, atau orang tua pakai bahasa apa?			
S	Bahasa Indonesia.	S/W1/R1	Bahasa identitas dan budaya	S menunjukkan pemahaman terhadap penggunaan bahasa nasional sebagai media komunikasi utama, mencerminkan identitas kebangsaan dan kemampuan berbahasa yang baik.
M	Pernah gak pakai bahasa daerah?			
S	Pernah, kadang-kadang bahasa Jawa.	S/W1/R2	Bahasa identitas	Meski jarang, penggunaan

			budaya	bahasa daerah seperti bahasa Jawa menunjukkan bahwa S masih terhubung dengan identitas kultural lokalnya.
M	Apakah kamu pernah ikut atau melihat acara adat yang ada di sekitarmu?			
S	Aku sering melihat upacara bendera.	S/W1/R3	Pendidikan berbasis nasionalisme	S sering melihat upacara bendera, hal ini menunjukkan internalisasi nilai nasionalisme meskipun kurang terekspos pada adat lokal.
M	Apakah ada larangan yang harus kamu ikuti di rumahmu?			
S	Ada.	S/W1/R4	Pendidikan karakter berbasis disiplin	Terdapat aturan di rumah yang diterapkan untuk mendisiplinkan anak, memperkuat karakter S dalam membedakan perilaku baik dan buruk.
M	Contohnya apa?			
S	Tidak boleh membully.	S/W1/R5	Pendidikan karakter berbasis sosial	Pelarangan membully mencerminkan penanaman nilai sosial untuk menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial.
M	Biasanya kalau kamu main dengan teman-temanmu, pernah gak main permainan tradisional?			
S	Pernah, main enggrang.	S/W1/R6	Pendidikan berbasis budaya	Permainan tradisional seperti enggrang menjadi sarana pelestarian budaya lokal sekaligus melatih motorik dan interaksi sosial anak.
M	Sebelum kamu belajar, biasanya			

	kamu ngapain?			
S	Menyiapkan alat tulis.	S/W1/R7	Pendidikan karakter berbasis disiplin	Menyiapkan alat tulis menunjukkan kebiasaan disiplin dan kesiapan belajar yang baik sejak dini.
M	Apakah kamu pernah ikut dalam kegiatan keagamaan di sekolah?			
S	Pernah, dalam program Gema (Gerakan Etam Mengaji).	S/W1/R8	Pendidikan karakter berbasis agama	Kegiatan GEMA menunjukkan pembentukan karakter religius anak melalui kebiasaan mengaji di lingkungan sekolah.
M	Pernah gak kamu ikut dalam kegiatan gotong royong di sekolah?			
S	Pernah, ikut penanaman pohon.	S/W1/R9	Pendidikan karakter berbasis sosial	Penanaman pohon sebagai kegiatan gotong royong menunjukkan kontribusi terhadap lingkungan dan pembelajaran kerja sama.
M	Kegiatan gotong royong seperti apa yang sering kamu lihat di sekitarmu?			
S	Menyapu.	S/W1/R10	Pendidikan karakter berbasis lingkungan	Menyapu sebagai bentuk kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekitar ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.
M	Bagaimana kamu menjaga hubungan baik dengan saudara-saudaramu?			
S	Baik.	S/W1/R11	Pendidikan karakter berbasis sosial	Jawaban "baik" meski singkat menunjukkan adanya kesadaran menjaga relasi keluarga, meski perlu pendalaman lebih lanjut.
M	Apa yang kamu lakukan apabila ada teman yang sedang sedih atau kecewa?			
S	Menghiburnya.	S/W1/R12	Pendidikan	Menghibur teman

			karakter berbasis sosial	menjadi bagian dari kepedulian sosial dan empati terhadap perasaan orang lain.
M	Apa yang kamu lakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah?			
S	Membuang sampah pada tempatnya.	S/W1/R13	Pendidikan karakter berbasis lingkungan	Membiasakan membuang sampah pada tempatnya menunjukkan pembentukan karakter peduli lingkungan secara konkret.
M	Bagaimana kamu memastikan bisa menyelesaikan tugas tepat waktu?			
S	Mengerjakannya.	S/W1/R14	Pendidikan karakter berbasis akademik	S memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas akademik, meski pernyataan masih perlu penguatan dalam strategi manajemen waktu.
M	Pernahkah kamu berkelahi dengan saudaramu? Bagaimana cara menyelesaikannya?			
S	Pernah, diselesaikan dengan bermusyawarah.	S/W1/R15	Pendidikan karakter berbasis sosial	Menyelesaikan konflik dengan musyawarah menunjukkan pembentukan karakter demokratis dalam kehidupan rumah tangga.
M	Apa yang kamu lakukan bila temanmu merayakan hari-hari besar agama mereka?			
S	Menghormati dan menunjukkan sikap toleransi.	S/W1/R16	Pendidikan karakter berbasis keberagaman	S menunjukkan sikap toleransi, penting untuk kehidupan berbangsa dalam masyarakat multikultural.
M	Apakah kamu pernah memilih-milih dalam berteman?			
S	Tidak.	S/W1/R17	Pendidikan	S menyatakan

			karakter berbasis sosial	tidak pernah memilih teman, mencerminkan inklusivitas dan nilai persatuan dalam pergaulan.
M	Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang tidak boleh ikut bermain?			
S	Mengajaknya bermain.	S/W1/R18	Pendidikan karakter berbasis sosial	Mengajak bermain menunjukkan sikap empati dan partisipatif dalam interaksi sosial anak-anak.
M	Apa yang kamu lakukan kalau tidak bisa mengerjakan soal ulangan?			
S	Minta bimbingan.	S/W1/R19	Pendidikan karakter berbasis akademik	S memilih meminta bimbingan, mencerminkan keaktifan dalam belajar dan keinginan untuk berkembang.
M	Apa yang kamu lakukan apabila lupa mengerjakan PR?			
S	Mengerjakannya di sekolah, hehehe.	Sikap tanggung jawab terhadap tugas	Pendidikan karakter berbasis akademik	Mengerjakan PR di sekolah menunjukkan tanggung jawab, meskipun menjadi indikasi perlunya peningkatan manajemen waktu.
M	Apakah kamu membagi waktu untuk bermain dan belajar?			
S	Satu jam untuk bermain dan satu jam untuk belajar.	S/W1/R20	Pendidikan karakter berbasis disiplin	Pembagian waktu yang seimbang antara bermain dan belajar menunjukkan penerapan prinsip disiplin dan keseimbangan.
M	Bagaimana perasaanmu jika ada teman yang berbeda pendapat denganmu? Apa yang akan kamu lakukan?			
S	Menghargai pendapatnya.	S/W1/R21	Pendidikan karakter berbasis keberagaman	S menunjukkan sikap menghargai perbedaan

				pendapat, menunjukkan kemampuan berpikir terbuka dan toleran.
M	Pernahkah kamu menanam pohon?			
S	Pernah, menanam jagung bersama.	S/W1/R22	Pendidikan karakter berbasis lingkungan	Kegiatan menanam pohon seperti jagung memperkuat kedulian terhadap lingkungan dan tanggung jawab ekologis.
M	Kenapa kita tidak boleh membuang sampah sembarangan?			
S	Karena jadi kotor.	S/W1/R23	Pendidikan karakter berbasis lingkungan	S memahami akibat dari membuang sampah sembarangan, menunjukkan pengetahuan dasar tentang pentingnya kebersihan.
M	Bagaimana kamu menyiapkan diri untuk ujian?			
S	Belajar.	S/W1/R24	Pendidikan karakter berbasis akademik	Menjawab dengan “belajar” menunjukkan kebiasaan positif dalam menghadapi ujian, meskipun strategi belajar belum tergali lebih dalam.
M	Apa yang kamu lakukan jika ingin mendapatkan sesuatu yang kamu inginkan?			
S	Belajar dengan sungguh-sungguh.	S/W1/R25	Pendidikan karakter berbasis akademik	Sadar akan pentingnya usaha, S menunjukkan sikap pantang menyerah dan kemauan untuk mencapai tujuan lewat belajar.
M	Apakah kamu mengenal nilai-nilai Pancasila?			
S	Nilai seratus! (bingung).	S/W1/R26	Pendidikan	Jawaban “nilai

			berbasis kewarganegaraan	100" menunjukkan belum sepenuhnya memahami isi Pancasila meskipun memiliki semangat positif terhadapnya.
M	Kalau sebelum belajar, kamu berdoa dulu gak?			
S	Iya.	S/W1/R27	Pendidikan karakter berbasis agama	Berdoa sebelum belajar menunjukkan pembentukan karakter religius dan spiritualitas dalam keseharian.
M	Kalau ada teman yang kesusahan, kamu bantu gak?			
S	Iya, bantu.	S/W1/R28	Pendidikan karakter berbasis sosial	S menunjukkan kepedulian sosial dengan bersedia membantu teman yang kesulitan.
M	Apakah kamu pernah memperingati hari-hari besar nasional?			
S	Hari Kartini dan Hari Pahlawan.	S/W1/R29	Pendidikan berbasis nasionalisme	Kegiatan memperingati Hari Kartini dan Hari Pahlawan memperkuat nasionalisme dan penghargaan terhadap sejarah bangsa.
M	Apakah kamu pernah ikut dalam pemilihan ketua kelas?			
S	Pernah.	S/W1/R30	Pendidikan berbasis kewarganegaraan	Keikutsertaan dalam pemilihan menunjukkan praktik demokrasi dalam lingkungan sekolah.
M	Apakah kamu pernah menjadi sekretaris, bendahara, atau ketua kelas?			
S	Pernah, jadi bendahara.	S/W1/R31	Pendidikan karakter berbasis kepemimpinan	Pengalaman menjadi bendahara menunjukkan pembentukan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab terhadap tugas

				sosial.
--	--	--	--	---------

Keterangan:

- P : Peneliti
 U : Umiati
 W : Wawancara
 R : Respon

Pelaku	Hasil Wawancara	Coding	Tema	Analisis
P	Halo, boleh tahu namanya siapa?			
U	Umiati.	U/W1/R1	Data pribadi siswa	Identitas siswa menjadi dasar penting dalam memahami latar belakang kultural dan sosial peserta didik.
P	Biasanya Umiati kalau berbicara dengan teman, guru, atau orang tua menggunakan bahasa apa?			
U	Bahasa Indonesia.	U/W1/R2	Bahasa dan identitas budaya	Bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi utama yang menunjukkan integrasi nasional.
P	Pernah nggak pakai bahasa adat?			
U	Pernah.	U/W1/R3	Bahasa dan identitas budaya	Penggunaan bahasa daerah menunjukkan pelestarian identitas lokal yang masih hidup.
P	Bahasa daerah apa yang biasa digunakan?			
U	Bahasa Bugis.	U/W1/R4	Bahasa dan identitas budaya	Bahasa Bugis sebagai bahasa daerah mengindikasikan keberagaman etnik di lingkungan siswa.
P	Pernah ikut atau melihat upacara adat di lingkungan tempat tinggal?			
U	Pernah.	U/W1/R5	Pendidikan berbasis budaya	Keterlibatan dalam upacara adat menguatkan pemahaman terhadap nilai-nilai tradisional.
P	Contohnya seperti apa?			
U	Tradisi baca-baca sebelum lebaran.	U/W1/R6	Pendidikan berbasis budaya	Tradisi lokal memiliki potensi sebagai media

				pembelajaran kontekstual yang relevan.
P	Pernah memainkan permainan tradisional?			
U	Tidak pernah.	U/W1/R7	Pendidikan berbasis budaya	Tidak bermain permainan tradisional menunjukkan adanya pergeseran budaya di kalangan anak.
P	Sebelum belajar, biasanya adik melakukan apa?			
U	Berdoa.	U/W1/R8	Pendidikan karakter berbasis disiplin	Berdoa sebelum belajar menunjukkan penguatan nilai religius dan kedisiplinan.
P	Apakah pernah mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?			
U	Pernah, seperti peringatan Maulid Nabi dan Isra Mikraj.	U/W1/R9	Pendidikan karakter berbasis agama	Kegiatan keagamaan di sekolah menjadi sarana penanaman nilai spiritual dan budaya religi.
P	Pernah ikut dalam kegiatan gotong royong di sekitar?			
U	Pernah.	U/W1/R10	Pendidikan karakter berbasis sosial	Gotong royong membentuk kebiasaan tolong-menolong dan solidaritas sosial.
P	Apa saja kegiatan gotong royong yang pernah dilakukan?			
U	Buang sampah, menyapu kelas.	U/W1/R11	Pendidikan karakter berbasis lingkungan	Partisipasi aktif dalam menjaga kebersihan mengembangkan tanggung jawab lingkungan.
P	Bagaimana cara adik menjaga hubungan baik dengan saudara-saudaramu?			
U	Tidak berkelahi.	U/W1/R12	Pendidikan karakter berbasis sosial	Sikap damai dalam keluarga menunjukkan pembentukan karakter sosial sejak dini.
P	Apa yang dilakukan jika ada teman yang sedang sedih atau kecewa?			
U	Menenangkan.	U/W1/R13	Pendidikan karakter	Empati terhadap

			berbasis sosial	teman adalah bagian dari penguatan kecerdasan emosional.
P	Apa yang dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah?			
U	Mengurangi sampah.	U/W1/R15	Pendidikan karakter berbasis lingkungan	Kesadaran menjaga lingkungan mencerminkan kepedulian terhadap kelestarian alam.
P	Bagaimana memastikan dapat menyelesaikan tugas tepat waktu?			
U	Mengerjakannya di malam hari.	U/W1/R16	Pendidikan karakter berbasis akademik	Manajemen waktu untuk menyelesaikan tugas merupakan indikator kedisiplinan akademik.
P	Pernahkah membantu pekerjaan rumah?			
U	Pernah, seperti membuat kue dari sore sampai malam.	U/W1/R17	Pendidikan karakter berbasis keterampilan hidup	Kegiatan membantu pekerjaan rumah memperkuat kemandirian dan tanggung jawab anak.
P	Pernah mengalami konflik dengan saudara? Bagaimana menyelesaikannya?			
U	Pernah, diselesaikan dengan minta maaf.	U/W1/R18	Pendidikan karakter berbasis sosial	Penyelesaian konflik melalui permintaan maaf menunjukkan nilai-nilai perdamaian.
P	Apa yang dilakukan jika teman merayakan hari besar agamanya?			
U	Mengucapkan selamat.	U/W1/R19	Pendidikan karakter berbasis keberagaman	Menghargai perbedaan agama menunjukkan toleransi dan inklusivitas.
P	Pernahkah memilih-milih dalam berteman?			
U	Tidak.	U/W1/R20	Pendidikan karakter berbasis sosial	Tidak memilih dalam berteman menunjukkan sikap terbuka dan menghargai sesama.
P	Apa yang dilakukan jika ada teman yang tidak diberikan kesempatan bermain?			

U	Mengajaknya ikut bermain.	U/W1/R21	Pendidikan karakter berbasis sosial	Ajak bermain teman yang terisolasi menunjukkan sikap peduli dan menghargai hak orang lain.
P	Apa yang dilakukan jika tidak bisa mengerjakan soal ulangan?			
U	Berpikir sampai dapat atau tanya teman.	U/W1/R21	Pendidikan karakter berbasis akademik	Usaha menyelesaikan soal ulangan menunjukkan daya juang dan kerja sama.
P	Apa yang dilakukan jika lupa mengerjakan PR?			
U	Mengerjakannya di sekolah.	U/W1/R22	Pendidikan karakter berbasis akademik	Inisiatif mengerjakan PR meskipun terlambat menunjukkan tanggung jawab yang masih terjaga.
P	Bagaimana membagi waktu untuk bermain dan belajar?			
U	Bermain di sore hari, belajar di malam hari.	U/W1/R23	Pendidikan karakter berbasis disiplin	Pembagian waktu yang seimbang menunjukkan manajemen diri yang baik.
P	Pernahkah menanam pohon atau bunga?			
U	Pernah, menanam bunga di rumah bersama mama.	U/W1/R24	Pendidikan karakter berbasis lingkungan	Aktivitas menanam bunga menumbuhkan kecintaan terhadap alam dan kerja sama keluarga.
P	Mengapa kita tidak boleh membuang sampah sembarangan?			
U	Karena nanti banyak sampah di air dan lingkungan tercemar.	U/W1/R25	Pendidikan karakter berbasis lingkungan	Pemahaman dampak sampah menunjukkan literasi lingkungan yang baik.
P	Bagaimana cara mempersiapkan diri untuk ujian?			
U	Belajar.	U/W1/R26	Pendidikan karakter berbasis akademik	Persiapan ujian melalui belajar mencerminkan kesadaran terhadap tanggung jawab belajar.
P	Apa yang dilakukan jika ingin			

	mendapatkan sesuatu yang diinginkan?			
U	Menabung.	U/W1/R27	Pendidikan karakter berbasis ekonomi	Menabung menunjukkan kesadaran finansial dan perencanaan jangka panjang.
P	Apakah pernah memperingati hari-hari besar nasional?			
U	Pernah, upacara bendera saat 17 Agustus.	U/W1/R28	Pendidikan berbasis nasionalisme	Partisipasi dalam peringatan nasional menumbuhkan semangat kebangsaan.
P	Mengapa harus berbicara sopan dengan guru?			
U	Karena kita harus menghormati orang yang lebih tua.	U/W1/R29	Pendidikan karakter berbasis moral	Sopan santun kepada guru mencerminkan penghormatan terhadap otoritas.
P	Apa yang dilakukan jika mendengar teman berbicara kasar?			
U	Menegurnya.	U/W1/R30	Pendidikan karakter berbasis sosial	Menegur teman yang kasar menunjukkan keberanian moral dan kepedulian sosial.
P	Apakah pernah berjanji? Berusaha menepati janji?			
U	Iya, karena janji adalah utang.	U/W1/R31	Pendidikan karakter berbasis moral	Nilai menepati janji menunjukkan integritas dan kejujuran dalam berperilaku.
P	Pernah ikut pemilihan ketua kelas?			
U	Pernah.	U/W1/R32	Pendidikan berbasis kewarganegaraan	Partisipasi dalam pemilihan menunjukkan pembelajaran tentang demokrasi dan tanggung jawab.
P	Pernah menjadi bagian dari perangkat kelas?			
U	Pernah, sebagai sekretaris dan bendahara.	U/W1/R33	Pendidikan karakter berbasis kepemimpinan	Keterlibatan dalam organisasi kelas menunjukkan kemampuan memimpin dan mengelola.

Keterangan:

M = Musda

E = Elita

W = Wawancara
 R = Respon

Pelaku	Hasil Wawancara	Coding	Tema	Analisis
M	Biasanya E berbicara dengan teman/guru/orangtua pakai bahasa apa?		-	
E	Saya sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia.	E/W1/R1	Bahasa dan Komunikasi	E menunjukkan kemampuan komunikasi dasar dalam bahasa Indonesia, menandakan adaptasi terhadap lingkungan sekolah yang menggunakan bahasa nasional.
M	Apakah pernah menggunakan bahasa daerah?		-	
E	Tidak.	E/W1/R2	Bahasa dan Identitas	Ketidakterlibatan E dalam penggunaan bahasa daerah bisa mencerminkan pergeseran budaya atau kurangnya interaksi dengan lingkungan tradisional.
M	Apakah pernah ikut atau melihat upacara adat?		-	
E	Tidak pernah.	E/W1/R3	Budaya dan Tradisi	Ketidakterlibatan dalam upacara adat menunjukkan kurangnya eksposur terhadap budaya lokal, bisa jadi karena lingkungan perkotaan atau keluarga tidak memperkenalkan.
M	Apakah ada pantangan/larangan di daerah sekitar?		-	
E	Iya, seperti dilarang main saat senja/maghrib.	E/W1/R4	Norma Sosial dan Budaya	E memahami norma budaya lokal seperti larangan bermain saat maghrib, mencerminkan adanya penanaman nilai tradisional oleh keluarga atau masyarakat.
M	Apakah sering main permainan tradisional?		-	
E	Iya, seperti bekel, kelereng,	E/W1/R5	Budaya Lokal	Ketertarikan pada

	lompat tali.			permainan tradisional menandakan bahwa nilai-nilai budaya masih dikenalkan dalam kehidupan sehari-hari E.
M	Ada kebiasaan/tradisi pada waktu tertentu?		-	
E	Ada, seperti pawai obor setiap satu Muharram.	E/W1/R6	Budaya Religius	Pawai obor sebagai kegiatan keagamaan menunjukkan adanya pelestarian nilai religius dalam komunitas E.
M	Sebelum belajar, apa yang dilakukan?		-	
E	Kami berdoa terlebih dahulu.	E/W1/R7	Pendidikan Karakter	Kebiasaan berdoa menunjukkan penguatan karakter religius dan nilai-nilai spiritual dalam aktivitas belajar.
M	Pernah ikut kegiatan keagamaan di sekolah?		-	
E	Ya.	E/W1/R8	Pendidikan Agama	Keterlibatan dalam kegiatan agama memperkuat pendidikan nilai moral dan spiritual di sekolah.
M	Pernah ikut gotong royong di sekolah? Apa yang dilakukan?		-	
E	Cabut tanaman, rumput, dan pilih sampah.	E/W1/R9	Pendidikan Sosial dan Lingkungan	E terlibat aktif dalam kegiatan sosial, menunjukkan nilai gotong royong yang masih kuat dalam pendidikan dasar.
M	Gotong royong seperti apa di rumah/sekolah?		-	
E	Menyapu lantai, buang sampah, siram tanaman.	E/W1/R10	Tanggung Jawab Sosial	E memiliki kesadaran akan tanggung jawab kebersihan, mencerminkan pendidikan nilai dari keluarga maupun sekolah.
M	Bagaimana menjaga hubungan dengan saudara?		-	
E	Saling mendukung satu sama	E/W1/R11	Nilai Sosial	Hubungan

	lain.			kekeluargaan yang harmonis menunjukkan penguatan nilai sosial yang baik.
M	Apa yang dilakukan jika ada teman sedih?		-	
E	Menghibur dan mengajaknya bermain.	E/W1/R12	Pendidikan Emosional	E menunjukkan empati dan kemampuan sosial, penting dalam perkembangan kecerdasan emosional.
M	Bagaimana menjaga kebersihan lingkungan sekolah?		-	
E	Merawat dan membersihkan lingkungan.	E/W1/R13	Pendidikan Karakter	Kesadaran menjaga kebersihan menandakan internalisasi nilai karakter dalam keseharian.
M	Bagaimana memastikan PR selesai?		-	
E	Dibantu orang tua di rumah.	E/W1/R15	Pendidikan Keluarga	Peran orang tua sangat penting dalam mendukung tanggung jawab akademik anak.
M	Pernah berselisih dengan saudara?		-	
E	Pernah, saya menenangkan diri dan minta maaf.	E/W1/R16	Pendidikan Emosional	E menunjukkan kemampuan menyelesaikan konflik secara positif, mencerminkan pemahaman nilai moral.
M	Apa dilakukan jika teman beda agama merayakan hari besar?		-	
E	Menghormati mereka.	E/W1/R17	Pendidikan Multikultural	Toleransi dan saling menghormati menunjukkan keberhasilan pendidikan multikultural.
M	Pernah memilih-milih teman?		-	
E	Tidak, karena itu tindakan tidak baik.	E/W1/R18	Etika Sosial	Sikap inklusif E menunjukkan perkembangan etika sosial yang baik.
M	Apa dilakukan jika teman tidak		-	

	diajak bermain?			
E	Mengajaknya bermain bersama.	E/W1/R19	Pendidikan Nilai	Tindakan proaktif E menunjukkan nilai solidaritas dan kebersamaan.
M	Apa dilakukan jika tidak bisa kerjakan ulangan?		-	
E	Mengingat kembali pelajaran di rumah.	E/W1/R20	Pendidikan Akademik	E memiliki kesadaran untuk mengulang pelajaran, menunjukkan tanggung jawab akademik.
M	Apa dilakukan jika lupa kerjakan PR?		-	
E	Minta maaf ke guru dan minta tugas lain.	E/W1/R21	Pendidikan Karakter	E bersikap jujur dan meminta tanggung jawab alternatif, mencerminkan kejujuran dan kedisiplinan.
M	Bagaimana membagi waktu bermain dan belajar?		-	
E	Mengetahui kapan waktu bermain dan belajar.	E/W1/R21	Pendidikan Kedisiplinan	Manajemen waktu menunjukkan adanya pelatihan disiplin yang cukup dari keluarga/sekolah.
M	Pernah tanam pohon atau bunga?		-	
E	Pernah, ingin segera lihat bunganya mekar.	E/W1/R22	Pendidikan Ekologis	Kegiatan menanam mengajarkan nilai cinta lingkungan dan kesabaran.
M	Mengapa tidak boleh buang sampah sembarangan?		-	
E	Agar lingkungan tidak kotor dan banjir.	E/W1/R23	Pendidikan Lingkungan	Kesadaran akan dampak lingkungan mencerminkan pendidikan lingkungan yang diterima anak.
M	Bagaimana persiapan untuk ujian?		-	
E	Belajar malam dibantu orang tua.	E/W1/R24	Strategi Belajar	Peran aktif orang tua memperkuat keterlibatan keluarga dalam proses belajar anak.
M	Apa dilakukan untuk		-	

	mendapatkan sesuatu yang diinginkan?			
E	Menabung.	E/W1/R25	Pendidikan Ekonomi	Konsep menabung menunjukkan pengenalan nilai ekonomi sejak dini.
M	Mengamalkan nilai Pancasila? Contoh?		-	
E	Iya, sila ke-3: tidak membedakan teman.	E/W1/R26	Pendidikan Karakter	Penerapan nilai persatuan menunjukkan pemahaman terhadap Pancasila secara konkret.
M	Pernah memperingati hari besar nasional?		-	
E	Iya, seperti 17 Agustus dan Hari Batik.	E/W1/R27	Pendidikan Kewarganegaraan	Keterlibatan dalam peringatan nasional memperkuat identitas kebangsaan.
M	Kenapa harus pakai bahasa yang baik dan sopan dengan guru?		-	
E	Itu bukti sopan santun kita.	E/W1/R28	Pendidikan Budi Pekerti	Penggunaan bahasa sopan menunjukkan internalisasi nilai sopan santun.
M	Apa dilakukan jika dengar teman bicara kasar?		-	
E	Menegur karena itu tidak baik.	E/W1/R29	Pendidikan Moral	Tindakan menegur menunjukkan pemahaman nilai moral dan keberanian bertindak benar.
M	Pernah berjanji? Menepatinya?		-	
E	Ya, karena janji harus ditepati.	E/W1/R30	Pendidikan Karakter	Menepati janji menandakan integritas dan tanggung jawab personal.
M	Haruskah mematuhi aturan sekolah? Mengapa?		-	
E	Iya, karena itu aturan yang harus diikuti.	E/W1/R31	Disiplin Sekolah	Kepatuhan terhadap aturan menunjukkan penguatan nilai kedisiplinan di sekolah.
M	Bagaimana menghargai teman dengan kebiasaan berbeda?		-	
E	Beri ruang untuk melakukan	E/W1/R32	Etika Sosial	Saling menghargai

	kebiasaannya.			menunjukkan sikap toleransi yang dibentuk sejak dini.
M	Pernah dengar dongeng daerah Indonesia?		-	
E	Iya, seperti Malin Kundang, Timun Mas, Bawang Merah.	E/W1/R33	Literasi Budaya	Pengetahuan dongeng lokal menandakan bahwa anak dikenalkan dengan budaya literasi tradisional.
M	Punya tabungan untuk beli barang?		-	
E	Iya, menabung di rumah.	E/W1/R34	Pendidikan Ekonomi	Menabung di rumah merupakan bagian dari pendidikan finansial sederhana bagi anak.
M	Mendahulukan kebutuhan daripada kemauan?		-	
E	Iya, lebih banyak waktu belajar daripada main game.	E/W1/R35	Pendidikan Karakter	Sikap mendahulukan belajar dari main game menunjukkan kontrol diri dan pemahaman prioritas.
M	Pernah ikut pemilihan ketua kelas?		-	
E	Ya.	E/W1/R36	Pendidikan Kewarganegaraan	Partisipasi dalam demokrasi kecil menunjukkan pengenalan nilai-nilai kepemimpinan dan partisipasi.
M	Pernah jadi perangkat kelas?		-	
E	Tidak.	E/W1/R37	Keterlibatan Sekolah	Tidak menjadi perangkat kelas bisa menunjukkan kurangnya motivasi atau belum diberi kesempatan memimpin.

Keterangan:

M = Musda

F = Fakira

W = Wawancara

R = Respon

Pelaku	Hasil Wawancara	Coding	Tema	Analisis
M	Fakira biasanya berbicara menggunakan bahasa			

	apa?			
F	Bahasa Indonesia.	F/W1/R1	Bahasa dan Komunikasi	Fakira menunjukkan kemampuan berbahasa Indonesia sebagai bahasa utama, mencerminkan pengaruh lingkungan formal dan keluarga dalam komunikasi.
M	Pernah pakai bahasa daerah?		-	
F	Enggak.	F/W1/R2	Bahasa dan Identitas	Tidak digunakannya bahasa daerah menunjukkan keterputusan dengan identitas lokal atau kurangnya eksposur budaya daerah.
M	Pernah ikut/lihat upacara adat?		-	
F	Ikut Hari Batik Nasional di sekolah.	F/W1/R3	Budaya dan Tradisi	Partisipasi dalam Hari Batik menunjukkan bentuk internalisasi budaya nasional di ranah institusional (sekolah).
M	Ada pantangan/larangan di daerah sekitar?		-	
F	Tidak ada.	F/W1/R4	Norma Sosial	Tidak adanya pantangan lokal memperlihatkan kehidupan masyarakat yang lebih terbuka atau modern tanpa banyak aturan adat.
M	Sering main permainan tradisional?		-	
F	Ya, seperti lompat tali dan petak umpet.	F/W1/R5	Budaya Anak	Permainan tradisional masih hidup di kalangan anak-anak dan menjadi bagian dari budaya bermain yang diwariskan.
M	Tradisi yang dilakukan waktu tertentu?		-	
F	Tahlilan, Idul Fitri, sholat Jumat.	F/W1/R6	Nilai Keagamaan	Tradisi keagamaan dijalankan dengan baik, menunjukkan lingkungan keluarga dan sosial yang religius.
M	Sebelum belajar, apa yang dilakukan?		-	
F	Berdoa.	F/W1/R7	Pendidikan Karakter	Berdoa sebelum belajar mencerminkan pembiasaan nilai religius dan pembentukan karakter positif sejak dini.
M	Pernah ikut kegiatan keagamaan di sekolah?		-	
F	Sholat duha, ceramah, tartil, tilawah.	F/W1/R8	Pendidikan Agama	Sekolah menjadi sarana penanaman nilai agama melalui aktivitas rutin keagamaan.
M	Pernah ikut gotong royong di sekolah?		-	
F	Pungut sampah, bersih	F/W1/R9	Pendidikan	Fakira telah belajar kerja sama dan

	kelas, kerja kelompok.		Sosial	tanggung jawab sosial melalui gotong royong di sekolah.
M	Gotong royong di rumah/sekolah seperti apa?		-	
F	Buang sampah, cuci piring, sapu, makan dan bersih-bersih bareng.	F/W1/R10	Nilai Sosial	Gotong royong dijadikan praktik nyata baik di sekolah maupun di rumah, menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama.
M	Cara jaga hubungan baik dengan saudara?		-	
F	Sopan, saling bantu, saling hormat.	F/W1/R11	Pendidikan Nilai	Nilai-nilai etika sosial diterapkan dalam hubungan keluarga, membentuk karakter hormat dan saling menghargai.
M	Apa dilakukan jika teman sedih/kecewa?		-	
F	Temani, beri dukungan, bantu semampunya.	F/W1/R12	Pendidikan Emosional	Fakira menunjukkan empati yang tinggi, kemampuan penting dalam kecerdasan emosional sosial.
M	Cara menjaga kebersihan lingkungan sekolah?		-	
F	Buang sampah di tempatnya, cuci tangan, jaga kelas.	F/W1/R13	Pendidikan Lingkungan	Fakira sadar akan pentingnya kebersihan lingkungan, sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan belajar.
M	Bagaimana menyelesaikan tugas tepat waktu?		-	
F	Terbiasa kerjakan PR sendiri, tanpa dikendalikan.	F/W1/R15	Disiplin Akademik	Fakira menunjukkan kemandirian dan disiplin dalam menyelesaikan tugas sekolah secara mandiri.
M	Pernah berselisih dengan saudara?		-	
F	Pernah.	F/W1/R16	Hubungan Sosial	Perselisihan menjadi bagian dari dinamika sosial keluarga yang umum terjadi.
M	Cara menyelesaikannya?		-	
F	Minta maaf.	F/W1/R17	Pendidikan Emosi	Sikap meminta maaf menunjukkan pengendalian diri dan kesadaran terhadap pentingnya perbaikan hubungan.
M	Apa dilakukan jika teman beda agama rayakan hari besar?		-	
F	Toleransi dan saling hormat.	F/W1/R18	Multikulturalisme	Fakira menunjukkan sikap toleransi tinggi, penting dalam lingkungan majemuk dan multikultural.
M	Pernah memilih-milih		-	

	teman?			
F	Tidak pernah.	F/W1/R19	Pendidikan Sosial	Fakira memperlihatkan nilai inklusif dan kesetaraan dalam pertemanan.
M	Apa dilakukan jika teman tak diajak main?		-	
F	Ajak main, beri tahu teman-teman untuk bersama.	F/W1/R20	Pendidikan Karakter	Memiliki kesadaran untuk tidak mengeksklusi teman adalah bentuk nilai moral positif.
M	Apa dilakukan jika tak bisa kerjakan ulangan?		-	
F	Fokus ke soal yang bisa dulu, tanya guru.	F/W1/R21	Kecakapan Akademik	Strategi akademik menunjukkan kemampuan menyelesaikan masalah dengan pendekatan positif.
M	Jika lupa kerjakan PR?		-	
F	Akui kesalahan dan minta maaf ke guru.	F/W1/R21	Etika Belajar	Kejujuran dalam mengakui kesalahan menunjukkan integritas akademik yang baik.
M	Bagaimana bagi waktu main dan belajar?		-	
F	Buat jadwal harian.	F/W1/R22	Disiplin Pribadi	Fakira sudah memiliki manajemen waktu yang baik untuk seimbang antara belajar dan bermain.
M	Jika ada teman beda pendapat?		-	
F	Hargai pendapat, hindari keras kepala.	F/W1/R23	Etika Sosial	Menghargai perbedaan pendapat adalah dasar etika demokratis dalam interaksi sosial.
M	Pernah tanam pohon/bunga?		-	
F	Pernah tanam bunga di rumah.	F/W1/R24	Pendidikan Lingkungan	Aktivitas penghijauan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan rumah.
M	Kenapa tak boleh buang sampah sembarangan?		-	
F	Karena mencemari, bahaya kesehatan, ganggu kehidupan.	F/W1/R25	Pendidikan Ekologis	Fakira memiliki pemahaman lingkungan yang baik, terkait dengan kebersihan dan kesehatan.
M	Persiapan untuk ujian?		-	
F	Atur waktu belajar jauh hari.	F/W1/R26	Strategi Akademik	Persiapan sistematis menunjukkan perencanaan akademik yang matang.
M	Apa dilakukan agar dapat sesuatu yang diinginkan?		-	
F	Bantu pekerjaan rumah tanpa disuruh.	F/W1/R27	Pendidikan Karakter	Sikap inisiatif dan membantu menunjukkan pembentukan karakter positif sejak dini.

M	Amalkan nilai Pancasila?		-	
F	Iya, saling menghormati, tidak membedakan.	F/W1/R28	Pendidikan Nilai	Nilai-nilai Pancasila telah diinternalisasi melalui sikap sehari-hari.
M	Pernah ikut peringatan hari besar nasional?		-	
F	Ya, 17 Agustus, Hari Kartini, upacara.	F/W1/R29	Pendidikan Kewarganegaraan	Keterlibatan dalam kegiatan nasional memperkuat semangat nasionalisme.
M	Kenapa harus pakai bahasa baik & sopan ke guru?		-	
F	Cerminan nilai budaya & etika.	F/W1/R30	Pendidikan Budi Pekerti	Pemahaman pentingnya tata krama menunjukkan pembentukan etika sejak dini.
M	Jika dengar teman bicara kasar?		-	
F	Tegur dan nasehati agar berbicara baik.	F/W1/R31	Nilai Sosial	Sikap proaktif menegur teman menunjukkan keberanian moral dan kepekaan sosial.
M	Pernah berjanji? Menepatinya?		-	
F	Iya, karena janji bentuk kejujuran dan ketulusan.	F/W1/R32	Pendidikan Karakter	Nilai kejujuran dan tanggung jawab terlihat dari komitmen terhadap janji.
M	Perlu patuhi aturan sekolah?		-	
F	Iya, biar sekolah jadi lebih disiplin.	F/W1/R33	Aturan Sekolah	Ketaatan terhadap aturan sekolah mencerminkan kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
M	Cara hargai teman yang beda kebiasaan?		-	
F	Tidak membedakan, tidak menyakiti.	F/W1/R34	Etika Sosial	Menghargai perbedaan adalah bentuk nilai inklusif dan toleransi dalam pergaulan.
M	Pernah dengar dongeng daerah Indonesia?		-	
F	Malin Kundang (Sumbar), Lutung Kasarung (Pasundan).	F/W1/R35	Literasi Budaya	Fakira mengenal cerita rakyat, mencerminkan pelestarian nilai budaya melalui literasi.
M	Punya tabungan untuk beli barang?		-	
F	Iya, ada.	F/W1/R36	Pendidikan Ekonomi	Pembiasaan menabung menunjukkan dasar-dasar kemandirian finansial.
M	Cara menabungnya?		-	
F	Dari uang jajan orang tua, disisihkan.	F/W1/R37	Pendidikan Ekonomi	Disiplin finansial dimulai dari pengelolaan uang jajan.
M	Ditabung semua atau dibelanjakan?		-	

F	Sebagian dibelanjakan, sebagian ditabung.	F/W1/R38	Pendidikan Ekonomi	Sudah memahami konsep prioritas dan pengelolaan uang secara bijak.
M	Pernah ikut pemilihan ketua kelas?		-	
F	Ya.	F/W1/R39	Kewarganegaraan	Partisipasi demokratis di sekolah memperkuat nilai-nilai musyawarah dan tanggung jawab.
M	Mendahulukan kebutuhan atau kemauan?		-	
F	Kebutuhan.	F/W1/R40	Pendidikan Nilai	Pemahaman tentang prioritas kebutuhan menunjukkan nilai hemat dan bijak.
M	Pernah jadi perangkat kelas?		-	
F	Pernah, jadi ketua kelas dari kelas 1–3.	F/W1/R41	Organisasi Sekolah	Peran ketua kelas menunjukkan kemampuan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial.
M	Tugas ketua kelas apa saja?		-	
F	Tegur yang nakal lapor guru kalau ada yang kasar.	F/W1/R42	Kepemimpinan Siswa	Tugas yang dijalankan dengan tegas menunjukkan pembelajaran nilai kepemimpinan.

Lampiran 5. Kisi-Kisi Observasi

No	Indikator	Butir Pengamatan		
		Kepala Sekolah	Guru	Siswa
1	Pengetahuan siswa terhadap budaya lokal	1,2,3	1,2,3	1,2,3
2	Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari	4,5,6	4,5,6	4,5,6
3	Kesadaran siswa terhadap pentingnya pendidikan karakter	7,8,9	7,8,9	7,8,9
4	Perubahan perilaku siswa setelah mempelajari kearifan lokal	10,11,12	10,11,12	10,11,12
5	Partisipasi siswa dalam kegiatan budaya lokal	13,14,15	13,14,15	13,14,15

Lampiran 6. Pedoman Observasi Kepala Sekolah

No	Butir Pengamatan	Hasil Pengamatan
1	Kepala Sekolah memiliki pengetahuan yang baik tentang bahasa daerah yang dikenal di sekolah dan di sekitar wilayahnya	
2	Kepala Sekolah dapat menjelaskan tentang pentingnya pengenalan bahasa daerah kepada siswa.	
3	Kepala Sekolah mendukung pengenalan pakaian adat dan kesenian daerah di kalangan siswa.	
4	Kepala Sekolah memahami peran kesenian daerah (tari, musik, lagu daerah) dalam pengembangan karakter siswa.	
5	Kepala Sekolah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum sekolah, baik secara langsung dalam pelajaran maupun melalui kegiatan ekstra kurikuler.	
6	Kepala Sekolah mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai adat, seperti sikap hormat kepada orang tua, gotong royong, dan saling menghargai di sekolah.	
7	Kepala Sekolah memastikan bahwa budaya daerah diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, baik dalam sikap maupun perilaku siswa.	
8	Kepala Sekolah memberikan perhatian pada pelestarian budaya lokal dan mendorong siswa untuk mengenal dan mencintai	

	budaya daerah mereka.	
9	Kepala Sekolah memahami dan menjelaskan pentingnya mempelajari kearifan lokal, khususnya dalam hal bahasa, adat, dan kesenian, untuk pembentukan karakter siswa.	
10	Kepala Sekolah melihat hubungan yang erat antara pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dengan pengembangan karakter disiplin, sopan santun, dan kerja sama di antara siswa.	
11	Kepala Sekolah aktif mendorong para guru untuk mengintegrasikan pendidikan karakter yang berkaitan dengan budaya lokal dalam pembelajaran mereka.	
12	Kepala Sekolah dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan kearifan lokal di sekolah, seperti kurangnya fasilitas atau sumber daya untuk mempelajari budaya daerah	
13	Kepala Sekolah bekerja sama dengan pihak luar (seperti komunitas budaya) untuk mendukung pembelajaran tentang budaya lokal di sekolah	
14	Kepala Sekolah mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya lokal, seperti menari, bernyanyi, atau memainkan alat musik tradisional.	
15	Kepala Sekolah memastikan adanya kegiatan yang melibatkan siswa dalam melestarikan budaya daerah di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.	

Lampiran 7. Pedoman Observasi Guru

No	Butir Pengamatan	Hasil Pengamatan
1	Guru memiliki pengetahuan yang baik tentang bahasa daerah yang ada di sekitar sekolah.	
2	Guru mendukung pengenalan kesenian daerah (seperti tari, musik, atau lagu daerah) kepada siswa.	
3	Guru menunjukkan pemahaman tentang pentingnya mengenalkan pakaian adat dan budaya lokal lainnya kepada siswa	
4	Guru mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal melalui pembelajaran sehari-hari	
5	Guru melibatkan siswa dalam kegiatan budaya lokal, seperti perayaan atau acara budaya daerah.	
6	Guru mempraktikkan nilai adat dalam pembelajaran, seperti mengajarkan sikap hormat dan gotong royong.	
7	Guru mengintegrasikan budaya lokal dalam mata pelajaran yang	

	diajarkan, baik secara langsung maupun melalui kegiatan ekstra kurikuler	
8	Guru memahami dan menjelaskan pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal untuk pembentukan karakter siswa	
9	Guru melihat bahwa budaya lokal memiliki dampak positif dalam pembentukan karakter, seperti dalam hal sopan santun dan kerja sama.	
10	Guru memberikan contoh dalam menunjukkan sikap hormat dan nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.	
11	Guru dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan budaya daerah atau bahasa daerah kepada siswa.	
12	Guru memiliki cara atau metode untuk mengatasi tantangan dalam mengajarkan budaya lokal agar siswa tetap tertarik.	
13	Guru bekerja sama dengan pihak lain (misalnya, masyarakat lokal atau orang tua) untuk mendukung pembelajaran budaya daerah.	
14	Guru mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan budaya lokal, seperti menari atau menyanyi lagu daerah.	
15	Guru melihat manfaat positif dari keterlibatan siswa dalam kegiatan budaya lokal dalam pembentukan karakter dan pemahaman mereka terhadap budaya daerah.	

Lampiran 8. Pedoman Observasi Siswa

No	Butir Pengamatan	Hasil Pengamatan
1	Siswa dapat menyebutkan beberapa kata dalam bahasa daerahnya.	
2	Siswa mengetahui nama tarian, lagu, atau alat musik daerahnya.	
3	Siswa mengetahui adat atau kebiasaan yang sering dilakukan di daerahnya.	
4	Siswa berbicara dengan orang tua atau guru menggunakan bahasa daerah dalam situasi tertentu.	
5	Siswa menunjukkan sikap sopan terhadap orang yang lebih tua sesuai adat daerahnya	
6	Siswa menghormati dan tidak mengejek budaya daerah	
7	Siswa memahami pentingnya menjaga budaya daerah agar tidak punah.	
8	Siswa menunjukkan ketertarikan saat belajar tentang budaya daerah.	
9	Siswa dapat menjelaskan mengapa budaya daerah harus dilestarikan.	
10	Siswa semakin sering menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.	

11	Siswa lebih menghargai teman yang berasal dari budaya yang berbeda.	
12	Siswa lebih aktif bertanya atau berdiskusi saat pelajaran tentang budaya daerah.	
13	Siswa ikut serta dalam kegiatan budaya seperti menari, menyanyi lagu daerah, atau permainan tradisional	
14	Siswa menunjukkan antusiasme saat mengikuti kegiatan budaya di sekolah.	

Lampiran 9. Pedoman Dokumentasi

Nama Sekolah :

Alamat :

Hari/Tanggal :

No	Dokumentasi	Ketersediaan	
		Ada	Tidak
1.	Surat izin penelitian		
2.	Surat balasan penelitian		
3.	Surat keterangan telah melaksanakan penelitian		
4.	Foto/gambar kegiatan mewawancara kepala sekolah, siswa dan guru		

Lampiran 10. Dokumentasi

Lampiran Dokumentasi wawancara SDN 014 Muara Jawa



Wawancara Dengan Guru SDN 014 Muara Jawa



Wawancara Dengan Siswa SDN 014 Muara Jawa



Dokumentasi Kegiatan-kegiatan yang ada di SDN 014 Muara Jawa

	Kegiatan Menari Kipas		Sosialisasi
	kegiatan Kepramukaan		kegiatan kepramukaan

Dokumentasi Wawancara SDN 013 Muara Jawa



Wawancara bersama Kepala Sekolah SDN 013 Muara Jawa



wawancara dengan Wali Kelas 3 SDN 013 Muara Jawa



wawancara dengan wali kelas 5 SDN 013 Muara Jawa



wawancara Dengan Siswa kelas 5 SDN 013 Muara Jawa



wawancara Dengan Siswa Kelas 3 SDN 013 Muara Jawa

Dokumentasi kegiatan-kegiatan SDN 013 Muara jawa

 <p>Kegiatan Pawai Pembangunan di Kecamatan Muara Jawa</p>	 <p>Kegiatan Menanam pohon</p>
 <p>memperingati hari nasional</p>	 <p>kegiatan belajar diluar kelas</p>
 <p>memperingati hari pendidikan nasional</p>	

Dokumentasi Kegiatan wawancara SDN 014 Samboja



Dokumrntasi Kegiatan Wawancara Dengan Guru



wawancara dengan wali kelas 5 SDN 014 Samboja



Wawancara dengan wali kelas 3 SDN 014 Samboja



Foto Bersama Wali Kelas 3 dan Wali Kelas 5 SDN 014 Samboja

Dokumentasi Wawancara Siswa SDN 014 Samboja



Wawancara Dengan Siswa Kelas 5 SDN 014 Samboja



wawancara Dengan Siswa Kelas 3 SDN 014 Samboja

Dokumentasi Kegiatan SDN 014 Samboja



Pelaksanaan Kegiatan Rutin Etam Mengaji di SDN 014 Samboja



Pelaksanaan Kegiatan Rutin Etam Mengaji di SDN 014 Samboja



Kegiatan penampilan seni tari di esstrakulikuler pramuka



kegiatan pramuka SDN 014 Samboja

Dokumentasi Wawancara Dengan Kepala Sekolah SDN 029 Samboja



Wawancara Dengan Bapak kepala Sekolah SDN 029 Samboja

Dokumentasi Wawancara Dengan Wali Kelas SDN 029 Samboja



Wawancara dengan wali kelas 5 SDN 029 Samboja



wawancara dengan wali kelas 3 SDN 029 Samboja

Dokumentasi Wawancara Dengan Siswa SDN 029 Samboja



Dokumentasi Wawancara dengan siswa kelas 5 SDN 029 Samboja



Dokumentasi wawancara siswa kelas 3 SDN 029 Samboja

Dokumentasi Kegiatan SDN 029 Samboja



Kegiatan Belajar Hidroponik



Kegiatan Prakarya



kegiatan menampilkan seni tari khas kutai (jepen)



kegiatan makan bersama



kegiatan gotong royong



Latihan musik

Lampiran 11. Dokumentasi Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHKAM SAMARINDA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

BANPT:
+ BPD KALTIM
+ BUKOPIN
+ MUAMALAT
+ MANDIRI

Nomor : 548/UWGM/FKIP-PGSD/XII/2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Samarinda, 24 Februari 2025

Kepada Yth:
Kepala SDN 029 Samboja
di –

Tempat

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tersebut di bawah ini:

Nama : SITI MUSDALIFAH
NPM : 2186206032
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : IMPLIKASI KEARIFAN LOKAL TERHADAP KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KUTAI KARTENEGARA

Untuk keperluan tersebut diatas, maka kami mohon izin untuk mengadakan penelitian di Sekolah Bapak/Ibu. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Atas perhatian Bapak / Ibu diucapkan terima kasih.

Mengetahui

Ketua Program Studi PGSD,



Ratna Khairunnisa, S.Pd.,M.Pd
NIK. 2016.089.215

Telp : (0541)4121117
Fax : (0541)736572
Email : uwigama@uwgm.ac.id
Website : uwgm.ac.id

Alamodus unggul, widywakewirausahaan, gemilang, dan mulia.

Kampus Biru UWGM
Rektorat – Gedung B
Jl. K.H. Wahid Hasyim, No 28 Rt.08
Samarinda 75119



**UNIVERSITAS
WIDYA GAMA MAHKAM SAMARINDA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

BANK:
• BPD KALTIM
• BPD KOPIN
• MUAMALAT
• MANDIRI

Nomor : 54/UWGM/FKIP-PGSD/XII/2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Samarinda, 24 Februari 2025

Kepada Yth:
Kepala SDN 014 Muara Jawa Pesisir
di -

Tempat

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tersebut di bawah ini:

Nama : SITI MUSDALIFAH
NPM : 2186206032
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : IMPLIKASI KEARIFAN LOKAL TERHADAP KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KUTAI KARTENEGARA

Untuk keperluan tersebut diatas, maka kami mohon izin untuk mengadakan penelitian di Sekolah Bapak/Ibu. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Atas perhatian Bapak / Ibu diucapkan terima kasih.



Ratna Khairunnisa, S.Pd.,M.Pd
NIK. 2016.089.215

Telp : (0541)4121117
Fax : (0541)736572
Email : uwigama@uwgm.ac.id
Website : uwgm.ac.id

Kampus Biru UWGM
Rektorat – Gedung B
Jl. K.H. Wahid Hasyim, No 28 Rt.08
Samarinda 75119

Khairunnisa, S.Pd.,M.Pd



Nomor : 590/UWGM/FKIP-PGSD/XII/2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Samarinda, 24 Februari 2025

Kepada Yth:
Kepala SDN 014 Samboja
di -

Tempat

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tersebut di bawah ini:

Nama : SITI MUSDALIFAH
NPM : 2186206032
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : IMPLIKASI KEARIFAN LOKAL TERHADAP KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KUTAI KARTENEGARA

Untuk keperluan tersebut diatas, maka kami mohon izin untuk mengadakan penelitian di Sekolah Bapak/Ibu. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Atas perhatian Bapak / Ibu diucapkan terima kasih.



Ratna Khairunnisa, S.Pd.,M.Pd
NIK. 2016.089.215

Telp : (0541)4121117
Fax : (0541)736572
Email : uwigama@uwgm.ac.id
Website : uwgm.ac.id

Alamakun unggul, widyakewirausahaan, gemilang, dan mulia.

Kampus Biru UWGM
Rektorat - Gedung B
Jl. K.H. Wahid Hasyim, No 28 Rt.08
Samarinda 75119



**UNIVERSITAS
WIDYA GAMA MAHKAM SAMARINDA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

BANK :
+ BPD KALTIM
+ BUKOPIN
+ MUAMALAT
+ MANDIRI

Nomor : 592/UWGM/FKIP-PGSD/XII/2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Samarinda, 24 Februari 2025

Kepada Yth:
Kepala SDN 013 Muara Jawa Ilir
di –

Tempat

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tersebut di bawah ini:

Nama : SITI MUSDALIFAH
NPM : 2186206032
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : IMPLIKASI KEARIFAN LOKAL TERHADAP KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KUTAI KARTENEGARA

Untuk keperluan tersebut diatas, maka kami mohon izin untuk mengadakan penelitian di Sekolah Bapak/Ibu. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Atas perhatian Bapak / Ibu diucapkan terima kasih.

Mengetahui
Ketua Program Studi PGSD,

Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd
NPK. 2016.089.215

Telp : (0541)4121117
Fax : (0541) 736572
Email : uwigama@uwgm.ac.id
Website : uwgm.ac.id

Kampus Biru UWGM
Rektorat – Gedung B
Jl. K.H. Wahid Hasyim, No 28 Rt.08
Samarinda 75119

Dokumentasi Surat keterangan selesai penelitian

PEMERINTAH KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 029 SAMBOJA

TERAKREDITASI B

Alamat: Jln. Mulawarman Rt.XI Handil Baru Kec. Samboja Kode Pos 75279
email:sdnegeri029samboja@gmail.com



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ERWANI, S.Pd
NIP : 19720621 200801 1 010
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : Sekolah Dasar Negeri 029 Samboja

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa/i yang beridentitas :

Nama : SITI MUSDALIFAH
NPM : 2186206032
Asal Perguruan Tinggi : Universitas WidyaGama Mahakam Samarinda
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER:
IMPLIKASI KEARIFAN LOKAL TERHADAP KARAKTER
SISWA SEKOLAH DASAR
DI KABUPATEN KUTAI KARTENEGARA 2024/2025

Telah melaksanakan penelitian di Sekolah Negeri 029 Samboja mulai dari bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2025 untuk memperoleh data guna penyusunan tugas akhir skripsi, yang dapat digunakan dengan sebaik-baiknya.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Samboja, 07 April 2025

